

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR TEH INDONESIA DALAM
MENGHADAPI MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN)**

Oleh

RAHAYU SIMANJUNTAK



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia dalam
Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)

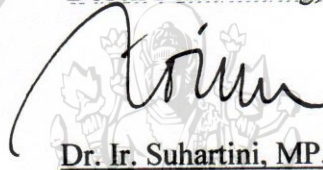
Nama : Rahayu Simanjuntak

NIM : 125040100111212

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

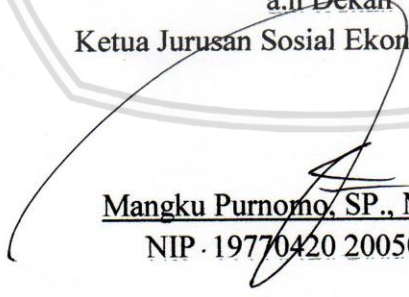
Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing,



Dr. Ir. Suhartini, MP.
NIP. 19680401 200801 2 015

Mengetahui,
a.n Dekan

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian


Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan:

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I



Putri Budi Setyowati, SP., M.Sc
NIK. 2016079003312001

Penguji II



Condro Puspo Nugroho, SP., MP
NIP. 198804162014041001

Penguji III



Dr. Ir. Suhartini, MP
NIP. 196804012008012015

Tanggal Lulus:

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia dalam MEA (Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN)” belum pernah diajukan pada perguruan tinggi lain atau lembaga manapun untuk tujuan memperoleh gelar akademik tertentu dan karya tulis ini tidak terdapat karya yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini yang diterbitkan dalam daftar pustaka.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pematangsiantar pada tanggal 24 Agustus 1994 sebagai putri terakhir dari 3 bersaudara dari Bapak Zainal Simanjuntak dan Ibu Nurita Tampubolon. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD RK Budi Mulia 1 di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara pada tahun 2000 sampai dengan 2006. Kemudian penulis menempuh sekolah menengah pertama di SMP RK Budi Mulia di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara pada tahun 2006 sampai dengan 2009. Selanjutnya penulis menempuh sekolah menengah atas di SMA Budi Mulia di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara pada tahun 2009 sampai dengan 2012. Pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Strata 1 (S-1) di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi IMPALA UB (Ikatan Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Brawijaya).

RINGKASAN

Rahayu Simanjuntak. 125040100111212. Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia dalam Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Di bawah bimbingan Dr. Ir. Suhartini, MP sebagai pembimbing utama.

Indonesia kini tengah berpacu dalam pelaksanaan pasar bebas Asia Tenggara atau biasa disebut dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Sub sektor perkebunan merupakan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan daya saing dan peningkatan perekonomian Indonesia. Teh adalah salah satu komoditas yang banyak diperdagangkan di kawasan ASEAN. Indonesia adalah negara yang memiliki luas panen teh terbesar pertama di kawasan ASEAN.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis keunggulan komparatif teh Indonesia di pasar ASEAN dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA), (2) menganalisis keunggulan kompetitif teh Indonesia di pasar ASEAN dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA), (3) menganalisis spesialisasi perdagangan teh Indonesia di pasar ASEAN dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). Penelitian ini menggunakan data sekunder sebanyak 20 tahun (1997-2016), dan penelitian ini melihat perkembangan ekspor dan impor di beberapa negara ASEAN. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah RCTA (*Revealed Comparative Trade Advantage*) yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis daya saing dari segi keunggulan komparatif teh di kawasan ASEAN, XCi (*Export Competitiveness*) yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis daya saing dari segi keunggulan kompetitif teh di kawasan ASEAN, dan ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) yaitu metode yang digunakan untuk mengukur spesialisasi perdagangan teh di kawasan ASEAN.

Hasil penelitian daya saing teh Indonesia di pasar ASEAN antara lain :

1. Daya saing komparatif teh Indonesia pada periode 1997-2016 memiliki nilai rata-rata RCTA lebih besar dari nol yaitu sebesar 8,225. Posisi daya saing komparatif Indonesia berada pada urutan pertama lalu Vietnam (6,496), Singapura (0,156) dan Malaysia (-4,716).
2. Daya saing kompetitif teh Indonesia pada periode 1997-2016 memiliki nilai rata-rata RCTA lebih besar dari nol yaitu sebesar 1,029. Posisi daya saing komparatif Indonesia berada pada urutan ketiga. Urutan pertama Vietnam (1,191) lalu Malaysia (1,071) dan urutan keempat Singapura (1,010).
3. Spesialisasi perdagangan teh Indonesia pada periode 1997-2016 memiliki nilai rata-rata ISP sebesar 0,69 yang dapat diartikan Indonesia beradaptasi pada tahap pertumbuhan dan cenderung sebagai pengekspor komoditas teh. Posisi Indonesia berada pada urutan pertama dibandingkan Vietnam, Singapura dan Malaysia.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, Indonesia perlu mempertahankan dan meningkatkan volume dan nilai ekspor teh. Peningkatan dapat dilakukan melalui penjagaan sumber daya alam teh, mengurangi alih fungsi lahan teh dan merahabilitasi perkebunan-perkebunan yang sudah tua. Kemudian pemerintah juga dapat memfasilitasi pemberian sumber daya modal untuk keperluan investasi dan modal kerja pembangunan perkebunan teh.

SUMMARY

Rahayu Simanjuntak. 125040100111212. Analysis of Competitiveness of Indonesian Tea Export Against AEC (ASEAN Economic Community). Under advisory of Dr. Ir. Suhartini, MP as the Main Advisor.

Indonesia is now racing in the execution of the free market of Southeast Asia or commonly called as the ASEAN Economic Community (MEA). Sub-sector agriculture is a natural resource that can be used to improve the competitiveness and improvement of Indonesian economy. Tea is one of many commodities that traded in the ASEAN region. Indonesia is a country with the biggest capacity of tea production area in ASEAN region.

The objectives of this research are (1) analyze the comparative advantage of Indonesian tea in ASEAN market in facing ASEAN Economic Community (AEC), (2) to analyze the competitive advantage of Indonesian tea in ASEAN market in facing ASEAN Economic Community (AEC), (3) to analyze Indonesian tea trade specialization in ASEAN market in facing ASEAN Economic Community (AEC). This study uses secondary data from the past 20 years (1997-2016), and this study observes the economic development of exports and imports in several ASEAN countries. The analytical method used in this research is RCTA (Revealed Comparative Trade Advantage) which is a method used to study competitiveness from the aspect of comparative superiority in ASEAN region, XCi (Export Competitiveness) which is a method used to study competitiveness from the aspect of competitive superiority in ASEAN region, and the ITS (Index of Trade Specializations) which is a method used to measure tea trade specialization in ASEAN region.

The results of research to Indonesian tea competitiveness in ASEAN market are:

1. Comparative competitiveness of Indonesian tea in the period 1997-2016 has an average RCTA value greater than zero, that is as much as 8,225. The position of Indonesia's comparative competitiveness is on the first rank, followed by Vietnam (6,496), Singapore (0.156), and Malaysia (-4,716).
2. Competitive competitiveness of Indonesian tea in the period 1997-2016 has an average RCTA value greater than zero, that is as much as 1.029. Indonesia's comparative competitiveness position is ranked third. The first position is Vietnam (1,191), followed by Malaysia (1,071) in the second position, and Singapore (1,010) in the fourth place.
3. Indonesian tea trade specialization in the period 1997-2016 has an average ISP of 0.69, which can be interpreted as Indonesia is at the stage of developing and tend to be an exporter of tea commodities. Indonesia's position is ranked first compared to Vietnam, Singapore, and Malaysia.

Based on the results of analysis that has been done, Indonesia needs to maintain and increase the volume and value of tea export. Improvement can be done through the maintenance of natural resources of tea, reducing the conversion of tea land, and conduct rehabilitation to old plantations. Then the government can also

facilitate the provision of capital resources for investment and working capital of tea plantation development.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia dalam Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)”. Penyusunan skripsi ini didukung oleh berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung yang sangat bermanfaat bagi penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nufhil hanani AR, MS., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang
2. Bapak Mangku Purnomo SP., M.Si, Ph.D., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang
3. Dr. Ir. Suhartini, MP., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberi arahan dan telah membimbing penulis
4. Bapak Condro Puspo Nugroho, SP., MP dan Ibu Putri Budi Setyowati, SP., M.Sc., selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran kepada penulis
5. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi civitas akademika, instansi pemerintah dan pihak lainnya yang membutuhkan informasi terkait bahasan ini.

Malang, Juli 2018

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iv
RIWAYAT HIDUP	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
2.2 Tinjauan Tentang Teh	13
2.3 Tinjauan Perdagangan Internasional	15
2.3.1 Defenisi Perdagangan Internasional	15
2.3.2 Teori Perdagangan Internasional	16
2.4 Tinjauan tentang MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)	19
2.5 Tinjauan Daya Saing	21
2.5.1 Keunggulan Komparatif	22
2.5.2 Keunggulan Kompetitif	23
2.6 Tinjauan Metode Analisis	23
2.6.1 <i>Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA)</i>	24
2.6.2 <i>XCi (Export Competitiveness Index)</i>	25
2.6.3 Indeks Spesialisasi Perdagangan	23
III. KERANGKA TEORITIS	
3.1 Kerangka Pemikiran	26
3.2 Hipotesis Penelitian	29
3.3 Batasan Masalah	29
3.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel	30
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan	35
4.2 Metode Pengumpulan Data	35
4.3 Metode Analisis Data	36
4.3.1 Analisis Deskriptif	36
4.3.2 Analisis Tingkat Daya Saing	36
4.3.3 Indeks Spesialisasi Perdagangan	37
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Teh di Indonesia	40
5.1.1 Gambaran Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Teh Indonesia	40
5.1.2 Gambaran Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Teh Indonesia	44

5.1.3	Gambaran Perkembangan Volume dan Nilai Impor Teh Indonesia	47
5.2	Perbandingan Kondisi Teh di Pasar ASEAN	50
5.2.1	Volume Ekspor Teh di Pasar ASEAN	50
5.2.2	Nilai Ekspor Teh di Pasar ASEAN	51
5.2.3	Volume Impor Teh di Pasar ASEAN	53
5.2.4	Nilai Impor Teh di Pasar ASEAN	55
5.3	Analisis Keunggulan Komparatif Teh di Pasar ASEAN	56
5.3.1	Analisis RCTA Teh Indonesia di Pasar ASEAN	56
5.3.2	Analisis RCTA Teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia	58
5.4	Analisis Keunggulan Kompetitif Teh di Pasar ASEAN	62
5.4.1	Analisis XCi Teh Indonesia di Pasar ASEAN	62
5.4.2	Analisis XCi Teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia	65
5.5	Analisis ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan)	68
5.5.1	Analisis ISP Teh di Pasar ASEAN	68
5.5.2	Analisis ISP Teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia di Pasar ASEAN	71
VI.	PENUTUP	
6.1	Kesimpulan	74
6.2	Saran	75
	DAFTAR PUSTAKA	76
	LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Produksi Teh Negara-negara di ASEAN Tahun 2012-2016.....	4
2.	Volume Ekspor dan Impor Teh Indonesia Tahun 2012-2016 di Pasar ASEAN.....	6
3.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	32
4.	Jenis Data dan Sumber Data yang Digunakan	35
5.	Perkembangan Nilai RCTA Teh Indonesia, Vietnam, Singapura, dan Malaysia di Pasar ASEAN tahun 1997-2016	59
6.	Perkembangan Nilai XCi Teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia di Pasar ASEAN Tahun 1997-2016.....	66
7.	Perkembangan Nilai ISP Teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia di Pasar ASEAN Tahun 1997-2016.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Areal Teh Indonesia Per Provinsi (Hektar) Tahun 2013-2015	81
2.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Teh Indonesia Tahun 1997-2016.....	82
3.	Volume Ekspor (ton) 4 Negara Pengekspor Teh ke ASEAN Tahun 1997-2016	83
4.	Nilai Ekspor (US\$) 4 Negara Pengekspor Teh ke ASEAN Tahun 1997-2016.....	84
5.	Volume Impor (ton) 4 Negara Pengekspor Teh dari ASEAN Tahun 1997-2016	85
6.	Nilai Impor (US\$) 4 Negara Pengekspor Teh dari ASEAN Tahun 1997-2016.....	86
7.	Nilai Ekspor Teh dan Nilai Impor (US\$) Teh di ASEAN Tahun 1997-2016.....	87
8.	Nilai Ekspor Seluruh Barang 4 Negara Pengekspor Teh dan ASEAN Tahun 1997-2016.....	88
9.	Nilai Impor Seluruh Barang 4 Negara Pengekspor Teh dan ASEAN Tahun 1997-2016	89
10.	Nilai Ekspor Teh ASEAN selain 4 Negara Pengekspor Tahun 1997-2016.....	90
11.	Nilai Ekspor Total Seluruh Barang 4 Negara Pengekspor Selain Teh Tahun 1997-2016	91
12.	Nilai Ekspor Total Seluruh Barang Selain Teh di ASEAN bukan 4 Negara Pengekspor Tahun 1997-2016.....	92
13.	Nilai Impor Teh ASEAN selain 4 Negara Pengekspor Tahun 1997-2016	93
14.	Nilai Impor Total Seluruh Barang 4 Negara Pengekspor Selain Teh Tahun 1997-2016	94
15.	Nilai Impor Total Seluruh Barang Selain Teh di ASEAN bukan 4 Negara Pengekspor Tahun 1997-2016.....	95
16.	RXA (<i>Revealed Export Competitive</i>) Teh Keempat Negara di Pasar ASEAN	96
17.	RMP (<i>Revealed Import Penetration</i>) Teh Keempat Negara di Pasar ASEAN	97
18.	Nilai Ekspor Teh pada negara a dibanding dengan Nilai Ekspor Teh ASEAN pada tahun t.....	98

19. ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Teh Indonesia di Pasar ASEAN Tahun 1997-2016	99
20. ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Teh Vietnam di Pasar ASEAN Tahun 1997-2016	100
21. ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Teh Singapura di Pasar ASEAN Tahun 1997-2016	101
22. ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Teh Malaysia di Pasar ASEAN Tahun 1997-2016	102



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan bebas adalah suatu konsep ekonomi yang dapat dikatakan pertama kali dicetuskan oleh Adam Smith. Dimana lalu lintas transaksi perdagangan antar negara dilakukan secara bebas tanpa hambatan apapun juga. Adam Smith percaya bahwa sistem perdagangan bebas pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan sistem tersebut setiap negara dapat memanfaatkan semua sumber daya produksi yang dimiliki secara optimal (Tambunan, 2004).

Indonesia kini tengah berpacu dalam pelaksanaan pasar bebas Asia Tenggara atau biasa disebut dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Menurut Wangke (2014) dalam jurnal hubungan internasional Vol.VI, pemberlakuan MEA menyebabkan lalu lintas perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara menjadi tanpa kendala. MEA merupakan wujud kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan serta meningkatkan daya saing ekonomi kawasan dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi kurang lebih 500 juta penduduknya. Perdagangan bebas dapat diartikan tidak ada hambatan tarif (bea masuk 0-5%) maupun hambatan non-tarif bagi negara-negara anggota ASEAN.

Ada beberapa sektor yang menjadi peluang Indonesia dalam menghadapi MEA seperti Sumber Daya Alam (SDA), Informasi Teknologi dan Ekonomi Kreatif. Sumber daya tersebut merupakan salah satu sektor terkuat dibandingkan negara-negara ASEAN yang lainnya. Dalam menghadapi perdagangan bebas ASEAN, langkah pertama yang dapat dilakukan pemerintah adalah meningkatkan daya saing produk Indonesia mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar berpotensi menjadi pasar bagi produk sejenis dari negara tetangga. Diharapkan MEA mampu menjadi kekuatan ekonomi baru guna menambah pendapatan negara Indonesia.

Sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan daya saing dan perekonomian Indonesia adalah subsektor perkebunan. Komoditas perkebunan merupakan salah satu andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia, yang dapat dilihat dari kontribusi subsektor perkebunan pada

tahun 2013 mencapai US\$ 45,54 milyar atau setara dengan Rp 546,42 triliun (asumsi 1 US\$ = Rp 12.000,-) yang meliputi ekspor komoditas perkebunan sebesar US\$ 35,64 milyar, cukai hasil tembakau US\$ 8,63 milyar dan bea keluar (BK) CPO dan biji kakao sebesar US\$ 1,26 milyar. Jika dibandingkan dengan tahun 2012 kontribusi subsektor perkebunan mengalami peningkatan sebesar 27,78% atau naik sebesar US\$ 9,90 milyar. Dengan meningkatnya peran subsektor perkebunan terhadap perekonomian nasional diharapkan dapat memperkuat pembangunan perkebunan secara menyeluruh (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

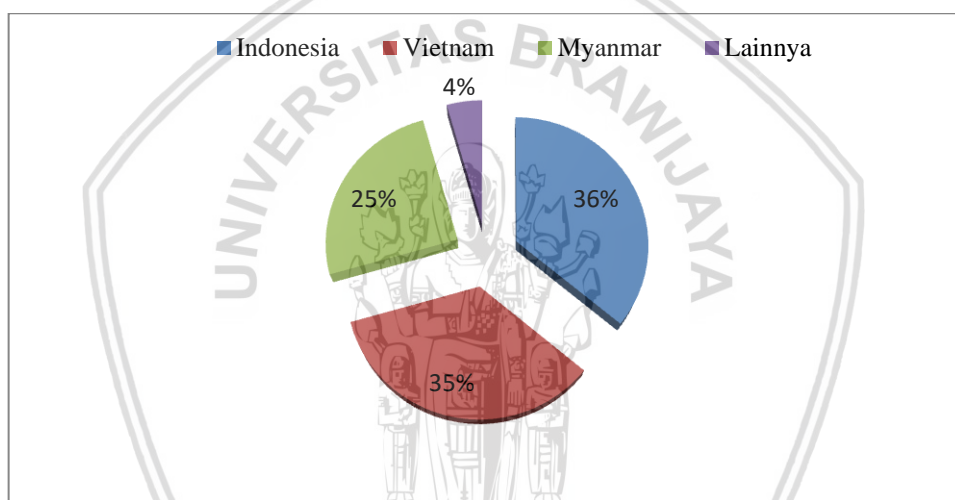
Saat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang dimulai tahun 1997, subsektor perkebunan kembali menunjukkan peran strategisnya. Kebanyakan sektor ekonomi mengalami kemunduran bahkan kelumpuhan, dimana ekonomi Indonesia mengalami krisis dengan laju pertumbuhan 13 persen pada tahun 1998. Dalam situasi tersebut, subsektor perkebunan kembali menunjukkan kontribusinya dengan laju pertumbuhan antara 4 persen-6 persen per tahun (Redaksi Sawit Indonesia, 2015).

Teh merupakan salah satu komoditi perkebunan Indonesia yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Salah satu manfaat teh untuk kesehatan adalah mempertahankan kulit agar awet muda karena teh mengandung antioksidan. Saat ini komoditi teh telah dimanfaatkan untuk berbagai industri misalnya industri kosmetik dan obat-obatan. Teh juga mampu memberikan kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar Rp 1,2 triliun (0,3 dari total PDB nonmigas). Komoditas teh menyumbang sekitar 110 juta dolar AS setiap tahunnya (Asosiasi Teh Indonesia, 2000).

Perkebunan teh juga menjadi salah satu sektor unggulan yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang sangat besar. Tenaga kerja yang diserap dalam budidaya dan industri teh tahun 2009 adalah 203.208 KK. Tenaga kerja yang diserap oleh perkebunan teh Perkebunan Rakyat (PR) adalah 99.202 tenaga kerja (48,80%), Perkebunan Besar Milik Negara (PBN) 63.724 tenaga kerja (31,25%), dan Perkebunan Swasta (PBS) 40.360 tenaga kerja (19,85 %). Pengusahaan komoditi teh dapat dikatakan memiliki rasio tenaga kerja 3 orang/hektar. Rasio tenaga kerja ini lebih besar dibandingkan dengan komoditi

perkebunan yang lain misalnya kopi yang membutuhkan 1,8 tenaga kerja/ha, dan sawit yang membutuhkan 0,5 tenaga kerja/ha. Rasio tenaga kerja yang cukup besar ini disebabkan proses-proses budidaya dan industri teh sebagian masih menggunakan tenaga manual (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Berdasarkan data rata-rata luas panen teh tahun 2012 hingga tahun 2016 yang bersumber dari FAO, Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan luas panen teh terbesar di ASEAN dengan rata-rata kontribusi sebesar 35,35% dari total luas panen teh ASEAN. Posisi kedua dan ketiga ditempati oleh Vietnam dan Myanmar dengan kontribusi luas masing-masing sebesar 34,01% dan 24,50% (Gambar 1). Ketiga negara tersebut memberikan kontribusi kumulatif sebesar 93,86% terhadap luas total tanaman menghasilkan teh ASEAN.



Sumber: FAOSTAT, 2018 (Diolah)

Gambar 1. Negara dengan Luas Panen Teh terbesar di ASEAN Tahun 2012-2016

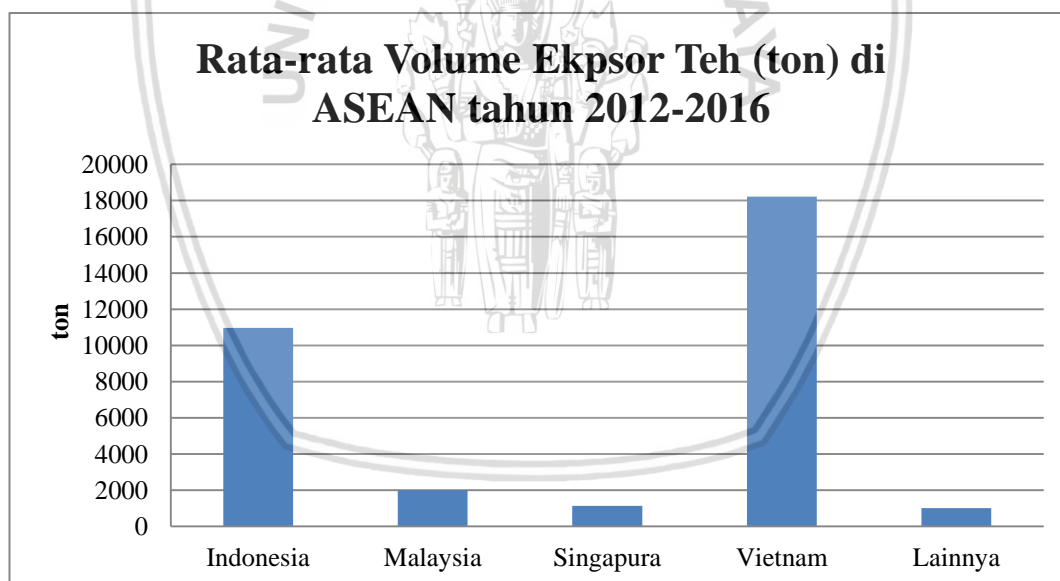
Berbeda dengan luas panen teh, produksi teh Indonesia berada pada posisi kedua setelah Vietnam. Berdasarkan FAO, selama tahun 2012 hingga 2016 produksi Teh di ASEAN dikuasai oleh negara Vietnam, Indonesia dan Myanmar. Produksi teh Indonesia dengan rata-rata kontribusi sebesar 26,52 persen dari total produksi teh ASEAN, sedangkan Vietnam berada pada peringkat pertama dengan kontribusi sebesar 41,74 persen. Myanmar yang berada posisi ketiga dengan rata-rata kontribusi sebesar 18,12 persen (Tabel 1). Dengan demikian secara kumulatif sebesar 86,39 persen produksi teh ASEAN berasal dari ketiga negara tersebut.

Tabel 1. Produksi Teh Negara-negara di ASEAN Tahun 2012-2016

No	Negara	Produksi (ton)					Rata-rata (ton)	Share (%)
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	Vietnam	211500	217700	228360	236000	214393	226712	41,74
2	Indonesia	143413	145855	154369	132615	145460	144053	26,52
3	Myanmar	94600	96300	98600	100150	75000	98411	18,12
4	Lainnya	86857	86212	60182	65109	52717	73916	13,61
ASEAN		536370	546067	541511	533874	487570	543092	100.00

Sumber: FAOSTAT, 2018 (Diolah)

Dengan luas panen terbesar di ASEAN, Indonesia belum mampu menjadi penghasil teh pertama di ASEAN. Berdasarkan FAO, posisi pertama diduduki oleh Vietnam dengan rata-rata luas panen 115.371 hektar per tahun. Indonesia dengan total luas panen 119.927 hektar per tahun hanya mampu menghasilkan 144.053 ton per tahun. Selisih luas lahan Vietnam dan Indonesia sekitar 1,36 persen atau sekitar 4.556 hektar. Namun, Vietnam lebih unggul dengan selisih produksi sebesar 82.659 ton per tahun dari hasil produksi teh Indonesia.



Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Gambar 2. Rata-rata Volume Ekspor Teh di ASEAN Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 2, pada periode tahun 2012 hingga 2016 Vietnam merupakan negara eksportir terbesar di ASEAN dengan kontribusi sebesar 54,66 persen atau rata-rata volume ekspor 18.216 ton terhadap volume ekspor teh di ASEAN. Indonesia menempati urutan kedua yang memberikan kontribusi sebesar 32,89 persen dengan rata-rata volume ekspor 10.961 ton per tahun. Negara

berikutnya adalah Malaysia dan Singapura masing-masing memberikan kontribusi 6,00 persen atau rata-rata volume ekspor 2.001 ton per tahun dan 3,3 persen dengan rata-rata volume ekspor 1.130 ton per tahun terhadap total volume ekspor teh di ASEAN.

Luas panen teh Indonesia terbesar di ASEAN, jumlah produksi dan ekspor teh berada pada urutan kedua di ASEAN. Dengan peningkatan mutu, kualitas serta produksi hal tersebut memungkinkan Indonesia untuk bersaing dengan negara lain khususnya ASEAN. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukannya penelitian daya saing teh guna mengetahui posisi bersaing Indonesia dengan negara lain di pasar ASEAN dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

1.2 Rumusan Masalah

Kerjasama perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN) sudah dimulai sejak tahun 1967. Pada awalnya, ASEAN lebih merupakan kerjasama bidang politik kemudian berkembang lebih luas termasuk ekonomi. Perkembangan kerjasama bidang ekonomi berawal dari bentuk *Preferential Trade Arrangement* (PTA) kemudian berkembang menjadi *Free Trade Area* (FTA). Perkembangan terakhir kerjasama ASEAN berupa pembentukan *ASEAN Economic Community* (AEC). AEC merupakan realisasi dari aspirasi ASEAN sebagai kawasan yang stabil dan makmur, mempunyai daya kompetitif yang tinggi. Program yang ditujukan di AEC tidak hanya meliputi kebebasan aliran barang, tenaga kerja, aliran modal, namun juga untuk mengurangi kemiskinan serta kesenjangan sosial ekonomi (Soesastro, 2006).

Kondisi perdagangan Indonesia selama ini masih belum memanfaatkan potensi di pasar ASEAN. Tujuan ekspor Indonesia masih terfokus pada pasar tradisional seperti Amerika Serikat, Tiongkok dan Jepang. Peringkat Indonesia menurut *global competitiveness index* masih berada pada posisi ke 38 dari 148 negara. Sementara Singapura menempati posisi 2, Malaysia 24, Thailand posisi 37, Vietnam ke 70 dan Filipina di posisi 59 (Wangke, 2014).

Selain itu teh juga menghadapi persoalan klasik. Banyaknya permasalahan seperti penurunan volume, nilai, pangsa pasar ekspor dan rendahnya harga teh Indonesia dan memberikan dampak buruk bagi perkembangan industri teh

nasional. Sehingga berdampak pada usaha perkebunan teh yang semakin terpuruk dan tidak sedikit beralih ke komoditi lain seperti sayuran dan kelapa sawit (Dirjen Perkebunan, 2014).

Tabel 2. Volume Ekspor dan Impor Teh Indonesia di Pasar ASEAN

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Volume Impor (Ton)
2012	10.821	16.439
2013	12.240	9.260
2014	12.325	5.988
2015	10.611	12.394
2016	8.804	15.426
Total	54.801	59.507

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Tabel 2 menggambarkan volume ekspor teh dan volume impor teh berfluktuatif selama 5 tahun di pasar ASEAN. Volume ekspor teh pada tahun 2012 hingga tahun 2013 cenderung mengalami kenaikan. Namun, pada tahun 2015 volume ekspor teh kembali mengalami penurunan hingga pada tahun 2016 volume ekspor teh hanya sebesar 8.840 ton. Berbanding terbalik dengan jumlah volume ekspor teh yang mengalami penurunan, volume impor teh cenderung mengalami kenaikan dengan jumlah yang relatif besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 3.032 ton sehingga volume impor teh pada tahun 2016 sebesar 15.426 ton.

Volume impor teh yang cenderung mengalami kenaikan, sedangkan volume ekspor teh cenderung mengalami penurunan selama periode tahun 2012 hingga 2016, maka hal tersebut perlu diwaspadai. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian Indonesia mengumumkan di tahun 2018 bahwa kementerian ini akan menyalurkan dana sebesar Rp 6,7 milyar untuk intensifikasi 215 hektar perkebunan teh di 1 kabupaten/kota dan rehabilitasi 1.000 hektar di 1 kabupaten/kota dari 2 provinsi di Indonesia (Bisnis, 2014). Diharapkan adanya peningkatan produksi teh untuk meningkatkan kembali volume ekspor teh Indonesia.

Tambunan (2001) beranggapan bahwa suatu negara akan melakukan ekspor jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif terbesar dan akan melakukan impor jika memiliki keunggulan komparatif yang sedikit. Potensi dan peluang

Indonesia dalam perdagangan teh di pasar ASEAN akan sangat besar dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara dengan luas lahan teh terbesar di ASEAN. Uraian ini dapat melatarbelakangi dilakukannya penelitian mengenai daya saing teh Indonesia yang diukur melalui tiga indikator. Indikator tersebut adalah *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA), *Export Competitiveness Index* (XCI) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Berdasarkan fakta diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat keunggulan komparatif teh Indonesia dengan negara pesaing?
2. Bagaimana tingkat keunggulan kompetitif teh Indonesia dengan negara pesaing?
3. Bagaimana tingkat spesialisasi perdagangan teh Indonesia dengan negara pesaing?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis keunggulan komparatif teh Indonesia di pasar ASEAN dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).
2. Menganalisis keunggulan kompetitif teh Indonesia di pasar ASEAN dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).
3. Menganalisis spesialisasi perdagangan teh Indonesia di pasar ASEAN dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dari teori-teori yang telah dipelajari dan yang telah dianalisis.
2. Bagi para pelaku ekonomi atau para pelaku bisnis teh
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan komoditi teh Indonesia dalam hal luas areal tanam, produksi, dan ekspor teh.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan maupun sebagai referensi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya terutama bagi penelitian mengenai perdagangan teh.

4. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam pembuatan atau pengambilan keputusan kebijakan guna meningkatkan perdagangan teh Indonesia.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang didasarkan dengan tujuan dan metode alat analisis yang digunakan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (2005) mengenai daya saing ekspor teh Indonesia di pasar teh dunia, Zakariyah (2014) yang menganalisis posisi daya saing teh Indonesia di pasar internasional, Firmansyah (2008) juga melakukan penelitian mengenai posisi daya saing dan spesialisasi perdagangan teh Indonesia dalam menghadapi globalisasi, Nurunisa dan Baga (2012) menganalisis daya saing dan pengembangan agribisnis teh Indonesia dan Sidauruk (2015) melakukan penelitian mengenai analisis daya saing ekspor kayu manis Indonesia di pasar internasional. Penelitian-penelitian tersebut yang selanjutnya akan menjadi acuan dalam penelitian kali ini.

Suprihatin (2005), melakukan penelitian daya saing ekspor teh Indonesia di pasar teh dunia. Metode analisis menggunakan pendekatan CMS (*Constant Market Share*) yaitu alat analisis untuk mengukur keragaan ekspor suatu negara relatif terhadap pesaingnya. Hasil penelitian pertumbuhan ekspor Indonesia jauh dibawah pertumbuhan ekspor teh dunia bahkan mengalami pertumbuhan negatif. Kondisi tersebut disebabkan oleh komposisi produk teh yang diekspor Indonesia kurang mengikuti kebutuhan pasar yang tercermin dari angka komoditas teh yang bertanda negatif. Negara-negara tujuan ekspor teh Indonesia kurang ditujukan ke negara-negara pengimpor teh yang memiliki pertumbuhan impor teh tinggi yang tercermin dari angka distribusi yang bertanda negatif. Dan daya saing teh Indonesia di pasar teh dunia yang cukup lemah yang tercermin dari angka faktor persaingan yang bertanda negatif.

Sebagai bahan pertimbangan Zakariyah (2014) melakukan penelitian analisis daya saing teh Indonesia di pasar internasional dengan tujuan menganalisis posisi daya saing teh Indonesia di pasar internasional, menganalisis spesialisasi perdagangan teh Indonesia dan menganalisis struktur pasar teh dan posisi Indonesia dalam perdagangan teh di pasar internasional. Metode analisis yang digunakan untuk menunjukkan keunggulan komparatif komoditi yaitu dengan menggunakan RCA (*Revealed Comparative Advantage*), sedangkan untuk

menganalisis keunggulan kompetitif komoditi yaitu dengan pendekatan teori Berlian Porter (*Porter's Diamond Theory*). Analisis ISP digunakan untuk mempertimbangkan nilai ekspor dan nilai impor komoditi. Analisis yang digunakan untuk menganalisis struktur pasar teh internasional adalah pendekatan Indeks Herfindahl (IH) dan *Concentration Rasio* (CR4). Hasil penelitian menunjukkan posisi daya saing teh Indonesia di pasar Internasional bernilai positif dimana masih kalah dibandingkan dengan Kenya, Sri Lanka, India, namun lebih tinggi dari Cina. Hasil RCA Indonesia menunjukkan perkembangan yang menurun, daya saing teh Indonesia di bawah rata-rata negara yang lain sehingga nilai ekspor total Indonesia cukup tinggi. Analisis keunggulan kompetitif dengan teori Porter menunjukkan bahwa komoditi teh Indonesia berdaya saing kuat. Spesialisasi perdagangan teh Indonesia cenderung sebagai eksportir teh dan struktur pasar teh internasional memiliki konsentrasi sedang dan memiliki jenis pasar oligopoli.

Firmansyah (2008) meneliti tentang posisi daya saing dan spesialisasi perdagangan teh Indonesia dalam menghadapi globalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Nilai RCA pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa daya saing komoditi teh Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara eksportir lainnya yaitu India, China, Sri Lanka dan Kenya. Daya saing teh Indonesia dibawah rata-rata negara tersebut karena dipengaruhi oleh tingginya nilai total ekspor Indonesia, sedangkan nilai ekspor Indonesia rendah. Dari nilai spesialisasi perdagangan, Indonesia cenderung sebagai negara eksportir teh. Nilai ISP Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara- negara eksportir lainnya yaitu China, India, dan Kenya tetapi masih berada dibawah Sri Lanka.

Nurunisa dan Baga (2012) melakukan penelitian tentang analisis daya saing dan pengembangan agribisnis teh Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis Berlian Porter dan analisis SWOT. Penelitian menggunakan analisis Berlian Porter menghasilkan kesimpulan bahwa daya saing teh Indonesia masih terbilang lemah. Metode analisis SWOT dan Arsitektur Strategis menunjukkan bahwa lebih diarahkan kepada peningkatan kinerja petani kecil dan perkebunan rakyat dengan cara memperkuat kelompok tani dan

mengoptimalkan organisasi-organisasi yang terkait. Sementara untuk perkebunan negara dan swasta lebih mengarah kepada peningkatan volume produksi dan diversifikasi produk teh dengan orientasi pasar ekspor.

Sidauruk (2015) melakukan penelitian mengenai analisis daya saing ekspor kayu manis Indonesia di pasar internasional dengan tujuan untuk mendeskripsikan kayu manis Indonesia, menganalisis spesialisasi perdagangan kayu manis Indonesia di pasar internasional dan menganalisis daya saing ekspor kayu manis Indonesia di pasar internasional. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui negara Indonesia cenderung menjadi eksportir atau importir yaitu dengan menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), metode *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif. Untuk menunjukkan keunggulan kompetitif atau daya saing yang dihadapi suatu negara lain untuk komoditas tertentu yaitu dengan menggunakan *Export Competitiveness Index* (XCI). Hasil dari penelitian ini dapat dilihat perkembangan luas areal tanam cenderung mengalami peningkatan, sedangkan produksi kayu manis yang berfluktuasi namun cenderung meningkat. Perkembangan ekspor dan impor kayu manis Indonesia cenderung mengalami peningkatan selama periode 1992 hingga 2011. Berdasarkan analisis ISP dari masing-masing negara pembanding (Indonesia, Sri Lanka, China, Vietnam dan Belanda), negara Indonesia, Sri Lanka, China, dan Vietnam merupakan negara yang masuk tahap kematangan (*net exporter*), sedangkan negara Belanda tergolong dalam tahap pengenalan. Berdasarkan hasil nilai rata-rata RCTA yang diperoleh masing-masing negara, Vietnam, Indonesia, dan China merupakan negara yang memiliki daya saing. Negara China masih tergolong berdaya saing rendah serta negara Belanda tidak memiliki daya saing dalam perdagangan kayu manis. Dari segi keunggulan kompetitif, kelima negara tergolong memiliki daya saing kompetitif kayu manis yang semakin kuat di pasar internasional.

Penelitian “Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di pasar ASEAN dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)” ini bertujuan untuk menganalisis daya saing teh Indonesia dibandingkan dengan negara-negara pesaingnya yaitu negara Vietnam, Singapura dan Malaysia. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder tahun 1997 hingga 2016 yang diperoleh

dari beberapa informasi data antara lain *Food Agriculture Organization* (FAO), *United Nations Commodity Trade Statics Database* (UN COMTRADE) dan Kementerian Pertanian. Pengolahan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan alat analisis dengan penelitian terdahulu dan dikombinasikan.

Persamaan antara hasil penelitian Suprihatini (2005), Zakariyah (2014) dan Firmansyah (2008) dengan penelitian yang diajukan adalah komoditas yang diteliti adalah teh dan salah satu tujuan penelitian adalah mengetahui posisi daya saing teh Indonesia. Perbedaannya dengan ketiga peneliti sebelumnya adalah lingkup penelitian yang digunakan. Penelitian yang diajukan lebih kecil yaitu ASEAN (regional), sedangkan penelitian sebelumnya yaitu internasional atau pasar dunia.

Perbedaan selanjutnya terletak pada alat analisis yang digunakan. Pada penelitian Suprihatin (2005) alat analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi daya saing Indonesia adalah melalui pendekatan CMS (*Constant Market Share*) dengan mengukur keragaan ekspor suatu negara relatif terhadap pesaingnya. Pada penelitian Zakariyah (2014) alat analisis yang digunakan adalah RCA untuk menganalisis keunggulan komparatif dan Teori Berlian Porter untuk menganalisa keunggulan kompetitif. Pada penelitian Firmansyah (2008) juga menggunakan alat analisis RCA (*Revealied Comparative Advantage*) untuk menunjukkan daya saing teh Indonesia. Sedangkan pada penelitian yang diajukan alat analisis yang digunakan adalah RCTA (*Revealed Comparative Trade Advantage*) untuk menganalisis keunggulan komparatif, *Export Competitiveness Index* (XCI) untuk menganalisis keunggulan kompetitif.

Persamaan antara penelitian Nurunisa dan Baga (2012) dengan penelitian yang diajukan adalah komoditas yang diteliti adalah teh dengan salah satu tujuan adalah menganalisis daya saing Indonesia. Namun, perbedaannya terletak pada alat analisis yang digunakan yaitu kerangka sistem agribisnis teh, Sistem Berlian Porter, Matrik SWOT dan Arsitektur Strategik. Selain itu lingkup penelitian yang digunakan adalah sistem agribisnis (subsistem budaya, subsistem pengolahan teh curah, subsistem hulu, pemasaran dan subsistem jasa penunjang), sedangkan penelitian yang digunakan lingkup lebih besar yaitu pasar ASEAN.

Persamaan antara hasil penelitian Sidauruk (2015) dengan penelitian yang diajukan adalah tujuannya yaitu untuk mengetahui posisi daya saing komoditas pertanian Indonesia. Alat analisis yang digunakan juga sama yaitu RCTA, XCi, dan ISP dengan jarak tahun yang diteliti adalah 20 tahun. Periode tahun dalam penelitian Sidauruk mulai tahun 1991-2011, sedangkan periode tahun yang diajukan dalam penelitian ini adalah 1997-2016. Perbedaannya adalah komoditas yang diteliti dan lingkup penelitian yaitu internasional, sedangkan penelitian yang diajukan lingkup regional yaitu ASEAN.

2.2 Tinjauan tentang Teh

Teh merupakan bahan minuman yang sangat bermanfaat, terbuat dari pucuk teh (*Camellia sinensis*) melalui pengolahan tertentu. Tumbuhan teh (*Camellia sinensis*) diperkirakan berasal dengan pengunungan Himalaya dan daerah-daerah pegunungan yang berbatasan dengan Republik Rakyat Cina, India, dan Birma. Tanaman ini dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis dengan menuntut cukup sinar matahari dan hujan sepanjang tahun (Spillane, 1992).

Teh sudah dijadikan minuman sehari-hari oleh hampir seluruh penduduk dunia. Bila dibandingkan jenis minuman lainnya, teh memiliki lebih banyak manfaat. Teh mengandung kafein dan minyak *asterisch* yang menimbulkan rasa nikmat dan aroma sedap. Teh juga dapat dijadikan sebagai penambah daya tahan tubuh karena mengandung tanin dan katenin. Daun teh segar mengandung 4 persen kafein (*caffein*). Selain itu komponen aktif yang terdapat di dalam teh diantaranya polifenol yang bersifat radikal bebas.

Tanaman teh berbentuk pohon yang tinggi dapat mencapai belasan meter. Namun, tanaman teh di perkebunan selalu dipangkas untuk memudahkan pemetikan sehingga tingginya 90-120 meter. Mahkota tanaman teh berbentuk kerucut dan daunnya berbentuk jorong atau agak bulat telur terbaik/lanset. Bunga tunggal dan ada yang tersusun dalam rangkaian kecil. Buah berupa kotak berwarna hijau kecoklatan. Akar teh berupa tunggang dan mempunyai banyak akar cabang (Setyamidjaja, 2000).

Menurut Nazarudin (1993), silsilah kekerabatan tanaman teh dalam dunia tumbuhan termasuk dalam :

Kingdom : Plantae
 Divisio : Spermatophyta
 Sub Divisio : Angiospermae
 Class : Dicotyledoneae
 Ordo : Guttiferales
 Famili : Theaceae
 Genus : *Camellia*
 Spesies : *Camellia sinensis*

Tanaman teh memerlukan persyaratan tertentu untuk pertumbuhannya. Persyaratan itu antara lain ketinggian tempat tumbuh dari permukaan laut, curah hujan, temperatur, jenis dan kesuburan tanah. Teh akan dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi diatas 700 mdpl (diatas permukaan laut). Curah hujan yang cocok untuk pertumbuhan teh berkisar 2500-3500 mm per tahun, dengan curah hujan minimum 1100-1400 mm per tahun dan suhu tempat pertumbuhan tanaman teh sebesar 14 – 25° C. Tanah yang baik dan sesuai dengan kebutuhan tanaman teh adalah tanah yang cukup subur dengan kandungan bahan organik tinggi, tidak bercedas serta mempunyai pH antara 4,5-6,0.

Menurut Spillane (1992) berdasarkan ketinggian lokasinya, pengusahaan teh dapat digolongkan ke dalam lima golongan yaitu :

1. *High Grown*, untuk teh dari perkebunan dengan ketinggian di atas 1.500 m, seperti : Perkebunan Sinumbra, Perkebunan Sperata di Jawa Barat.
2. *Good Medium*, untuk teh dari perkebunan di daerah antara 1.200-1500 m, seperti : Perkebunan Malabar, Perkebunan Kertamanah, Perkebunan Gunung Mas, Perkebunan Goalpara di Jawa Barat.
3. *Medium*, untuk teh dari perkebunan di daerah antara 1.000-1.200 m, seperti : Perkebunan Wonosari di Jawa Timur, Perkebunan Panghaeton di Jawa Barat.
4. *Low Medium*, untuk perkebunan di daerah anatar 800-1.000 m, seperti: Perkebunan Pasir Nangka, Perkebunana Cikopi Selatan dan lainnya di Jawa Barat

5. *Common*, untuk teh dari perkebunan di daerah dibawah 800 m, seperti Perkebunan Gunung Raung.

Ada 4 (empat) jenis teh yang sudah akrab bagi orang Indonesia : teh oolong (*oolong tea*), teh hitam (*black tea*), tea hijau (*green tea*), teh putih (*white tea*). Keempatnya dibedakan berdasarkan proses pengolahan. Kualitas teh tinggi apabila dipetik dari lembar pucuk pertama sampai ketiga, sebab dalam ketiga lembaran daun terdapat kandungan katekin sebagai penambah rasa segar dan kafein yang tinggi. Katekin sendiri merupakan senyawa polifenol yang kaya antioksidan. Lebih dari 75% teh di dunia lebih banyak diproses menjadi teh hitam yang kini sudah banyak digemari oleh berbagai negara Eropa dan Amerika. Untuk sisanya, 23% diolah menjadi teh hijau dan 2% diolah menjadi teh oolong (Mulya, 1995).

2.3 Tinjauan Perdagangan Internasional

2.3.1. Defenisi Perdagangan Internasional

Menurut Huala (2011), perdagangan internasional adalah proses tukar-menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing negara. Motif perdagangan internasional adalah untuk memperoleh manfaat atau *gainss off tride*. Perdagangan merupakan kegiatan ekonomi yang sangat penting saat ini. Oleh karena itu, seluruh negara-negara terlibat di dalam perdagangan baik perdagangan antar regional, antar kawasan ataupun antar negara. Perdagangan ini melakukan transaksi jual beli ke luar negeri.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional (Widjaja, 2003).

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang subjek ekonomi negara satu dengan subjek ekonomi negara lain, baik mengenai barang maupun jasa-jasa (Sobri, 2001). Menurut Hutabarat (1997), transaksi-transaksi ekspor impor adalah transaksi perdagangan internasional (*internasional trade*) yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat di negara yang berbeda.

Perdagangan internasional dapat terjadi karena setiap negara dengan negara mitra dagangnya mempunyai beberapa perbedaan. Diantaranya perbedaan kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan maka terjadilah perbedaan permintaan dan penawaran. Perbedaan permintaan disebabkan adanya perbedaan pendapat dan selera, sedangkan perbedaan penawaran dikarenakan perbedaan jumlah kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi, dan eksternalitas (Tambunan, 2001).

Menurut Amir (2002), bila dibandingkan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan, misalnya dengan adanya bea, tarif, atau kuota barang impor. Selain itu, kesulitan lainnya timbul karena adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran timbangan dan hukum dalam perdagangan.

2.3.2 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni teori klasik dan teori modern. Teori klasik yang umum dikenal adalah teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith, Teori keunggulan Relatif atau Keunggulan Komparatif dari J.S Mill dan David Ricardo, sedangkan Teori Faktor Proporsi dari Heckscher Ohlin disebut sebagai Teori Modern.

1. Teori Klasik

a. Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*)

Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran dari teori ini adalah suatu negara akan melakukan spesialisasi dan ekspor suatu jenis barang tertentu dimana

negara tersebut memiliki keunggulan absolut dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain dimana negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis atau suatu negara akan mengekspor (mengimpor) suatu jenis barang jika negara itu dapat (tidak dapat) memprodukdinya lebih efisien atau murah dibandingkan negara lain. Jadi, teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan faktor produksi, misalnya tenaga kerja, di dalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau daya saing. Tingkat keunggulan diukur berdasarkan nilai tenaga kerja yang sifatnya homogen (Tambunan, 2004)

Teori keunggulan absolut Adam Smith yang sederhana menggunakan teori nilai tenaga kerja. Teori nilai kerja bersifat sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen serta merupakan satu-satunya faktor produksi.

b. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Menurut Tambunan (2004), persoalan dari teori keunggulan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith bahwa perdagangan internasional akan terjadi jika negara-negara yang terlibat saling memperoleh manfaat, maka kondisi tersebut hanya dapat terjadi apabila setiap negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda. Maka muncullah pemikiran John S. Mill dan David Ricardo tentang teori keunggulan komparatif yang dapat menyempurnakan teori keunggulan absolut. Perbedaannya hanya pada cara pengukuran keunggulan suatu negara yang dilihat dari komparatif biayanya bukan pada perbedaan absolutnya.

Menurut Apridar (2009), konsep perdagangan yang semakin disukai masyarakat internasional pertama sekali dikemukakan oleh David Ricardo (1772-1823) yang juga dikenal dengan teori "*comparative advantage*". Dalam teori tersebut, tiap-tiap negara mengutamakan produksinya dalam bidang-bidang yang diunggulinya secara komparatif dan semua negara melakukan perdagangan secara bebas tanpa hambatan, maka akan tercapai efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi. Teori David Ricardo ini didasarkan pada nilai kerja atau *theory of labor value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Menurut teori *cost comparative advantage (labor efficiency)*, suatu negara akan

memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif kurang atau tidak efektif.

2. Teori Modern (Teori H-O)

Menurut Tambunan (2004), teori Hecksher dan Ohlin (H-O) memiliki dua kondisi penting sebagai dasar munculnya perdagangan internasional, diantaranya ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Maka dari itu teori H-O sering disebut juga teori proporsi atau ketersediaan faktor produksi. Produk yang berbeda membutuhkan jumlah atau proporsi yang berbeda dari faktor-faktor produksi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh teknologi yang menentukan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang berbeda untuk membuat suatu produk. Dalam teori H-O, keunggulan komparatif dijelaskan oleh perbedaan kondisi penawaran dalam negeri antar negara. Dasar dari pemikiran ini adalah negara-negara memiliki cita rasa dan preferensi yang sama (kurva *indifference* sama), menggunakan teknologi yang sama, kualitas dari faktor-faktor produksi sama, menghadapi skala tambahan hasil konstan (*constant return to scale*), tetapi sangat berbeda dalam kekayaan alam atau ketersediaan faktor-faktor produksi.

Menurut Halwani (2002), setiap negara akan mengekspor barang yang memiliki intensitas faktor produksi yang melimpah. Teori H-O merupakan model terkenal tentang analisis perdagangan antara dua negara, dimana tiap-tiap negara memiliki karakteristik tersendiri yang secara sederhana. Sebagai contoh, faktor produksi yang melimpah di negara A adalah tenaga kerja. Oleh karena itu, Teori H-O menjelaskan bahwa negara tersebut akan mengekspor barang X yang memiliki intensitas faktor produksi yang padat karya. Beberapa asumsi yang diperlukan untuk membuktikan teori H-O, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bahwa negara B mempunyai karakteristik yang sebelumnya dimiliki oleh negara A. (Hal ini tidak terlalu penting apabila kita hanya mengkhususkan pengaruh negara A dari adanya interaksi dengan satu parameter negara lain), tetapi kondisi ini akan menjadi penting pada saat sekarang.
2. Kedua negara tersebut memiliki kesamaan teknologi

3. Selera dari kedua negara tersebut identik sama.

Asumsi ini berarti bahwa dua negara berbeda hanya dalam dua hal, yaitu dalam hal ukuran, dalam hal rasio kapital/tenaga kerja. Dengan kata lain, dua negara berbeda hanya pada dimensi *Edgeworth Box*.

2.4 Tinjauan tentang MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)

Pembentukan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara atau yang lebih dikenal dengan nama *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) terjadi pada 8 Agustus 1967 di Bangkok. Ketika itu baru lima negara bergabung, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina. Selanjutnya, pada tahun 1984 bergabunglah Brunei Darussalam, pada tahun 1995 Vietnam, tahun 1997 Laos dan Myanmar serta pada tahun 1999 bergabunglah Kamboja.

Pada awal pembentukannya para pemimpin ASEAN menginginkan agar kawasan Asia Tenggara dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonominya melalui usaha bersama dengan semangat persamaan dan persekutuan untuk memperkuat masyarakat Asia Tenggara yang makmur, aman, dan damai (Dipta, 2012). Pada tahun 1997 saat Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN di Kuala Lumpur para pemimpin ASEAN memutuskan untuk mentransformasikan ASEAN menjadi kawasan yang stabil, makmur dan berdaya saing tinggi dengan tingkat pembangunan ekonomi yang merata serta kesenjangan sosial ekonomi dan kemiskinan yang semakin kecil sebagaimana visi ASEAN 2020 (Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN Kementrian Luar Negeri RI, 2010). Selanjutnya pada KTT ASEAN di Bali pada tanggal 3 Oktober 2003 para pemimpin ASEAN mendeklarasikan bahwa Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN *Economic Community* (AEC) menjadi tujuan integrasi ekonomi regional (*Bali Concord II*) pada tahun 2020.

Pada KTT ASEAN ke-12, para pemimpin ASEAN menegaskan komitmen yang kuat untuk mempercepat pembentukan MEA pada tahun 2015 sejalan dengan visi ASEAN 2020 dan *Bali Concord II*, dan menandatangani *Cebu Declaration on Acceleration of the Establishment of ASEAN Community* pada 2015. Secara khusus, para pemimpin sepakat untuk mempercepat pembentukan MEA pada tahun 2015 dan mentransformasikan ASEAN menjadi suatu kawasan

dimana terdapat aliran bebas barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terampil, serta aliran modal yang lebih bebas.

Dari sepuluh negara yang tergabung dalam ASEAN, tingkat kemajuannya tidaklah sama. Oleh karena itu, untuk mengurangi kesenjangan pembangunan dan mempercepat integrasi ekonomi antar negara ASEAN, maka telah disusun juga *Initiative for ASEAN Integration* (IAI) dan berbagai inisiatif regional lainnya. Kerjasama di bidang lainnya juga akan dilakukan seperti pengembangan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), pengakuan klasifikasi profesi, konsultasi secara erat mengenai kebijakan makro ekonomi dan keuangan, langkah-langkah pembiayaan perdagangan, penguatan infrastruktur dan hubungan komunikasi, pengembangan transaksi elektronik melalui e-ASEAN, pengintegrasian industri di seluruh kawasan untuk mendorong pemberdayaan kawasan, dan peningkatan keterlibatan sektor swasta dalam pembentukan MEA.

Mengingat pentingnya perdagangan ASEAN dengan negara- negara lain di luar kawasan serta perlunya masyarakat ASEAN untuk tetap berwawasan keluar, maka MEA memiliki karakteristik utama sebagai berikut: (1) pasar tunggal dengan basis produksi, (2) kawasan ekonomi berdaya saing tinggi, (3) kawasan dengan pembangunan ekonomi yang setara dan (4) kawasan yang terintegrasi penuh dengan ekonomi global. Menurut Dipta (2012), karakteristik tersebut memiliki kaitan erat dan saling menguatkan satu sama lainnya. Adapun elemen-elemen dari masing- masing karakteristik tersebut, dapat disajikan sebagaimana berikut :

1. Pasar Tunggal dan Basis Produksi

Sebagai pasar tunggal dan basis produksi, ASEAN memiliki lima elemen utama, yaitu: (1) aliran bebas barang, (ii) aliran jasa, (iii) aliran bebas investasi, (iv) aliran modal yang lebih bebas serta (v) aliran bebas tenaga kerja terampil. Di samping itu, pasar tunggal dan basis produksi juga mencakup dua komponen penting lainnya, yaitu *Priority Integration Sectors* dan kerjasama di bidang pangan, pertanian dan kehutanan.

2. Kawasan Ekonomi Berdaya Saing Tinggi

Untuk mewujudkan kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi, ada beberapa elemen yang mendapatkan perhatian, yaitu (i) kebijakan persaingan usaha, (ii) perlindungan konsumen, (iii) Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI), (iv)

pembangunan infrastruktur, (v) perpajakan, dan (vi) *e-commerce*. Khusus berkaitan dengan persaingan usaha, tujuan utamanya adalah memperkuat budaya persaingan yang sehat. Untuk mewujudkan persaingan usaha yang sehat tersebut, institusi dan perundang-undangan yang terkait dengan kebijakan persaingan usaha telah dibentuk di beberapa negara ASEAN yaitu Indonesia, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Malaysia belum memiliki undang-undang mengenai persaingan usaha, tetapi mengacu pada peraturan di tingkat sektoral untuk menjamin dan menegakkan persaingan usaha. Pada saat ini belum terdapat badan resmi ASEAN untuk kerjasama CPL (*Competition Policy Law*) yang berfungsi sebagai jaringan untuk badan-badan persaingan badan usaha atau badan terkait untuk tukar menukar pengalaman dan norma-norma institusional mengenai CPL.

3. Kawasan dengan Pembangunan Ekonomi yang Setara

Pembangunan ekonomi yang setara menjadi salah satu pilar dari MEA. Untuk mewujudkan hal ini beberapa elemen yang perlu mendapatkan perhatian yaitu (i) pengembangan UKM dan (ii) inisiatif integrasi ASEAN (*Initiative for ASEAN Integration-IAI*).

4. Kawasan yang Terintegrasi dengan Ekonomi Global

ASEAN bergerak di dalam lingkungan global yang terus berubah dengan pasar yang saling tergantung dan industri yang mengglobal. Untuk mendorong pelaku usaha dapat bersaing secara internasional perlu menjadikan ASEAN sebagai bagian yang lebih dinamis dan kuat dalam mata rantai pasokan global, serta menjamin agar pasar ASEAN tetap menarik bagi investasi asing. Sehubungan dengan itu, aturan dan ketentuan internasional harus menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan yang terkait dengan MEA. Elemen penting yang diperlukan untuk integrasi penuh dengan ekonomi global adalah (i) pendekatan terpadu terhadap hubungan ekonomi dan eksternal, dan (ii) partisipasi yang meningkat dalam jaringan pasokan global.

2.5 Tinjauan Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan di dalam pasar tersebut. Badudu dan Zain (1994) dalam Soetriono (2006) berpendapat bahwa daya saing adalah kemampuan bersaing. Daya saing merupakan kemampuan bersaing baik untuk

produk ataupun jasa yang ditawarkan supaya perusahaan, industri ataupun negara mampu untuk bertahan dan bersaing dalam perdagangan internasional (Rajagukguk, 2009). Dapat disimpulkan daya saing merupakan kemampuan untuk mempertahankan posisinya dalam perdagangan internasional.

Menurut Kuncoro (2009), daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu produk dengan biaya yang cukup rendah sehingga barang produksi tersebut menguntungkan di pasar internasional. Daya saing melibatkan keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara. Keunggulan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

2.5.1. Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif merupakan suatu teori yang muncul dari J.S. Mill dan David Ricardo. J.S Mill beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif terbesar dan akan mengkhususkan diri pada impor barang bila negara tersebut memiliki kerugian komparatif atau suatu negara akan melakukan ekspor barang bila barang itu sendiri diproduksi sendiri akan memerlukan biaya produksi lebih besar. Sedangkan menurut David Ricardo adalah perdagangan antara dua negara akan terjadi bila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda (Tambunan, 2001).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara. Pearson dan Gotsch (2004), membagi faktor-faktor yang mempengaruhi keunggulan komparatif menjadi lima yaitu perubahan dalam sumber daya alam, perubahan faktor-faktor biologi, perubahan harga input, perubahan teknologi, biaya transportasi yang lebih murah dan efisien.

2.5.2 Keunggulan Kompetitif

Perkembangan ekspor yang dilakukan negara-negara maju dalam bidang manufaktur serta perkembangan dinamika perdagangan global yang semakin tampak menyebabkan timbulnya pemikiran bahwa perkembangan ekspor suatu

negara tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan komparatif saja, tetapi juga oleh faktor-faktor keunggulan kompetitif (Tambunan, 2001).

Keunggulan kompetitif dapat dilihat dari sumberdaya lokal yang dimiliki suatu negara/wilayah. Keunggulan ini dapat dibuat dan dipertahankan melalui suatu proses internal yang tinggi. Perbedaan dalam struktur ekonomi nasional, nilai kebudayaan, kelembagaan dan sejarah turut serta dalam menentukan keberhasilan kompetitif. Jika diumpamakan dengan membagi dari jenis sifat, keunggulan dalam perdagangan internasional, digolongkan menjadi dua yaitu keunggulan alamiah dan keunggulan yang dikembangkan (Tambunan, 2001). Teori keunggulan kompetitif jika akan dimasukkan diantara kedua golongan tadi akan termasuk dalam golongan keunggulan yang dikembangkan, sedangkan keunggulan alamiah sama halnya dengan keunggulan komparatif.

Porter dalam Tambunan (2001) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif suatu negara tergantung kepada kemampuan industrinya dalam inovasi dan pengembangan. Persaingan yang ketat menyebabkan suatu perusahaan akan memperoleh keunggulan bersaing pada akhirnya. Konsep daya saing nasional adalah produktivitas. Produktivitas adalah nilai dari output yang dihasilkan oleh satu satuan tenaga kerja atau kapital. Produktivitas ini merupakan penentu utama dari standar hidup suatu negara dalam jangka panjang.

2.6 Tinjauan Metode Analisis

2.6.1 *Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA)*

Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA) juga digunakan untuk mengukur tingkat daya saing suatu negara untuk suatu jenis produk di pasar ekspor. Namun, RCA dan RCTA memiliki perbedaan yang mendasar bahwa RCA hanya melihat pada kinerja ekspor dari suatu negara dibandingkan negara lainnya, sedangkan pada RCTA juga melihat pada perkembangan impor untuk produk yang sama. Dalam kata lain, RCTA melihat kinerja ekspor secara relatif dibandingkan impornya.

$$RCTA = RXA_{ia} - RMP_{ia}$$

$$RXA_{ia} = (X_{ia}/X_{i(w-a)})/[X(k-i)_a/X(k-i)_{(w-a)}]$$

$$RMP_{ia} = (M_{ia}/M_{i(w-a)})/[M(k-i)_a/M(k-i)_{(w-a)}]$$

Dimana kedua komponen penting dari RCTA, yaitu RXA (*Revelead Export Competitiveness*) yang mengukur daya saing ekspor dan RMP (*Revelead Import Penetration*) yang mengukur besarnya penetrasi impor; a mewakili negara, k mewakili semua jenis barang termasuk i, w mewakili ASEAN; $X_{i(w-a)}$ (atau $M_{i(w-w)}$) = ekspor (impor) total dari barang i dari negara-negara lain (bukan a) di ASEAN ; $X(k-i)_{(w-a)}$ ($M(k-i)_{(w-a)}$) = ekspor (impor) total dari barang-barang lain bukan i dari negara-negara lain. Nilai RCTA bisa lebih kecil atau lebih besar dari nol. Jika positif, artinya negara tersebut memiliki daya saing yang tinggi (*advantage*), dan sebaliknya tidak ada daya saing (*disadvantage*) jika bernilai negatif. Landasan pemikiran indeks ini adalah bahwa nilai ekspor suatu negara bisa saja besar, tetapi impornya (untuk barang yang sama) juga besar atau bahkan lebih besar. Jadi, negara tersebut bukan hanya ekspor, tetapi juga impor barang yang sama (Tambunan, 2004).

2.6.2 XCI (*Export Competitiveness Index*)

Amir (2000) dalam Saboneine (2009) menggunakan *Export Competitiveness Index* (XCI) untuk memperkirakan keberhasilan (kegagalan) manufaktur dalam bersaing pada pertumbuhan pasar dunia. Dengan menggabungkan perubahan dalam pasar saham dunia negara tersebut, XCI memberikan indikator yang lebih baik untuk kinerja ekspor produk. Peningkatan nilai XCI dari waktu ke waktu mencerminkan suatu produk sukses dalam bersaing dalam pertumbuhan pasar dunia. Nilai XCI digunakan untuk menggambarkan daya saing suatu produk dalam suatu negara dengan produk yang sama di negara lainnya. Dalam konteks ini, menilai kemampuan tehIndonesia bersaing dengan negara eksportir tehlainnya dalam regional ASEAN. Menurut Amir (2000) dalam Saboneine (2009), *Export Competitiveness Index* (XCI) dirumuskan:

$$XCI = \frac{(X_{ia} / X_{iw})_t}{(X_{ia} / X_{iw})_{t-1}}$$

Keterangan :

XCI : *Export Competitiveness Index*

X_{ia} : Nilai ekspor teh oleh negara a

X_{iw} : Nilai ekspor ASEAN terhadap teh

a : Negara (Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia)

- t : Periode berjalan
t-1 : Periode sebelumnya

2.6.3 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) juga sering digunakan sebagai alat ukur tingkat daya saing. Indeks ini lebih cocok digunakan untuk melihat apakah suatu jenis produk tertentu suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau negara importir. Tentu pada dasarnya yang diukur sama yaitu apabila memiliki daya saing yang lebih baik daripada negara lain untuk barang yang sama, maka negara cenderung menjadi negara pengeskor barang tersebut (*ceteris paribus*), dan sebaliknya menjadi negara pengimpor jika tidak memiliki keunggulan komparatif atas negara lain dalam membuat dan mengekskor produk tersebut.

$$ISP = (X_{ia} - M_{ia}) / (X_{ia} + M_{ia})$$

Dimana X mewakili ekspor dan M mewakili impor, i mewakili barang jenis i dan a mewakili negara a. Nilai indeks ini antara -1 dan +1. Jika nilai positif (diatas 0 sampai dengan 1) maka komoditi bersangkutan dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau negara bersangkutan cenderung sebagai pengekskor dari komoditi tersebut (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik). Sebaliknya, daya saingnya rendah atau cenderung sebagai pengimpor (suplai domestik lebih kecil daripada permintaan domestik) jika nilainya negatif (dibawah 0 hingga -1). Jika indeksnya naik berarti daya saingnya naik pula dan sebaliknya (Tambunan, 2004).

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Suroso (2015), MEA merupakan realisasi pasar bebas di Asia Tenggara yang sebelumnya telah disebut dalam *Framework Agreement on Enhancing ASEAN Economic Cooperation* pada tahun 1992. Dampak terciptanya MEA adalah terciptanya pasar bebas di bidang permodalan, barang dan jasa, serta tenaga kerja. Konsekuensi atas kesepakatan MEA yakni dampak aliran bebas barang bagi negara-negara ASEAN, dampak arus bebas jasa, dampak arus bebas investasi, dampak arus tenaga kerja terampil, dan dampak arus bebas modal. Berlakunya MEA menuntut Indonesia untuk memiliki daya saing untuk bersaing di pasar ASEAN.

Salah satu komoditas yang diharapkan mampu bersaing di pasar ASEAN adalah teh. Indonesia memiliki potensi dan peluang yaitu luas lahan yang dimiliki Indonesia adalah yang terbesar di ASEAN (FAO, 2018). Selain luas lahan, pangsa pasar merupakan salah satu peluang untuk perdagangan teh Indonesia. Menurut data UN COMTRADE (2018), pangsa pasar Indonesia di kawasan ASEAN termasuk besar. Dari kesepuluh negara yang termasuk dalam ASEAN delapan diantaranya termasuk tujuan ekspor teh Indonesia. Negara-negara tersebut adalah Brunei Darussalam, Kamboja, Filipina, Myanmar, Singapura, Malaysia, Vietnam dan Thailand. Namun, untuk volume dan nilai ekspor relatif berbeda pada setiap negara. Hal ini menjadi peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan dan mengembangkan daya saing di kawasan ASEAN.

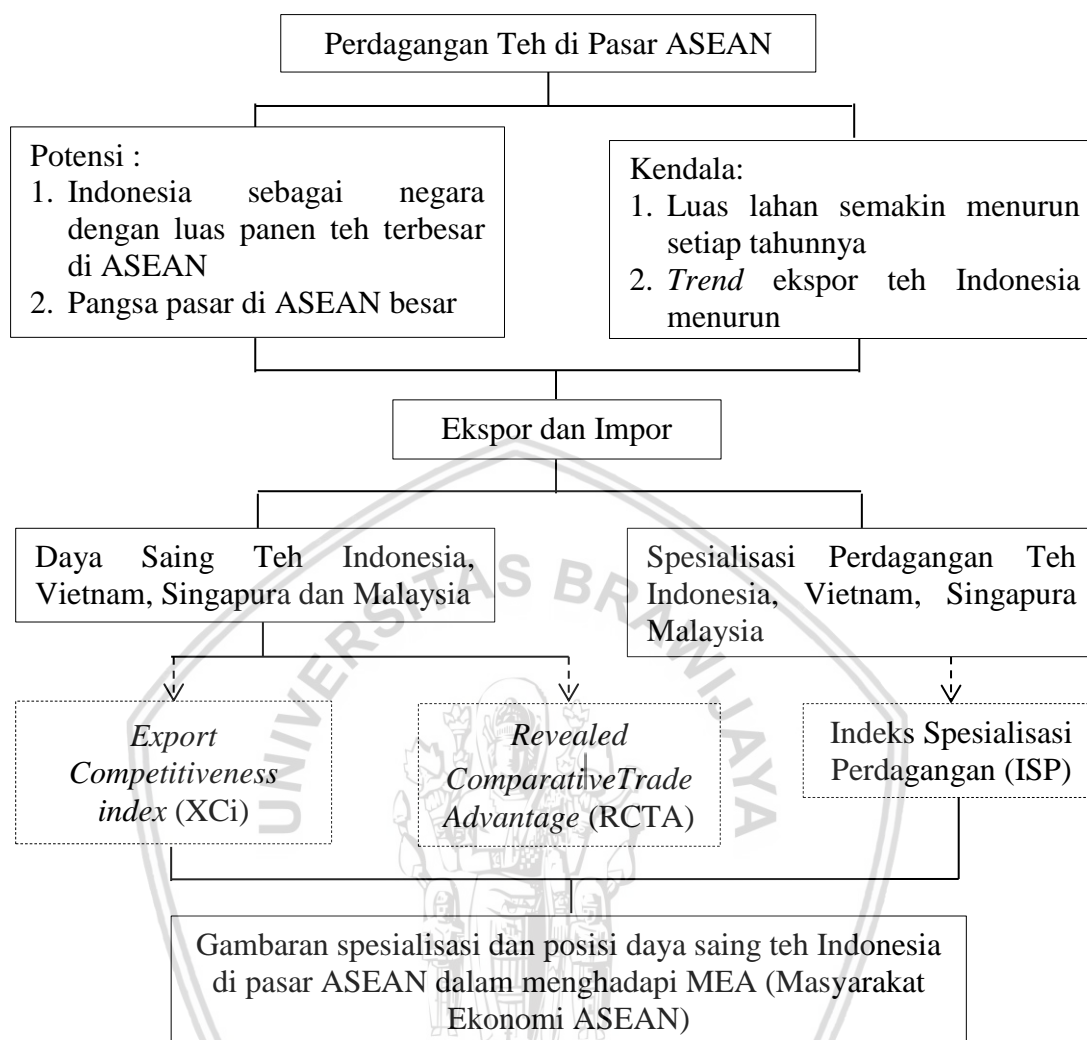
Namun, Teh Indonesia juga menghadapi beberapa masalah. Salah satunya adalah luas panen teh semakin menurun setiap tahunnya. Hal ini mempengaruhi jumlah produksi, produktivitas dan volume ekspor teh Indonesia. Selain itu, Indonesia memiliki negara pesaing yang berasal dari kawasan ASEAN yaitu Vietnam yang cenderung mengalami peningkatan jumlah produksi dan volume ekspor setiap tahunnya. Dengan berlakunya MEA, persaingan antar negara ASEAN akan semakin ketat.

Indonesia harus memiliki daya saing teh dalam persaingan pasar ASEAN baik dari segi komparatif maupun kompetitif. Teh merupakan minuman penyegar yang dikonsumsi oleh masyarakat dunia. Pengaruh lokasi penanaman teh yang disesuaikan dengan syarat tumbuh teh diharapkan mampu menghasilkan teh Indonesia dengan kualitas terbaik. Adanya target dari pemerintah dalam peningkatan nilai tambah daya saing dan ekspor komoditi perkebunan sangat dipengaruhi volume produksi teh yang akan dihasilkan setiap tahunnya.

Pengukuran daya saing dapat dilakukan dengan metode *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) untuk daya saing komparatif. Metode RCTA digunakan untuk melihat kinerja ekspor relatif dibandingkan kinerja impor pada teh Indonesia. Sedangkan, daya saing kompetitif menggunakan metode *Export Competitiveness Index* (XCI) yaitu dengan mempertimbangkan nilai ekspor teh untuk negara-negara tertentu pada periode sebelumnya.

Pengukuran Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) teh Indonesia dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kecenderungan teh Indonesia dalam mengekspor teh atau mengimpor teh. Pengukuran ISP juga dilakukan untuk melihat negara-negara pesaing di pasar ASEAN. Dengan mengetahui spesialisasi perdagangan teh, Indonesia diharapkan mampu mengalami peningkatan dari negara-negara pesaingnya. Di pasar ASEAN Indonesia bersaing dengan Vietnam, Singapura dan Malaysia. Berdasarkan data UN COMTRADE (2018), pada periode tahun 2012 hingga 2016 Vietnam merupakan negara pengekspor pertama di ASEAN dengan rata-rata volume ekspor teh sebesar 18.216 ton per tahun. Indonesia berada di posisi kedua dengan rata-rata volume ekspor teh sebesar 10.961 ton per tahun. Malaysia dan Singapura berada pada posisi berikutnya dengan rata-rata volume ekspor teh sebesar 2.001 ton per tahun dan rata-rata volume ekspor teh sebesar 1.130 ton per tahun.

Hasil perhitungan ISP, RCTA dan XCI menjawab tujuan dari penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran daya saing teh Indonesia dan melihat gambaran spesialisasi perdagangan teh Indonesia untuk menghadapi MEA sehingga dapat bersaing dengan negara pesaing di kawasan ASEAN. Berikut merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian:



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia dalam Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)

Keterangan:

—— Alur Pemikiran

---- Alat Analisis

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan konsep teoritis dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga teh Indonesia mampu bersaing secara kompetitif maupun secara komparatif dengan teh negara-negara eksportir ASEAN lainnya dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).
2. Diduga teh Indonesia memiliki spesialisasi perdagangan teh menjadi negara pengekspor atau eksportir teh dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

3.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini memiliki batasan masalah yang akan dibahas yaitu antara lain :

1. Penelitian ini dibatasi pada komoditas teh dengan kode *Standard Internasional Trade Classification* (SITC) 0741(*tea*) pada sumber data UN Comtrade dan kode 667 (*tea*) pada sumber data *Food and Agriculture Organization of The United Nations Statistics* (FAOSTAT). Teh (*tea*) yang dimaksud merupakan daun teh dalam bentuk curah yang telah mengalami pengeringan.
2. Penelitian ini dibatasi untuk mengukur daya saing komparatif dan daya saing kompetitif serta mengukur spesialisasi perdagangan teh Indonesia dengan menggunakan negara pembanding Vietnam, Singapura dan Malaysia. Pemilihan negara tersebut berdasarkan pada pertimbangan bahwa negara tersebut pesaing Indonesia melihat data ekspor impor. Pemilihan negara eksportir teh merupakan negara anggota ASEAN yang termasuk dalam anggota Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).
3. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dibatasi dalam jangka waktu 20 tahun mulai dari tahun 1996 hingga tahun 2016. Pemilihan waktu 20 tahun tersebut mempertimbangkan bahwa dalam periode tersebut menunjukkan apakah perkembangan daya saing dan spesialisasi teh Indonesia meningkat atau menurun jika dibandingkan dengan negara-negara pesaing lainnya.

3.4 Definisi Operasional

Beberapa definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini antara lain :

1. Ekspor adalah perdagangan teh dengan cara menjual teh dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.
2. Impor adalah perdagangan teh dengan cara membeli teh dari luar negeri ke dalam negeri dengan memenuhi kebutuhan.
3. Volume ekspor teh adalah kuantitas atau jumlah teh yang dikirim ke luar negeri dengan satuan ton/tahun.
4. Volume impor teh adalah kuantitas atau jumlah teh yang diterima oleh suatu negara lain dengan satuan ton/tahun.
5. Nilai ekspor teh suatu negara adalah nilai dari volume teh yang dikirim ke luar negeri dalam satuan dollar Amerika (US\$).
6. Nilai ekspor teh ASEAN adalah nilai dari volume ekspor teh yang dihasilkan negara-negara eksportir teh di kawasan ASEAN yang diukur dalam satuan dollar Amerika (US\$).
7. Nilai ekspor teh total suatu negara adalah nilai dari volume ekspor seluruh total barang yang dihasilkan suatu negara yang diukur dalam satuan dollar Amerika (US\$).
8. Nilai ekspor teh total ASEAN adalah nilai dari volume ekspor seluruh total barang yang dihasilkan seluruh negara di dunia yang diukur dalam satuan dollar Amerika (US\$).
9. Nilai impor teh suatu negara adalah nilai dari volume teh yang diimpor dari suatu negara dalam satuan dollar Amerika (US\$).
10. Nilai impor teh ASEAN adalah nilai dari volume impor teh yang diimpor dari negara-negara importir teh di kawasan ASEAN yang diukur dalam satuan dollar Amerika (US\$).
11. Nilai impor teh total suatu negara adalah nilai dari volume impor seluruh total barang yang diimpor suatu negara yang diukur dalam satuan dollar Amerika (US\$).

12. Nilai impor teh total ASEAN adalah nilai dari volume impor seluruh total barang yang diimpor seluruh negara di dunia yang diukur dalam satuan dollar Amerika (US\$).



Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Daya Saing Komparatif : $RCTA = RXA - RMP$ Dengan mencari variable RXA dan RMP terlebih dahulu, yaitu: $RXA_{ia} = (X_{ia}/X_{i(w-a)}) / [X(k-i)_a / X(k-i)_{(w-a)}]$ $RMP_{ia} = (M_{ia}/M_{i(w-a)}) / [M(k-i)_a / M(k-i)_{(w-a)}]$	Variabel Dependen: $RCTA$ (<i>Revealed Competitive Trade Advantage</i>) RXA (<i>Revealed Ekspor Competitiveness</i>) RMP (<i>Revealed Import Penetration</i>)	$RCTA$: Daya saing komparatif RXA : Daya saing ekspor RMP : Penetrasi impor	Dollar AS (US\$)
	Variabel Independen: X_{ia} : Nilai ekspor barang i dari negara (a)	X_{ia} : Nilai ekspor teh dari negara a (Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia) pada periode 1996-2016	Dollar AS (US\$)
	$X_{i(w-a)}$: Nilai ekspor total dari barang i dari negara-negara lain bukan (a) di dunia	$X_{i(w-a)}$: Nilai ekspor total teh negara-negara lain bukan (a) di ASEAN pada periode 1996-2016	
	$X(k-i)_a$: Nilai ekspor total barang-barang lain bukan i dari negara (a)	$X(k-i)_a$: Nilai ekspor total barang lain kecuali teh yang dihasilkan oleh suatu negara (Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia) pada periode 1996-2016	
	$X(k-i)_{(w-a)}$: Nilai ekspor total dari barang-barang lain bukan i dari negara lain bukan (a) di dunia	$X(k-i)_{(w-a)}$: Nilai ekspor total barang-barang lain bukan teh dari negara lain bukan (a) di ASEAN pada periode 1996-2016	
	M_{ia} : Nilai impor barang i dari negara (a)	M_{ia} : Nilai impor teh dari negara a (Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia) pada periode 1996-2016	

	$M_{i(w-a)}$: Nilai impor total dari barang i dari negara-negara lain bukan (a) di dunia $M(k-i)_a$: Nilai impor total barang-barang lain bukan i dari negara (a) $M(k-i)_{(w-a)}$: Nilai impor total dari barang-barang lain bukan i dari negara lain bukan (a) di dunia	$M_{i(w-a)}$: Nilai impor total teh negara-negara lain bukan (a) di ASEAN pada periode 1996-2016 $M(k-i)_a$: Nilai impor total barang lain kecuali teh yang dihasilkan oleh suatu negara (Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia) pada periode 1996-2016 $M(k-i)_{(w-a)}$: Nilai impor total barang-barang lain bukan teh dari negara lain bukan (a) di ASEAN pada periode 1996-2016	
Daya Saing Kompetitif : $XCI = \frac{(X_{ia}/X_{iw})_t}{(X_{ia}/X_{iw})_{t-1}}$	Variabel Dependen: XCI : <i>Ekspor Competitive Index</i>	XCI : Daya saing kompetitif	Dollar AS (US\$)
	Variabel Independen: $X_{ia}(t)$: Nilai ekspor teh oleh negara (a) pada periode berjalan	X_{ia} : Nilai ekspor teh pada negara (Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia) pada periode 1996-2016	
	$X_{ia}(t-1)$: Nilai ekspor teh oleh negara (a) pada periode sebelumnya	$X_{ia}(t-1)$: Nilai ekspor teh oleh suatu negara (Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia) pada periode sebelumnya 1996-2016	
	$X_{iw}(t)$: Nilai ekspor teh di dunia pada periode berjalan	$X_{iw}(t)$: Nilai ekspor teh di ASEAN pada periode 1996-2016	
	$X_{iw}(t-1)$: Nilai ekspor teh di dunia pada periode berjalan	$X_{iw}(t-1)$: Nilai ekspor teh di ASEAN pada periode sebelumnya 1996-2016	

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Spesialisasi Perdagangan Teh di ASEAN: $ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$	Variabel Dependen: ISP : Indeks Spesialisasi Perdagangan	ISP : Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan pada suatu negara (Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia)	Dollar AS (US\$)
	Variabel Independen: X _{ia} : Nilai ekspor teh dari negara (a)	Nilai ekspor teh oleh suatu negara (Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia) pada periode 1996-2016	
	Nilai impor teh negara y (M _{iy})	Nilai impor teh oleh suatu negara (Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia) pada periode 1996-2016	

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penentuan lokasi pada penelitian ini yaitu dalam lingkup Indonesia dikarenakan Indonesia memiliki potensi ekspor yang besar untuk komoditas teh. Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu daya saing teh Indonesia dan spesialisasi perdagangan teh Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan negara pembanding yaitu Vietnam, Singapura dan Malaysia. Negara tersebut merupakan negara anggota ASEAN (anggota MEA) yang mengekspor teh.

4.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* (data tahunan) dengan rentang tahun selama 20 tahun yaitu 1997 hingga 2016. Data yang diambil berkaitan dengan komoditas teh, seperti data jumlah ekspor dan impor teh, data produksi teh, data produktivitas teh, dan data lainnya. Data yang dikumpulkan dan diolah dengan *Software Microsoft Excel*.

Tabel 4. Jenis Data dan Sumber Data yang Digunakan

Sumber Data		Jenis Data	Rentang Waktu Data
Food Organization (FAO)	Agriculture	1. Luas area teh di Indonesia, Vietnam dan Singapura.	1997-2016
		2. Produksi teh di Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia.	
		3. Produktivitas teh di Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia .	
UN Database	COMTRADE	1. Volume ekspor dan impor teh di negara Indonesia, Vietnam , Singapura dan Malaysia .	1997-2016
		2. Nilai ekspor dan impor teh di negara Indonesia, Vietnam , Singapura dan Malaysia .	
		3. Nilai total ekspor dan impor teh seluruh produk negara Indonesia, Vietnam , Singapura dan Malaysia .	
		4. Nilai total ekspor teh di negara kawasan ASEAN.	

4.3 Metode Analisis Data

4.3.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Data yang dicantumkan berupa data tabel, data grafik, data presentase, skema dan diagram. Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Analisis deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan perbandingan kondisi perdagangan baik ekspor maupun impor teh Indonesia.

4.3.2 Analisis Tingkat Daya Saing

1. Analisis Keunggulan Komparatif

Mengukur tingkat keunggulan komparatif dapat dilakukan dengan metode *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA). Dalam Tambunan (2004) rumus RCTA secara sistematis adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{RCTA} &= \text{RXA} - \text{RMP} \\ \text{RXA}_{ia(a1,a2,a3)} &= (X_{ia}/X_{i(w-a)})/[X(k-i)_a/X(k-i)_{(w-a)}] \\ \text{RMP}_{ia(a1,a2,a3)} &= (M_{ia}/M_{i(w-a)})/[M(k-i)_a/M(k-i)_{(w-a)}] \end{aligned}$$

Keterangan :

RMP : *Revealed Import Penetration*

RXA : *Revealed Competitive Trade Advantage*

i : teh

a : 1,2,3 dan 4 (Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia)

k : semua barang termasuk i

w : ASEAN

X_{ia} : Nilai ekspor teh dari negara a

M_{ia} : Nilai Impor teh dari negara a

X_{i(w-a)} : Nilai ekspor total teh dari negara lain bukan (a) di ASEAN

M_{i(w-a)} : Nilai impor total teh dari negara lain bukan (a) di ASEAN

X(k-i)_a : Nilai ekspor total dari barang-barang lain bukan teh dari negara (a)

$M(k-i)_a$: Nilai impor total dari barang-barang lain bukan teh dari negara (a)

$X(k-i)_{(w-a)}$: Nilai ekspor total dari barang-barang lain bukan teh dari negara- negara lain

$M(k-i)_{(w-a)}$: Nilai impor total dari barang-barang lain bukan teh dari negara-negara lain

Jika nilai RCTA lebih dari nol (positif) maka negara tersebut memiliki daya saing yang tinggi pada perdagangan teh (*advantage*) sebaliknya jika nilai RCTA kurang dari nol (negatif) maka dapat dikatakan negara tersebut memiliki daya saing yang lemah pada perdagangan teh (*disadvantage*) (Tambunan, 2004).

2. Analisis Keunggulan Kompetitif

Amir (2000) dalam Saboneine (2009) menggunakan *Export Competitiveness Index* (XCi) untuk memperkirakan keberhasilan atau kegagalan manufaktur dalam bersaing pada pertumbuhan pasar dunia. Dengan menggabungkan perubahan dalam pasar saham dunia negara tersebut, XCi memberikan indikator yang lebih baik untuk kinerja ekspor produk. Peningkatan nilai XCi dari waktu ke waktu mencerminkan suatu produk sukses dalam bersaing dalam pertumbuhan pasar dunia. Nilai XCi digunakan untuk menggambarkan daya saing suatu produk dalam suatu negara dengan produk yang sama di negara lainnya. Dalam konteks ini, menilai kemampuan teh Indonesia bersaing dengan negara eksportir teh lainnya dalam regional ASEAN. Menurut Amir (2000) dalam Saboneine (2009), *Export Competitiveness Index* (XCi) dirumuskan:

$$XCi = \frac{(X_{ia}/X_{iw})t}{(X_{ia}/X_{iw})t-1}$$

Keterangan :

XCi : *Export Competitiveness Index*

X_{ia} : Nilai ekspor teh oleh negara (a)

X_{iw} : Nilai ekspor ASEAN terhadap teh

a : Negara (Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia)

t : Periode berjalan

t-1 : Periode sebelumnya

4.3.3 Indeks Spesialisasi Perdagangan

Analisis spesialisasi perdagangan bertujuan untuk mengetahui apakah negara Indonesia cenderung menjadi eksportir atau importir teh. Analisis ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Menurut Tambunan (2004), indeks ini mempertimbangkan permintaan dengan penawaran (ekspor dan impor), dimana nilai indeks ini memiliki rentang antara 0 sampai 1. Apabila nilai indeks ini lebih dari nol atau bernilai positif maka Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor karena nilai ekspor lebih besar dari nilai impornya. Sebaliknya cenderung menjadi negara pengimpor apabila penawaran domestik lebih kecil dari permintaan domestik (bernilai kurang dari 0 sampai -1). Secara matematis dirumuskan :

$$ISP = \frac{(Xia - Mia)}{(Xia + Mia)}$$

Keterangan :

ISP = Indeks spesialisasi perdagangan teh negara

Xia = Nilai ekspor teh dari negara a (US\$)

Mia = Nilai impor teh dari negara a (US\$)

a = negara

1 = Indonesia

2 = Vietnam

3 = Singapura

4 = Malaysia

Menurut Kemendag (2013), Indeks ISP juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan komoditi teh dalam perdagangan yang terbagi ke dalam 5 tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pengenalan

Ketika suatu industri (*forerunner*) di suatu negara (sebut A) mengeksport produk-produk baru dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di negara B

impor produk-produk tersebut. Dalam tahap ini, indeks ISP dari industri *latercomer* ini adalah -1,00 sampai -0,50.

2. Tahap Substitusi Impor

Nilai indeks ISP naik antara -0,51 sampai 0,00. Pada tahap ini, industri di negara B menunjukkan daya saing yang sangat rendah dikarenakan tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya. Industri tersebut mengekspor produk-produk dengan kualitas yang kurang bagus dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri. Dengan kata lain, untuk komoditi tersebut pada tahap ini negara B lebih banyak mengimpor daripada mengekspor.

3. Tahap Pertumbuhan

Nilai indeks ISP naik antara 0,01 sampai 0,80 dan industri di negara B melakukan produksi dalam skala besar mulai meningkatkan eksportnya. Di pasar domestik, penawaran untuk komoditi tersebut lebih besar daripada permintaan.

4. Tahap Kematangan

Nilai indeks berada pada kisaran 0,81 sampai 1,00. Pada tahap ini produk yang bersangkutan sudah pada tahap standarisasi menyangkut teknologi yang dimilikinya. Pada tahap ini negara B merupakan negara eksportir.

5. Tahap kembali mengimpor

Nilai indeks ISP kembali menurun antara 1,00 sampai 0,00. Pada tahap ini industri di negara B kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari A, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Teh Indonesia

Gambaran umum teh Indonesia terdiri dari kondisi luas lahan, produksi, produktivitas, perkembangan volume dan nilai ekspor dan perkembangan volume dan nilai impor teh Indonesia. Berikut gambaran teh di Indonesia.

5.1.1 Gambaran Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Teh Indonesia

Tanaman teh (*Camellia sinensis*) merupakan salah satu komoditi tanaman perkebunan unggulan Indonesia. Tanaman teh dapat dibudidayakan di daerah beriklim tropis dengan ketinggian 200-2000 meter diatas permukaan laut (mdpl). Suhu cuaca antara 14-25 derajat celcius. Indonesia yang beriklim tropis menjadi peluang teh tumbuh dengan baik. Pada tahun 1828, perkebunan teh pertama di Indonesia dibuka di wilayah Wanayasa (Purwakarta) dan Raung (Banyuwangi). Pada tahun 1835 Hindia Belanda (nama Indonesia saat itu) sudah mengekspor sebanyak 8.000 kilo gram (kg) teh kering ke Amsterdam. Saat ini teh masih menjadi komoditas perkebunan yang paling banyak diperdagangkan di dunia (Asosiasi Teh Indonesia, 2000).

Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan (2016), perkebunan teh terfokus pada 11 provinsi yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I.Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Saat ini luas perkebunan teh nasional sekitar 121.096 hektar dan dari ke 11 provinsi tersebut, Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan areal perkebunan teh terluas di Indonesia. Luas areal perkebunan teh yang berada di Jawa Barat seluas 93.576 hektar atau 77,27 persen dari total luas areal perkebunan teh Indonesia. Sementara itu, provinsi lain yang memiliki luas areal perkebunan teh yang cukup besar yakni Jawa Tengah seluas 8.924 hektar (7,37 persen) dan Sumatera Utara seluas 5.823 hektar (4,81 persen) (Lampiran 1).

Berdasarkan status pengusaannya, perkebunan teh dibedakan menjadi perkebunan rakyat (PR), perkebunan besar negara (PBN), dan perkebunan besar swasta (PBS). Dari ketiga perusahaan tersebut, sekitar 45,92 persen atau 55.614

hektar dari total perkebunan nasional adalah perkebunan rakyat (PR). Kemudian sekitar 31,23 persen atau seluas 37.820 hektar adalah perkebunan besar negara (PBN). Sisanya sekitar 27.661 hektar (22,84 persen) adalah perkebunan besar swasta (PBS) (Lampiran 1). Berikut merupakan perkembangan dan penjelasan luas panen teh di Indonesia selama periode tahun 1997 hingga 2016 :

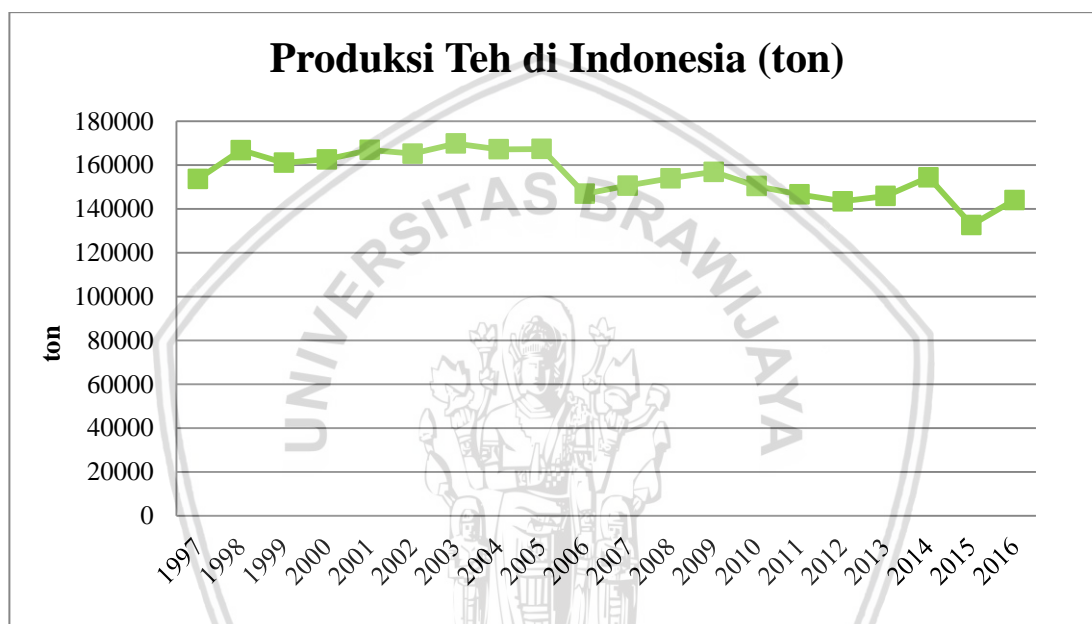


Sumber : FAOSTAT, 2018 (Diolah)

Gambar 4. Luas Panen Teh di Indonesia Tahun 1997-2016

Berdasarkan gambar 4, luas panen teh di Indonesia pada periode Tahun 1997 hingga 2016 berfluktuatif. Rata-rata luas panen teh selama 20 tahun adalah 119.994 hektar dengan pertumbuhan sebesar 0,40 persen (Lampiran 2). Kecilnya peningkatan luas panen teh Indonesia disebabkan 45,92 persen perkebunan teh dikelola oleh perkebunan rakyat/*smallholder* (Lampiran 1). Pada saat petani sebagai pengelola mengalami kerugian, petani memilih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan seperti sayur-sayuran. Pada tahun 2013 hingga tahun 2015 perkebunan rakyat (PR) terus mengalami penurunan luas lahan. Pada tahun 2014 sebesar 514 hektar dan tahun 2015 perkebunan rakyat mengalami penurunan kembali sebesar 401 hektar (Lampiran 1). Konversi tanaman teh ke komoditas lain dan alih fungsi lahan perkebunan teh menjadi kawasan wisata juga memberikan sumbangsih penurunan luas lahan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Luas panen teh Indonesia tertinggi yang dimiliki Indonesia adalah tahun 2005 sebesar 142.847 hektar. Tahun 2005 merupakan tahun dengan peningkatan luas panen tertinggi dengan persentase peningkatan luas panen sebesar 22,93 persen dari tahun sebelumnya. Sebaliknya, luas panen terendah adalah pada tahun 2006 sebesar 116.200 hektar dengan persentase penurunan luas panen sebesar 22,26 persen dari tahun sebelumnya (Lampiran 2). Berikut merupakan perkembangan dan penjelasan produksi teh di Indonesia selama periode tahun 1997 hingga 2016 :



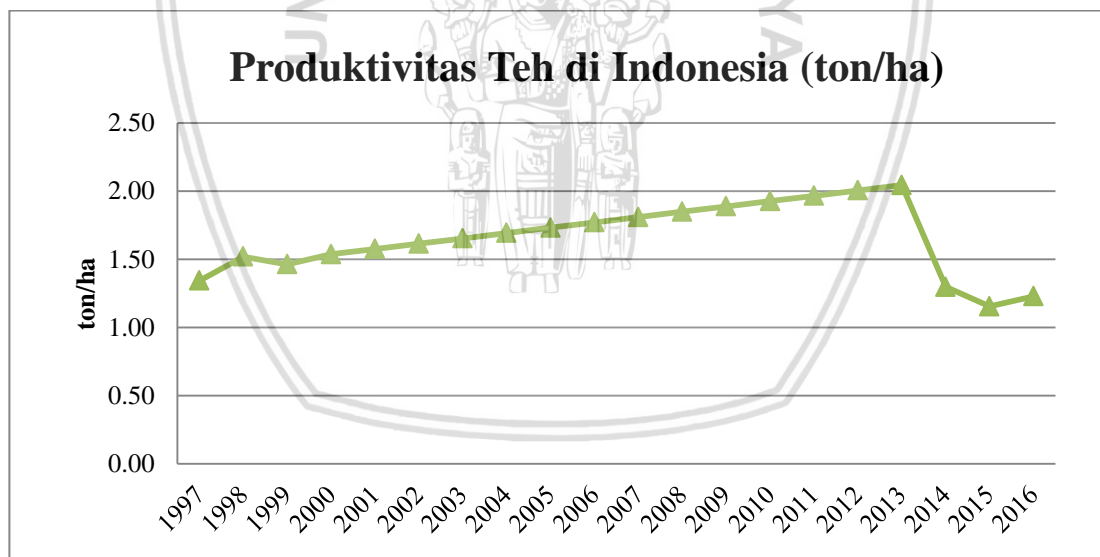
Sumber : FAOSTAT, 2018 (Diolah)

Gambar 5. Produksi Teh di Indonesia Tahun 1997-2016

Perkembangan produksi teh tahun 1997 hingga tahun 2016 mengalami fluktuasi meningkat dan menurun dengan laju pertumbuhan sebesar 0,17 persen. Produksi cenderung stabil dari tahun 1998 hingga tahun 2002 dengan menghasilkan produksi teh rata-rata sebesar 162.674 ton setiap tahunnya. Produksi teh relatif stabil walaupun dalam beberapa tahun terjadi penurunan luas panen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perkebunan-perkebunan yang tersisa masih produktif. Produksi teh tertinggi pada tahun 2003 sebesar 169.818 ton dengan laju pertumbuhan 2,8 persen dari tahun sebelumnya. Rata-rata produksi teh Indonesia selama 20 tahun sebesar 155.292 ton (Lampiran 2).

Jumlah produksi komoditas yang dihasilkan setiap negara tergantung pada luas lahan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil produksi. Berdasarkan gambar 5, penurunan produksi teh terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu berkurang sebesar 21.754 ton dari tahun 2014 dengan total produksi pada tahun tersebut hanya 132.615 ton. Berdasarkan FAO (2018), hal ini disebabkan adanya penurunan luas panen teh sebesar 31.792 hektar pada tahun 2006.

Menurut Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian Gamal Nasir (2014), penurunan produksi teh yang dikelola oleh perkebunan teh oleh rakyat pengelolaannya belum memenuhi standar teknis. Adanya penurunan kualitas bibit, serangan hama dan penyakit, keterbatasan pupuk, teknologi serta sumber daya manusia. Disamping itu banyaknya perkebunan teh di Indonesia yang sudah berumur tua dan populasinya masih dibawah standar (Ansori, 2014). Berikut merupakan perkembangan dan penjelasan produktivitas teh di Indonesia selama periode tahun 1997 hingga 2016:



Sumber : FAOSTAT, 2018 (Diolah)

Gambar 6. Produktivitas Teh di Indonesia Tahun 1997-2016

Menurut Jaya, dkk (2009) produktivitas komoditas dapat dilihat dari berbagai faktor, diantaranya PDRB/tenaga kerja, PDRB/luas lahan dan produksi/luas lahan. Produktivitas teh di Indonesia cenderung fluktuasi meningkat dan menurun. Pada

tahun 1997 hingga tahun 2013 produktivitas teh Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Mulai tahun 2014 hingga 2015 produktivitas terus mengalami penurunan. Rata-rata produktivitas teh Indonesia selama 20 tahun sebesar 1,65 (ton/ha) dengan laju pertumbuhan 0,004 persen setiap tahunnya.

Produktivitas tertinggi teh Indonesia adalah tahun 2013 yaitu 2,04 ton/hektar. Berdasarkan data FAO (2018), tingginya produktivitas teh pada tahun 2013 disebabkan luas panen teh Indonesia pada tahun tersebut sebesar 122.494 hektar mampu menghasilkan teh sebesar 145.855 ton. Sedangkan produktivitas teh terendah adalah pada tahun 2015 yaitu 1,15 ton/hektar. Berdasarkan data FAO (2018), rendahnya produktivitas disebabkan luas panen teh Indonesia pada tahun tersebut sebesar 114.891 hektar yang hanya mampu menghasilkan 132.625 ton (Lampiran 2).

Banyak faktor yang membuat produktivitas teh menurun salah satunya adalah tanaman teh di Indonesia rata-rata sudah tua. Sekarang ini 40% tanaman teh yang masih ada adalah peninggalan zaman Belanda. Untuk menghadapi permasalahan ini Dewan Teh Indonesia (DTI) telah membentuk klaster yang merupakan gabungan petani teh dalam kelompok seluas 300 hektar perkebunan teh rakyat melalui Gerakan Penyelamatan Agribisnis Teh Nasional (GPTN) (Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian, 2015).

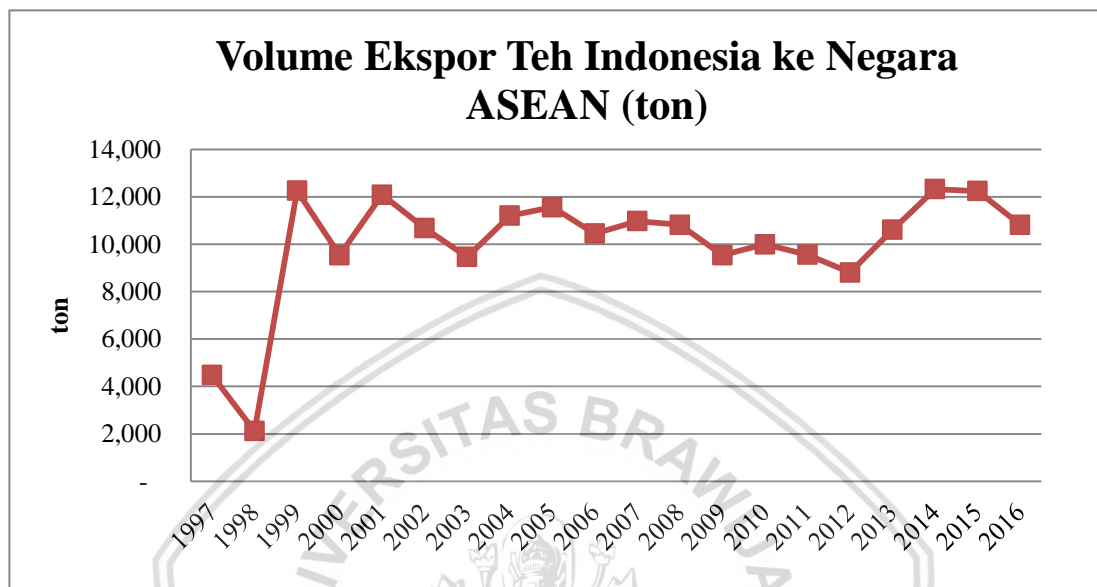
5.1.2 Gambaran Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Teh Indonesia

Kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan Indonesia adalah upaya untuk meningkatkan PDB dan memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang volume dan nilai ekspor teh Indonesia dalam periode tahun 1997 hingga tahun 2016 yang dinyatakan dengan ton dan US\$.

1. Volume Ekspor Teh Indonesia

Ekspor impor teh Indonesia dilakukan dalam wujud daun kering. Berdasarkan FAO (2016), jumlah produksi teh di Indonesia tahun 1997 hingga 2016 berfluktuatif namun relatif stabil. Berdasarkan gambar 7 mengenai volume ekspor teh Indonesia ke negara ASEAN pada periode 1997 hingga 2016 mengalami fluktuasi cenderung meningkat. Rata-rata volume ekspor teh Indonesia selama 20 tahun adalah 9.976 ton,

dengan tingkat pertumbuhan 19,20 persen (lampiran 3). Berikut merupakan perkembangan dan penjelasan volume ekspor teh Indonesia ke Negara ASEAN selama periode tahun 1997 hingga tahun 2016 :



Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Gambar 7. Volume Ekspor Teh Indonesia ke Negara ASEAN

Volume ekspor teh Indonesia mengalami peningkatan tertinggi dari tahun sebelumnya, selama tahun 1997 hingga 2013 adalah tahun 1999 yaitu meningkat 479 persen dengan volume ekspor 10.141 ton. Berdasarkan UN COMTRADE (2018), peningkatan volume ini terjadi karena adanya penambahan jumlah permintaan dari beberapa negara di kawasan ASEAN dan menjadi tujuan ekspor teh Indonesia untuk tahun-tahun selanjutnya. Pada tahun 1997 hingga 1998 negara tujuan ekspor teh adalah negara Kamboja, Malaysia, Singapura dan Vietnam. Semenjak tahun 1999 mulai ada permintaan pasar dari negara Brunei Darussalam, Filipina, Thailand dan Myanmar. Dari kesepuluh negara anggota ASEAN merupakan negara tujuan ekspor teh Indonesia kecuali Laos. Volume ekspor teh Indonesia yang memiliki persentase penurunan tertinggi yaitu pada tahun 1998 yaitu 52,78 persen atau dengan volume 2.366 ton. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut negara tujuan ekspor teh Indonesia hanya tertuju pada 3 negara yaitu Singapura, Malaysia dan Vietnam dengan total volume ekspor sebesar 2.117 ton.

2. Nilai Ekspor Teh Indonesia

Berdasarkan gambar 8 mengenai nilai ekspor teh Indonesia pada periode tahun 1997 hingga 2016 mengalami fluktuasi cenderung meningkat. Rata-rata pertumbuhan nilai ekspor teh Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun adalah sebesar US\$ 16.625.648 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 14,00 persen (Lampiran 4). Berikut merupakan perkembangan dan penjelasan nilai ekspor teh Indonesia ke negara ASEAN selama periode tahun 1997 hingga 2016 :



Sumber : FAOSTAT, 2018 (Diolah)

Gambar 8. Nilai Ekspor Teh Indonesia ke Negara ASEAN

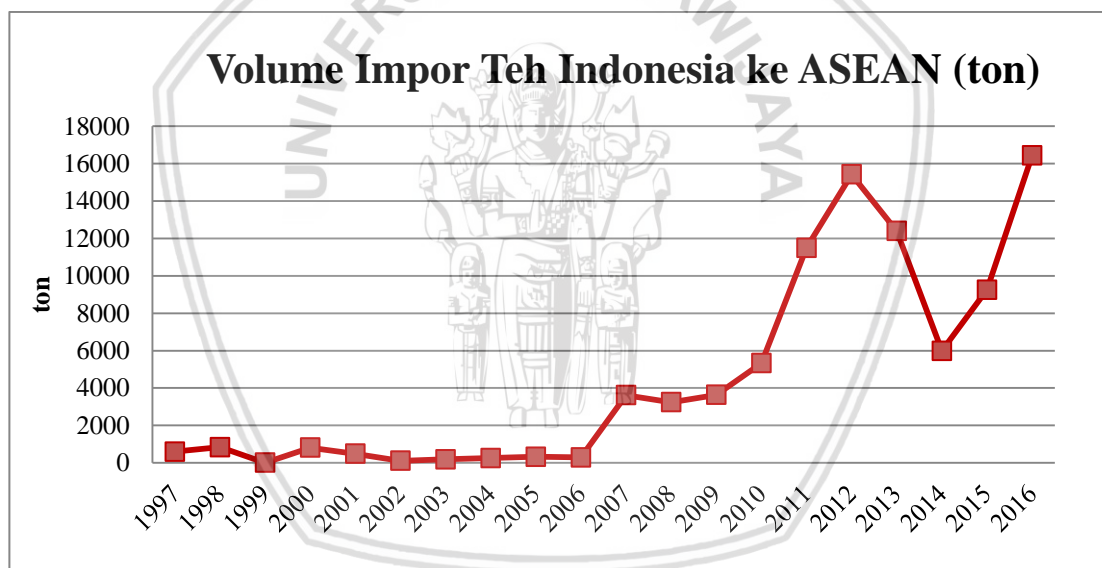
Nilai ekspor teh Indonesia tertinggi adalah tahun 2014 dengan nilai ekspor sebesar US\$ 27.737.925. Berdasarkan data UN COMTRADE (2018), tingginya nilai ekspor teh pada tahun 2014 dipengaruhi volume ekspor teh tertinggi selama 20 tahun yaitu sebesar 12.326 ton dengan peningkatan volume ekspor 6,41 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan nilai ekspor teh Indonesia paling besar terjadi pada tahun 1999 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 236,47 persen atau senilai US\$ 5.707.335 dari tahun sebelumnya. Hal ini juga dikarenakan peningkatan volume ekspor teh sebesar 5.707.335 ton dari tahun sebelumnya pada tahun 1999 (Lampiran 3). Hal ini

menunjukkan adanya keterkaitan antara volume ekspor teh dan nilai ekspor teh Indonesia.

5.1.3 Gambaran Perkembangan Volume dan Nilai Impor Teh Indonesia

1. Volume Impor Teh Indonesia

Selain melakukan kegiatan ekspor, Indonesia juga melakukan impor teh. Perkembangan volume impor teh Indonesia periode 1997 hingga 2016 mengalami fluktuasi. Rata-rata volume impor selama 20 tahun sebesar 4.536 ton per tahun. Dengan rata-rata pertumbuhan impor yang sangat tinggi yaitu sebesar 655,27 persen. (Lampiran 5). Berikut merupakan perkembangan dan penjelasan volume impor teh Indonesia dari negara-negara di ASEAN selama periode tahun 1997 hingga tahun 2016 :



Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Gambar 9. Volume Impor Teh Indonesia dari Negara ASEAN

Volume impor teh tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan volume impor sebesar 15.426 ton dengan pertumbuhan impor sebesar 34,13 persen dari tahun sebelumnya. Berdasarkan UN COMTRADE (2018), tingginya volume impor teh Indonesia karena Indonesia mengimpor teh dari Vietnam mengalami peningkatan

sebesar 34,65 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan pada tahun 2012 volume impor teh Indonesia menjadi yang paling tinggi.

Volume impor terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu 7 ton, menurun 99,19 persen dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data UN COMTRADE (2018), rendahnya volume impor teh Indonesia disebabkan penurunan volume impor sebesar 75,53 persen dari Singapura dibanding tahun sebelumnya dan Singapura menjadi satu-satunya negara asal impor teh Indonesia pada tahun tersebut. Hal ini menyebabkan pada tahun 1999 merupakan volume impor teh Indonesia terendah selama 20 tahun.

Peningkatan volume impor tertinggi dari tahun sebelumnya adalah tahun 2000 yaitu meningkat sebesar 11.837,26 persen dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data UN COMTRADE (2018), hal ini dikarenakan volume impor teh yang semula sebesar 7 ton di tahun 1999 menjadi 808 ton di tahun 2000. Hal ini menyebabkan pada tahun 2000 merupakan peningkatan volume impor dan persentase peningkatan tertinggi selama 20 tahun. Penurunan persentase tertinggi terjadi pada tahun 1999 menurun sebesar 99,19 persen dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data UN COMTRADE (2018), hal ini disebabkan volume impor pada tahun 1998 sebesar 840 ton menjadi 7 ton di tahun 1999 (Lampiran 5). Sehingga pada tahun 1999 merupakan penurunan persentase tertinggi selama 20 tahun.

2. Nilai Impor Teh Indonesia

Berdasarkan gambar 10 mengenai nilai impor teh Indonesia dari negara- negara di ASEAN pada periode tahun 1997 hingga 2016 mengalami fluktuasi cenderung meningkat. Rata-rata nilai impor teh Indonesia selama 20 tahun adalah US\$ 4.546.296 dengan rata-rata pertumbuhan nilai impor sebesar 1001,52 persen per tahun (Lampiran 6). Nilai impor teh Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu US\$ 15.050.201. Berdasarkan UN COMTRADE (2018), tingginya nilai impor teh Indonesia disebabkan pada tahun 2012 merupakan volume impor teh Indonesia tertinggi selama 20 tahun, sehingga adanya keterkaitan antara peningkatan volume impor teh dengan peningkatan nilai impor teh. Nilai impor teh Indonesia terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu US\$ 4.042. Berdasarkan data UN COMTRADE (2018),

rendahnya nilai impor teh Indonesia disebabkan pada tahun 1999 merupakan volume impor terendah selama 20 tahun. Berikut merupakan perkembangan nilai impor teh Indonesia dari negara- negara di ASEAN selama periode tahun 1997 hingga 2016 :



Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

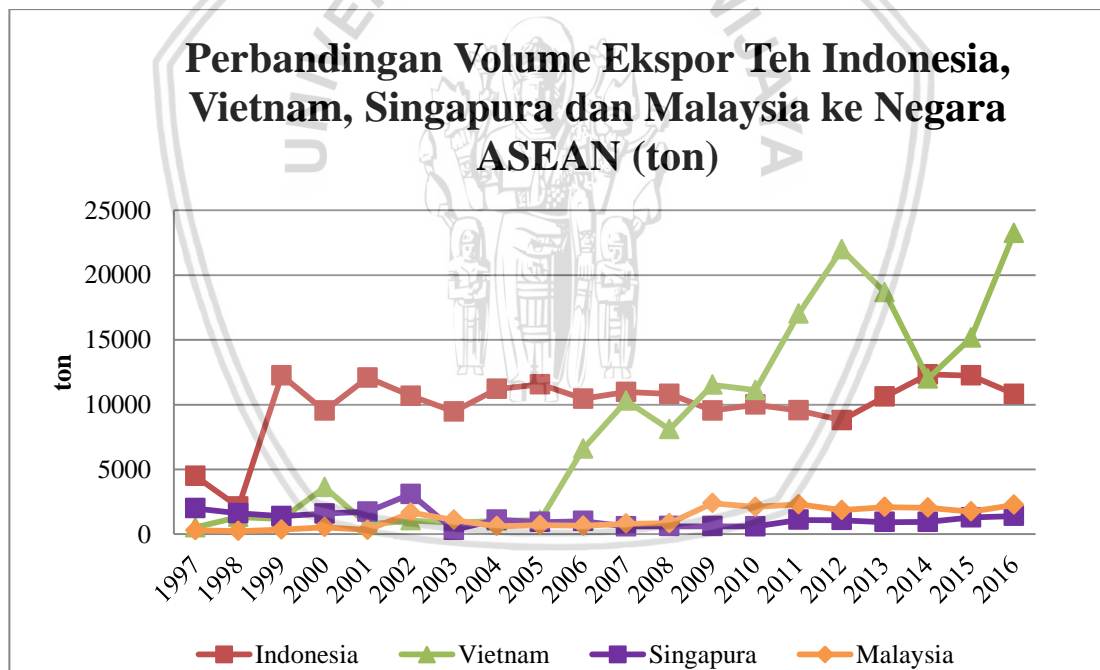
Gambar 10. Nilai Impor Teh Indonesia dari Negara ASEAN

Nilai impor teh Indonesia yang mengalami peningkatan persentase tertinggi dari tahun sebelumnya adalah tahun 2000 meningkat 16.730,55 persen. Berdasarkan UN COMTRADE (2018), tingginya peningkatan nilai impor teh Indonesia disebabkan nilai impor pada tahun 1999 sebesar US\$ 4.042 menjadi US\$ 680.291 di tahun 2000. Hal ini menyebabkan nilai impor pada tahun 2000 merupakan peningkatan tertinggi selama 20 tahun. Sedangkan, penurunan nilai impor tertinggi terjadi pada tahun 1999 yaitu turun 99,57 persen. Berdasarkan UN COMTRADE (2018), tingginya penurunan nilai impor teh Indonesia disebabkan karena nilai impor teh Indonesia pada tahun 1998 senilai US\$ 945.685 menjadi US\$ 4.042 di tahun 1999 (Lampiran 6).

5.2 Perbandingan Kondisi Teh di Pasar ASEAN

5.2.1 Volume Ekspor Teh di Pasar ASEAN

Berdasarkan gambar 11, mengenai volume ekspor teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia selama periode tahun 1994 hingga 2013 mengalami fluktuasi. Rata-rata volume ekspor teh diantara keempat negara tersebut, Indonesia menduduki posisi pertama dengan rata-rata volume ekspor teh sebesar 9.976 ton per tahun. Urutan kedua adalah Vietnam dengan rata-rata volume ekspor teh sebesar 8.360 ton per tahun. Malaysia berada pada urutan ketiga dengan rata-rata volume ekspor sebesar 1.247 ton dan urutan keempat yaitu Singapura dengan rata-rata volume ekspor sebesar 1.198 ton per tahun (Lampiran 3). Berikut merupakan perbandingan dan penjelasan volume ekspor teh Indonesia dengan negara Vietnam, Singapura dan Malaysia ke Negara ASEAN selama periode tahun 1997 hingga 2016 :



Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Gambar 11. Perbandingan Volume Ekspor Teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia ke Negara ASEAN

Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara produsen teh di ASEAN. Menurut Azizah (2016), salah satu faktor yang berpengaruh terhadap

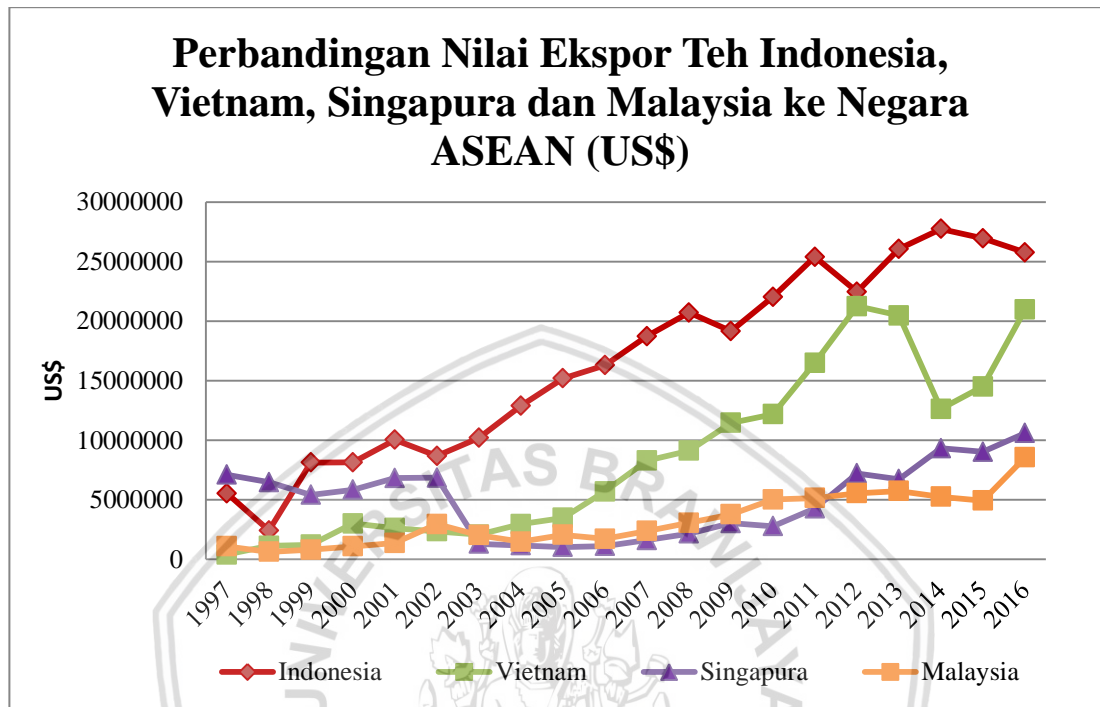
jumlah produksi adalah luas lahan komoditas yang dimiliki suatu negara. Berdasarkan FAO (2016), Indonesia merupakan negara dengan luas panen terbesar di ASEAN selama periode tahun 2009 hingga 2013. Sedangkan Vietnam berada di posisi kedua dengan selisih luas lahan sebesar 7.594 hektar (2,24 %) dari luas panen Indonesia. Hal ini menunjukkan luas panen sangat mempengaruhi produksi dan volume ekspor yang dimiliki suatu negara.

Volume ekspor teh negara Vietnam selama 20 tahun cenderung mengalami peningkatan (Gambar 11). Berdasarkan data UN COMTRADE (2018), rata-rata pertumbuhan volume ekspor teh Vietnam selama 20 tahun sebesar 48,99 persen setiap tahunnya dan menjadi negara dengan peningkatan pertumbuhan volume ekspor tertinggi di ASEAN. Selanjutnya, Malaysia berada di urutan kedua dengan rata-rata pertumbuhan volume ekspor teh sebesar 30,99 persen setiap tahunnya. Sedangkan rata-rata pertumbuhan volume ekspor teh Indonesia hanya sebesar 19,20 persen setiap tahunnya. Pada urutan keempat diduduki oleh Singapura dengan rata-rata pertumbuhan volume ekspor teh sebesar 14,24 persen setiap tahunnya (Lampiran 3). Jika dengan peningkatan volume ekspor teh yang sama setiap tahunnya, beberapa tahun lagi Indonesia akan kalah dengan Vietnam dan Malaysia yang memiliki pertumbuhan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan negara pesaingnya Indonesia dan Singapura.

5.2.2. Nilai Ekspor Teh di Pasar ASEAN

Berdasarkan gambar 12 mengenai nilai ekspor teh Indonesia, Vietnam dan Singapura pada periode tahun 1997 hingga 2016 mengalami fluktuasi. Diantara keempat negara tersebut, Indonesia menduduki urutan pertama dengan rata-rata nilai ekspor teh sebesar US\$ 16.625.648 setiap tahunnya. Di urutan kedua adalah Vietnam dengan rata-rata nilai ekspor US\$ 8.614.491 setiap tahunnya. Di urutan ketiga Singapura dengan rata-rata nilai ekspor teh sebesar US\$ 4.992.860 setiap tahunnya dan di urutan keempat Malaysia dengan rata-rata nilai ekspor sebesar US\$ 3.230.111 (Lampiran 4). Berikut merupakan perbandingan dan penjelasan nilai ekspor teh

Indonesia dengan negara Vietnam, Singapura dan Malaysia ke Negara ASEAN selama periode tahun 1997 hingga 2016 :



Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Gambar 12. Perbandingan Nilai Ekspor Teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia ke Negara ASEAN

Nilai ekspor teh Indonesia menduduki urutan pertama dibanding ketiga negara pesaing yaitu Vietnam, Singapura, dan Malaysia. Menurut data UN COMTRADE (2018), tingginya nilai ekspor teh Indonesia didasarkan pada volume ekspor teh Indonesia. Volume ekspor teh Indonesia juga menduduki urutan pertama jika dibandingkan dengan negara pesaingnya Vietnam, Singapura dan Malaysia.

Nilai ekspor teh Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat mutu karena tingkat mutu menentukan harga dan penerimaan oleh konsumen di luar negeri (Fitriyeni, 2011). Jika mutu Indonesia tidak diperbaiki, maka diperkirakan beberapa tahun ke depan Indonesia kalah bersaing dengan Vietnam dan Singapura karena memiliki harga jual yang tinggi. Hal ini juga dapat dilihat dari perkembangan rata-rata nilai ekspor selama 20 tahun. Indonesia memiliki rata-rata

pertumbuhan nilai ekspor sebesar 14 persen sedangkan Vietnam memiliki rata-rata pertumbuhan nilai ekspor sebesar 26,22 persen setiap tahunnya. Singapura memiliki rata-rata pertumbuhan nilai ekspor sebesar 9,65 persen dan Malaysia memiliki rata-rata pertumbuhan nilai ekspor sebesar 0,16 persen (Lampiran 4). Dapat dilihat Vietnam lebih unggul 12,22 persen terkait peningkatan rata-rata nilai ekspor teh di pasar ASEAN.

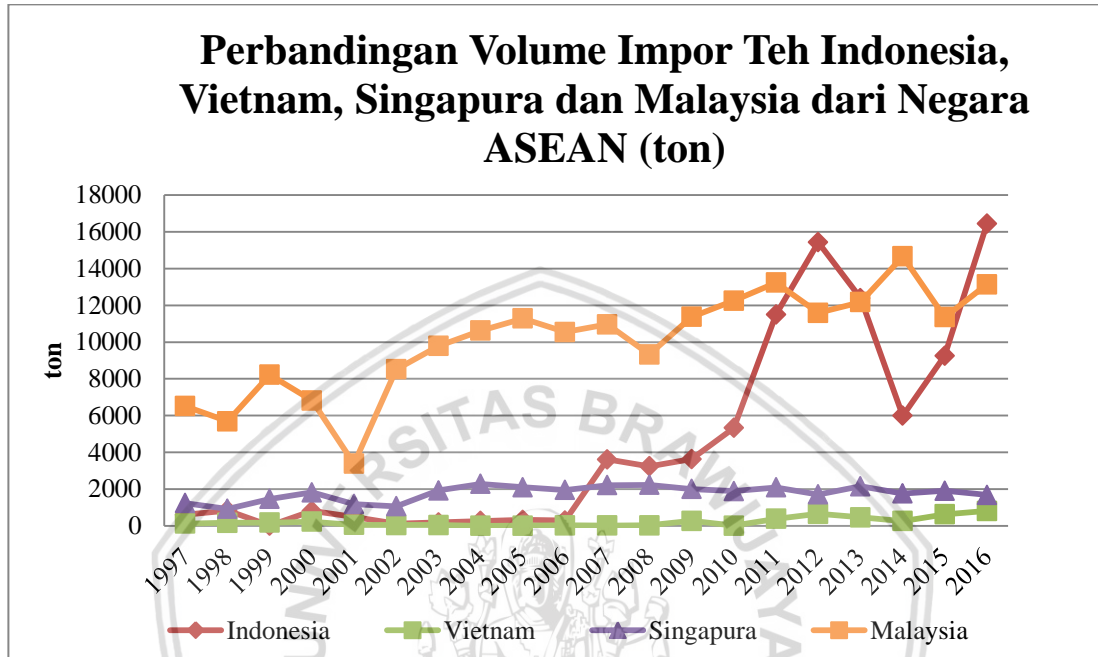
5.2.3 Volume Impor Teh di Pasar ASEAN

Berdasarkan gambar 13 mengenai volume impor teh Indonesia, Vietnam dan Singapura pada periode tahun 1997 hingga 2016 mengalami fluktuasi. Rata-rata volume impor teh diantara keempat negara tersebut, Malaysia menduduki urutan pertama dengan rata-rata volume impor teh sebesar 10.071 ton. Dan urutan kedua adalah Indonesia dengan rata-rata volume impor teh adalah 4.536 ton. Singapura berada di urutan ketiga dengan rata-rata volume impor teh sebesar 1.178 ton dan urutan keempat adalah Vietnam dengan rata-rata volume impor teh sebesar 219 ton (Lampiran 5).

Malaysia menjadi negara pengimpor teh pertama diantara negara pembandingnya Indonesia, Vietnam dan Singapura. Berdasarkan UN COMTRADE (2018), volume impor Malaysia lebih tinggi dibanding dengan volume ekspor tehnya. Rata-rata volume impornya adalah 10.071 ton per tahun sedangkan rata-rata volume eksportnya hanya sebesar 1.247 ton per tahun. Rata-rata tingkat pertumbuhan volume impor teh Malaysia setiap tahunnya sebesar 8,71.

Berdasarkan gambar 13, pada urutan kedua diduduki oleh Indonesia dengan rata-rata laju pertumbuhan impor teh Indonesia dari negara ASEAN sebesar 655,27 persen (lampiran 5). Berdasarkan data FAO (2018), Indonesia mengalami penurunan luas lahan yang berdampak pada produksi dan produktivitas teh Indonesia. Meskipun Indonesia sebagai negara pengekspor teh, Indonesia juga tercatat sebagai pengimpor teh. Menurut Nugroho (2014), Indonesia harus melakukan impor teh guna menutupi kekurangan bahan industri teh nasional.

Berikut merupakan perbandingan volume impor teh Indonesia dengan negara Vietnam, Singapura dan Malaysia ke Negara ASEAN selama periode tahun 1997 hingga 2016 :



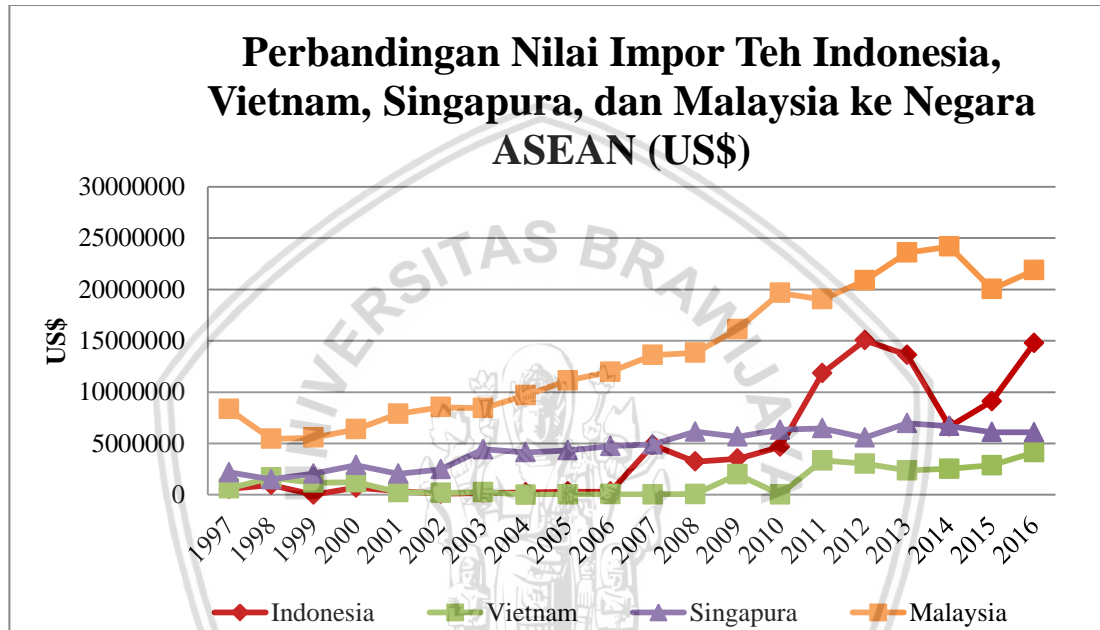
Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Gambar 13. Perbandingan Volume Impor Teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia dari Negara ASEAN

Singapura berada pada urutan ketiga dengan laju pertumbuhan sebesar 14,02 persen setiap tahunnya. Singapura melakukan impor teh disebabkan Singapura tidak memproduksi sendiri teh di negaranya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan domestik dan permintaan teh dari berbagai negara Singapura melakukan impor teh dari berbagai negara. Menurut Flanders Investment and Trade (2013), hasil impor produk umumnya 75 persen dijual kembali (*re-export*) dan sisanya dikonsumsi domestik. Dan pada urutan keempat yaitu Vietnam yang memiliki produksi teh, sehingga melakukan impor hanya sebagai tambahan, sehingga volume impor tidak terlampaui tinggi. Rata-rata volume impor teh Vietnam adalah 219 ton per tahun. Namun, rata-rata pertumbuhan impor Vietnam paling tinggi jika dibandingkan dengan 3 negara pesaingnya yaitu sebesar 1077,52 per tahun (Lampiran 5).

5.2.4 Nilai Impor Teh di Pasar ASEAN

Berdasarkan gambar 14 mengenai nilai impor teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia pada periode 1997 hingga 2016 mengalami fluktuasi. Berikut merupakan perbandingan dan penjelasan nilai impor teh Indonesia dengan Vietnam, Singapura dan Malaysia dari Negara ASEAN selama periode tahun 1996 hingga 2016:



Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Gambar 14. Perbandingan Nilai Impor Teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia dari Negara ASEAN

Malaysia berada pada urutan pertama diantara ketiga negara pesaing yaitu Indonesia, Vietnam dan Singapura. Berdasarkan data UN COMTRADE (2018), rata-rata nilai impor teh Malaysia sebesar US\$ 13.807.092. Di urutan kedua adalah Singapura dengan rata-rata nilai impor US\$ 4.583.025 dan pada urutan ketiga adalah Indonesia dengan rata-rata nilai impor sebesar US\$ 4.546.296. Sedangkan Vietnam pada urutan keempat dengan rata-rata nilai impor sebesar US\$ 1.289.896 (Lampiran 6).

5.3 Analisis Keunggulan Komparatif Teh di Pasar ASEAN

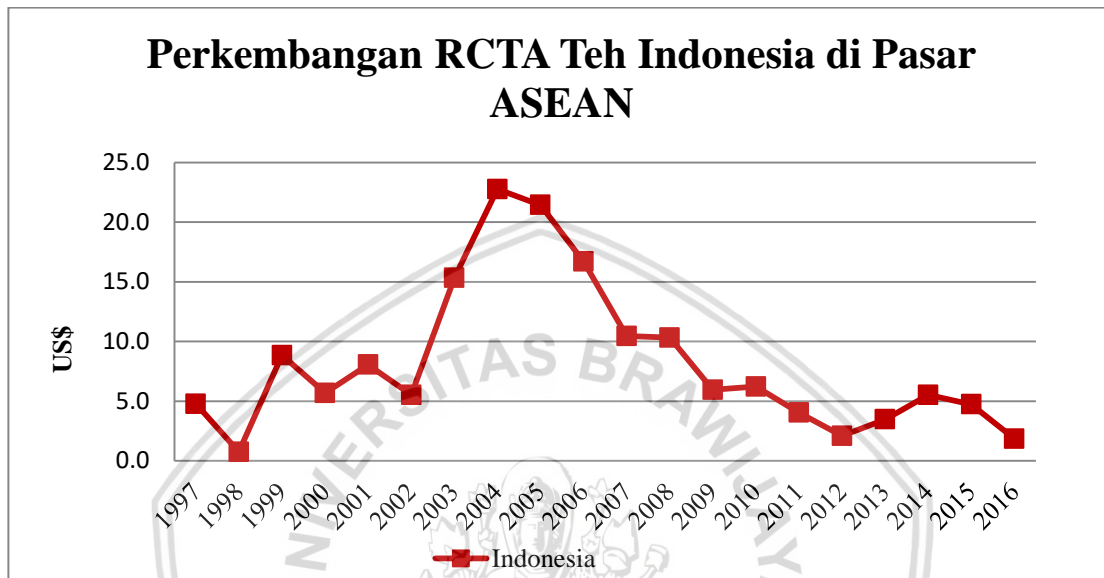
Daya saing dibagi menjadi dua yaitu daya saing kompetitif dan daya saing komparatif. Dua keunggulan tersebut merupakan sumber keunggulan bagi suatu negara dalam melakukan spesialisasi suatu produk. Keunggulan komparatif yang dimiliki oleh setiap negara akan menentukan negara manakah yang lebih berdaya saing. Keunggulan komparatif tidak hanya berasal dari faktor alamiah saja, tetapi juga dapat diciptakan.

Untuk mengukur suatu keunggulan komparatif dari suatu negara dapat dilakukan dengan metode *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA). Hasil dari analisis RCTA bertujuan untuk mengetahui apakah komoditas dalam suatu negara tersebut memiliki daya saing atau tidak. Pengukuran tersebut ditunjukkan oleh nilai. Jika hasil RCTA menunjukkan nilai diatas 0 (>0 atau positif) maka komoditas suatu negara dapat disebut memiliki daya saing. Namun, jika hasil RCTA menunjukkan angka dibawah 0 (<0 atau negative) maka komoditas dalam suatu negara tersebut dapat disebutkan tidak memiliki daya saing.

5.3.1 Analisis Keunggulan Komparatif Teh Indonesia di Pasar ASEAN

Berdasarkan gambar 15 mengenai hasil RCTA (*Revealed Comparative Trade Advantage*) periode Tahun 1997 hingga 2016 mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan teh sebesar 8,56, yang artinya Indonesia memiliki daya saing komparatif terhadap teh karena memiliki nilai RCTA lebih dari nol ($RCTA > 0$). Daya saing komparatif teh Indonesia di pasar ASEAN cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data UN COMTRADE (2018), kecenderungan peningkatan tersebut dikarenakan rata-rata nilai ekspor teh Indonesia berkontribusi 0,0733 persen terhadap nilai ekspor total seluruh barang di Indonesia dalam kawasan ASEAN. Rata-rata nilai impor teh Indonesia berkontribusi hanya sebesar 0,0179 persen terhadap nilai impor seluruh barang di Indonesia dalam kawasan ASEAN. Nilai ekspor teh Indonesia memiliki kontribusi lebih besar daripada nilai impor teh Indonesia. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai ekspor teh Indonesia memiliki nilai lebih besar daripada rata-rata nilai impor teh Indonesia. Rata-rata nilai ekspor teh Indonesia selama 20 tahun

sebesar US\$ 16.625.648 (Lampiran 4) sedangkan rata-rata nilai impor teh Indonesia selama 20 tahun sebesar US\$ 4.546.296 (Lampiran 6). Berikut merupakan kurva perkembangan dan penjelasan nilai RCTA teh Indonesia di pasar ASEAN, periode tahun 1997 hingga 2016 :



Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Gambar 15. Perkembangan RCTA Teh Indonesia di Pasar ASEAN

Nilai RCTA teh Indonesia memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 22,760 (Tabel 6) terjadi pada tahun 2004, menunjukkan bahwa pada tahun tersebut Indonesia memiliki daya saing komparatif teh yang kuat. Berdasarkan UN COMTRADE (2018), nilai ekspor teh pada tahun 2004 berkontribusi sebesar 0,00284 persen terhadap nilai ekspor total seluruh barang di Indonesia dalam kawasan ASEAN, sedangkan nilai impor teh pada tahun 2004 berkontribusi hanya sebesar 0,000044 persen terhadap nilai impor seluruh barang di Indonesia dalam kawasan ASEAN. Kinerja ekspor Indonesia (RXA) teh Indonesia pada tahun 2004 sebesar 22,913 (Lampiran 16), merupakan nilai RXA tertinggi selama periode 20 tahun. Penetrasi impor (RMP) teh Indonesia adalah sebesar 0,154 (Lampiran 17). Kinerja ekspor teh Indonesia lebih besar daripada penetrasi impor teh Indonesia pada tahun 2004.

Nilai RCTA teh Indonesia memiliki nilai terendah yaitu sebesar 0,748 (Tabel 5) terjadi pada tahun 1998 menunjukkan bahwa pada tahun tersebut Indonesia memiliki

daya saing komparatif teh yang lemah. Berdasarkan UN COMTRADE (2018), nilai ekspor teh pada tahun 1998 hanya berkontribusi sebesar 0,000532 terhadap total barang di Indonesia dalam kawasan ASEAN. Sedangkan nilai impor teh tahun 1988 berkontribusi sebesar 0,000186 persen terhadap nilai impor total seluruh barang di Indonesia dalam kawasan ASEAN. Kinerja ekspor (RXA) teh Indonesia pada tahun 1988 sebesar 1,862 (Lampiran 16) yang merupakan nilai RXA terendah selama 20 tahun, sedangkan penetrasi impor (RMP) teh Indonesia adalah sebesar 1,114 (Lampiran 17). Selisih kinerja ekspor dan penetrasi impor teh Indonesia pada tahun tersebut hanya sebesar 0,748.

Rata-rata RCTA teh Indonesia merupakan nilai tertinggi dibandingkan negara pesaingnya yaitu Vietnam, Singapura dan Malaysia. Menurut Tambunan (2001), keunggulan komparatif merupakan keunggulan alamiah atau anugerah yang dimiliki suatu negara. Oleh karena itu, tingginya nilai RCTA teh Indonesia dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki Indonesia lebih luas jika dibandingkan dengan Vietnam, Singapura dan Malaysia.

Berdasarkan data FAO (2018), rata-rata luas panen teh Indonesia selama periode 1997 hingga 2016 adalah 119.994 hektar dengan rata-rata produksi teh sebesar 155.292 ton (Lampiran 2). Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2016), perkebunan teh Indonesia berkurang 30.000 hektar dalam 10 tahun terakhir atau yang terisisa saat ini hanya sebesar 120.000 hektar. Ekspor teh terus menurun sedangkan impor terus naik. Penurunan luas lahan terjadi akibat adanya pengalihfungsian lahan ke komoditas lain seperti sayuran yang lebih menguntungkan. Meskipun luas lahan perkebunan teh terus mengalami penurunan, Indonesia masih menjadi negara dengan luas panen teh terbesar di ASEAN. Namun, jika tidak diatasi maka semakin tahun luas perkebunan akan semakin berkurang setiap tahunnya.

5.3.2 Analisis Keunggulan Komparatif Teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia di Pasar ASEAN

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RCTA teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia selama periode tahun 1997 hingga 2016, Indonesia menduduki urutan

pertama dengan nilai rata-rata RCTA paling tinggi yaitu sebesar 8,225 kemudian urutan kedua adalah Vietnam dengan nilai rata-rata RCTA sebesar 6,496. Urutan ketiga adalah Singapura dengan rata-rata nilai RCTA sebesar 0,156 dan urutan keempat adalah Vietnam dengan rata-rata nilai RCTA sebesar -4,716 (Tabel 5). Berikut merupakan perbandingan nilai RCTA Indonesia, Vietnam, Singapura, dan Malaysia di Pasar ASEAN tahun 1997 hingga 2016 :

Tabel 5. Perkembangan Nilai RCTA Teh Indonesia, Vietnam, Singapura, dan Malaysia di Pasar ASEAN tahun 1997-2016

Tabel RCTA				
Tahun	Indonesia	Vietnam	Singapura	Malaysia
1997	4.773	1.228	1.236	-4.957
1998	0.748	5.289	2.308	-3.144
1999	8.842	2.964	0.486	-4.659
2000	5.680	7.132	0.315	-3.761
2001	8.059	5.362	0.699	-6.006
2002	5.520	4.510	0.482	-5.262
2003	15.342	5.006	-0.570	-3.995
2004	22.760	6.582	-0.334	-6.740
2005	21.440	5.296	-0.348	-7.979
2006	16.695	8.294	-0.322	-7.113
2007	10.459	8.934	-0.217	-4.808
2008	10.316	7.803	-0.304	-5.476
2009	5.958	8.914	-0.193	-5.380
2010	6.221	9.498	-0.211	-5.308
2011	4.036	9.766	-0.115	-3.067
2012	2.090	10.006	0.025	-2.945
2013	3.466	8.211	-0.034	-3.272
2014	5.520	4.371	0.044	-4.573
2015	4.734	4.719	0.057	-3.267
2016	1.846	6.033	0.114	-2.604
Rata-Rata	8.225	6.496	0.156	-4.716

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Berdasarkan tabel 5, Vietnam menduduki urutan kedua setelah Indonesia dengan nilai rata-rata RCTA teh selama 20 tahun adalah 6,496 artinya negara Vietnam memiliki daya saing komparatif terhadap teh di pasar ASEAN karena

memiliki nilai RCTA lebih dari nol ($RCTA > 0$). RCTA teh Vietnam lebih unggul jika dibandingkan dengan nilai RCTA Singapura dan Malaysia. Nilai RCTA tertinggi Vietnam dalam periode 20 tahun adalah sebesar 10,006 pada tahun 2012, artinya pada tahun tersebut Vietnam memiliki daya saing komparatif teh yang kuat selama tahun 1997 hingga 2016.

Berdasarkan data UN COMTRADE (2018), nilai ekspor teh pada tahun 2012 berkontribusi sebesar 0,0121 persen terhadap nilai ekspor total seluruh barang di Vietnam dalam kawasan ASEAN. Sedangkan nilai impor pada tahun 2012 berkontribusi sebesar 0,0011 persen terhadap nilai impor total seluruh barang di Vietnam dalam kawasan ASEAN. Tingginya nilai RCTA teh Vietnam pada tahun 2012 disebabkan karena kinerja ekspor (RXA) teh Vietnam sebesar 10,008 (Lampiran 16) dan merupakan nilai RXA tertinggi selama periode 20 tahun, sedangkan penetrasi impor (RMP) teh adalah sebesar 0,002 (Lampiran 17).

Nilai RCTA teh Vietnam terendah adalah tahun 1997 adalah sebesar 1,228. Namun, pada tahun 1997 Vietnam masih memiliki daya saing komparatif teh. Berdasarkan data UN COMTRADE (2018), nilai ekspor teh Vietnam tahun 1997 berkontribusi sebesar 0,000232 persen terhadap nilai ekspor total seluruh barang di Vietnam dalam kawasan ASEAN, sedangkan nilai impor teh Vietnam pada tahun 1997 berkontribusi sebesar 0,000233 persen terhadap nilai impor total seluruh barang di Vietnam dalam kawasan ASEAN. Rendahnya nilai RCTA pada tahun 1997 karena kinerja ekspor (RXA) teh Vietnam sebesar 1,233 (Lampiran 16) yang merupakan nilai terendah selama periode 20 tahun, sedangkan penetrasi impor (RMP) teh Vietnam sebesar 0,005 (Lampiran 17). Rendahnya nilai RCTA teh Vietnam pada tahun 1997 juga disebabkan karena adanya penurunan ekspor teh pada tahun yang sama sebesar 27,46 persen dari tahun sebelumnya.

Daya saing komparatif (RCTA) merupakan daya saing suatu negara secara alamiah (Tambunan, 2001). Faktor yang menyebabkan nilai RCTA Vietnam lebih rendah dari Vietnam adalah faktor alam yaitu luas lahan dan produksi. Berdasarkan FAO (2018), Vietnam merupakan negara kedua setelah Indonesia yang memiliki luas panen yang besar di ASEAN. Rata-rata luas panen teh Vietnam dari tahun 1997

hingga 2016 adalah sebesar 96.851 hektar per tahun, sedangkan rata-ratan luas panen teh Indonesia sebesar 119.994 hektar per tahun (Lampiran 2). Selisih perbedaan luas panen teh Indonesia dan Vietnam adalah sebesar 23.143 hektar. Apabila dibandingkan dari segi produksi Indonesia juga lebih unggul yaitu rata-rata produksi teh sebesar 155.292 per tahun ton, sedangkan Vietnam dengan rata-rata produksi sebesar 149.403 ton per tahun. Selisih rata-rata produksi teh sebesar 5.890 ton per tahun. Perbedaan tersebut menyebabkan nilai RCTA Indonesia lebih unggul dibandingkan nilai RCTA Vietnam.

Nilai RCTA Singapura menduduki urutan ketiga dengan nilai 0,156 (Tabel 6) menunjukkan bahwa Singapura masih memiliki daya saing komparatif teh di pasar ASEAN karena memiliki nilai RCTA lebih dari nol ($RCTA > 0$). Nilai RCTA teh Singapura memiliki nilai tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 2,308, menunjukkan pada tahun 1998 Singapura memiliki daya saing komparatif teh pada periode 20 tahun.

Berdasarkan UN COMTRADE (2018), nilai ekspor pada tahun 1998 berkontribusi sebesar 0,00041 persen terhadap total nilai ekspor total barang di Singapura dalam kawasan ASEAN, sedangkan nilai impor teh pada tahun 1998 hanya berkontribusi sebesar 0,0000096 persen terhadap total impor seluruh barang di Singapura dalam kawasan ASEAN. Tingginya nilai RCTA teh Singapura pada tahun 1998 dikarenakan kinerja ekspor (RXA) teh Singapura sebesar 2,497 (Lampiran 16) yang merupakan nilai tertinggi selama periode 20 tahun, sedangkan penetrasi impor (RMP) teh Singapura sebesar 0,189 (Lampiran 17).

Nilai RCTA teh Singapura terendah adalah pada tahun 2003 sebesar -0,570 (Tabel 5), artinya pada tahun 2003 Singapura tidak memiliki daya saing komparatif teh. Berdasarkan data UN COMTRADE (2018), nilai ekspor teh Singapura pada tahun 2006 berkontribusi sebesar 0,000083 persen terhadap nilai ekspor total barang di Singapura dalam kawasan ASEAN, sedangkan nilai impor berkontribusi sebesar 0,00028 persen terhadap total seluruh barang di Singapura dalam kawasan ASEAN. Rendahnya nilai RCTA teh Singapura pada tahun 2003 karena kinerja ekspor (RXA) teh sebesar 0,203 (Lampiran 16), sedangkan nilai penetrasi impor (RMP) Singapura

yaitu sebesar 0,774 (Lampiran 17). Nilai RXA lebih kecil daripada nilai RMP, sehingga nilai RCTA teh Singapura pada tahun 2003 bernilai negatif. Jika dibandingkan dengan nilai RCTA Indonesia dan Vietnam, nilai RCTA Singapura memiliki perbedaan yang sangat jauh. Berdasarkan FAO (2018), Singapura tidak memiliki luas dan produksi teh di negaranya. Singapura memperoleh teh dengan mengimpor teh dari negara lain. Menurut Flanders Investment and Trade (2013), hasil impor produk umumnya 75 persen dijual kembali (*re-export*) dan sisanya dikonsumsi domestik.

Nilai RCTA teh Malaysia berada di urutan keempat setelah Indonesia, Vietnam dan Singapura. Nilai RCTA teh Malaysia sebesar -4,716 (Tabel 5), menunjukkan bahwa Malaysia tidak memiliki daya saing komparatif teh di pasar ASEAN karena memiliki nilai RCTA kurang dari nol ($RCTA < 0$). Nilai RCTA teh Malaysia tertinggi selama periode 20 tahun pada tahun 2016 yaitu sebesar -2,60 merupakan nilai RCTA tertinggi selama periode 1997 hingga 2016. Namun, nilai RCTA teh Malaysia selama 20 tahun selalu bernilai negatif. Hal ini dikarenakan kinerja ekspor (RXA) lebih kecil dibandingkan nilai penetrasi impornya (RMP). Selain itu, berdasarkan perhitungan nilai ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Malaysia yang memiliki nilai -0,65 dikategorikan sebagai negara pengimpor teh karena memiliki nilai ISP lebih kecil dari nol ($ISP < 0$).

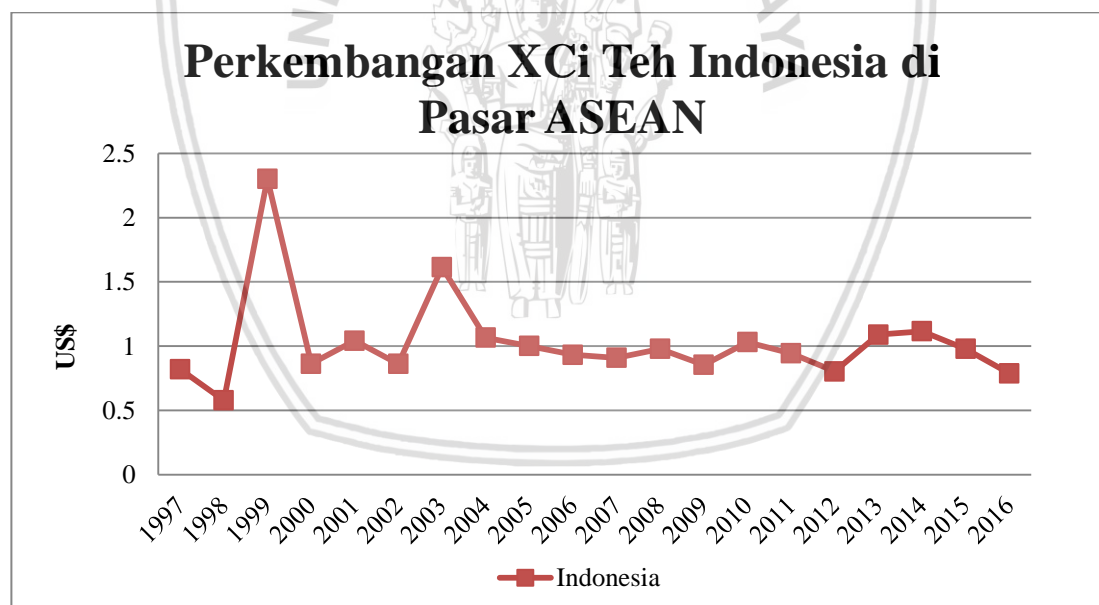
5.4 Analisis Keunggulan Kompetitif Teh di Pasar ASEAN

Menurut Saboiniene (2009), XCI (*Export Competitive Index*) merupakan rasio pangsa pasar ekspor suatu negara di pasar ASEAN untuk komoditi tertentu pada periode tertentu (t) dengan rasio pangsa pasar ekspor suatu negara di pasar ASEAN untuk komoditi tersebut pada periode sebelumnya ($t-1$). Nilai XCI menunjukkan kecenderungan (*trend*) daya saing yang dihadapi oleh suatu negara terhadap negara lain untuk suatu komoditas tertentu. Nilai XCI menunjukkan apakah suatu produk yang dimaksud memiliki kemampuan untuk bersaing dengan negara lain yang merupakan negara pesaingnya. Apabila nilai XCI suatu komoditi lebih besar dari satu, menunjukkan komoditi tersebut menghadapi kecenderungan (*trend*) daya saing yang

meningkat. Sebaliknya, apabila nilai XCI lebih kecil dari satu maka komoditi tersebut menghadapi kemungkinan penurunan pangsa pasar atau daya saing yang melemah. Indeks ini juga dapat dilihat sebagai rasio pertumbuhan satu negara untuk komoditas tertentu terhadap rata-rata pertumbuhan komoditas tersebut pada pasar ASEAN.

5.4.1 Analisis Keunggulan Kompetitif Teh Indonesia di Pasar ASEAN

Berdasarkan Gambar 16, mengenai hasil perhitungan XCI (*Export Competitive Index*) teh Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan XCI teh Indonesia mengalami fluktuasi. Rata-rata nilai XCI teh Indonesia sebesar 1.029 (Tabel 6), yang artinya Indonesia memiliki daya saing kompetitif teh di pasar ASEAN. Rata-rata Indonesia memiliki daya saing yang kuat karena nilai XCI teh Indonesia bernilai positif (>1). XCI teh Indonesia menduduki urutan ketiga setelah negara Vietnam dan Malaysia. Berikut merupakan kurva perkembangan XCI teh Indonesia di pasar ASEAN, periode tahun 1997 hingga 2016 :



Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Gambar 16. Perkembangan XCI Teh Indonesia di kawasan ASEAN

Indonesia memiliki nilai XCI teh lebih dari satu pada beberapa tahun diantara tahun 1997 hingga 2016, yaitu tahun 1999 (2,303), 2001 (1,042), 2003 (1,614), 2004 (1,065), 2005 (1,001), 2010 (1,031), 2013 (1,090), dan 2014 (1,115). Pada tahun

tahun tersebut Indonesia memiliki daya saing kompetitif teh di pasar ASEAN yang memiliki *trend* kemampuan daya saing yang menguat. Sedang Indonesia memiliki nilai XCI teh kurang dari satu pada beberapa tahun diantaranya tahun 1997 (0,820), 1998 (0,577), 2000 (0,863), 2002 (0,861), 2006 (0,932), 2007 (0,909), 2008 (0,979), 2009 (0,854), 2011 (0,944), 2012 (0,804), 2015 (0,979), dan 2016 (0,788). Pada tahun tersebut Indonesia tidak memiliki daya saing kompetitif atau memiliki daya saing yang lemah.

Nilai XCI tertinggi di Indonesia selama periode tahun 1997 hingga 2016 adalah tahun 1999 yaitu 2,303. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut terjadi peningkatan nilai ekspor teh sebesar 236,47 persen dari tahun sebelumnya (Lampiran 4), sedangkan nilai ekspor teh ASEAN hanya meningkat sebesar 46,11 persen dari tahun sebelumnya. Persentase pertumbuhan nilai ekspor teh Indonesia lebih besar dibandingkan pertumbuhan nilai ekspor teh ASEAN.

Nilai XCI terendah Indonesia selama periode tahun 1997 hingga 2016 adalah pada tahun 1998 yaitu 0,577. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut terjadi penurunan nilai ekspor teh Indonesia sebesar 56,38 persen dari tahun sebelumnya (Lampiran 4), sedangkan nilai ekspor teh ASEAN mengalami penurunan 24,45 persen dari tahun sebelumnya. Persentase pertumbuhan nilai ekspor teh Indonesia lebih kecil dibandingkan pertumbuhan nilai ekspor teh ASEAN.

Keunggulan kompetitif merupakan keunggulan bersaing suatu negara tergantung pada tingkat sumberdaya relatif yang dimilikinya. Salah satu indikator keunggulan kompetitif adalah sumber daya alam (Porter, 1990). Sumber daya alam mencakup lahan, air dan iklim yang dapat digunakan untuk pengembangan komoditi teh. Lahan perkebunan teh Indonesia cukup mendukung pertumbuhan teh selain iklim dan kondisi tanahnya. Di wilayah yang relatif basah sepanjang tahun teh dapat tumbuh dan menguntungkan di tempat yang tidak terlalu tinggi seperti di Jawa Barat (Soeratni, 1985). Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan (2016), 93.576 hektar atau 77,27 persen dari total luas areal perkebunan teh Indonesia berada di Jawa Barat. Namun, di sisi lain seiring tekanan kependudukan di daerah perkebunan teh, luas areal pemilikan/penguasaan kebun cenderung mengecil dari tahun ke tahun.

Selain sumber daya alam, sumber daya manusia merupakan indikator keunggulan kompetitif. Sumber daya manusia sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Pengelolaan teh bersifat padat tenaga kerja paling banyak dibandingkan dengan komoditi lainnya. Menurut Imron (2001), rasio penggunaan tenaga kerja di perkebunan teh 1,5-2 orang per hektar per tahun, sedangkan pada perkebunan lainnya dibawah 1,0 orang per hektar per tahun. Rasio tenaga kerja terbesar pada perkebunan teh adalah tenaga kerja pemetikan yakni sebesar 1,2 orang per hektar. Namun, sebagian besar pemuda pedesaan dan kelompok angkatan kerja pedesaan yang berpendidikan formal lebih tinggi cenderung tidak memilih sektor pertanian sebagai lapangan kerja utama (Suryana, 1989). Jumlah dan kualifikasi dari sumberdaya manusia yang besar akan sangat mempengaruhi tercapainya keunggulan daya saing.

5.4.2 Perbandingan Analisis Keunggulan Kompetitif Teh Indonesia dengan Vietnam, Singapura dan Malaysia di Pasar ASEAN

Berdasarkan tabel 6, mengenai hasil perhitungan *XCi* (*Export Competitive Index*) teh Indonesia, Vietnam, Malaysia dan Singapura selama periode 1997 hingga 2016, Vietnam menduduki urutan pertama dengan rata-rata nilai *XCi* sebesar 1,191, kemudian urutan kedua adalah Malaysia dengan rata-rata nilai *XCi* sebesar 1,071. Urutan ketiga diduduki oleh Indonesia dengan rata-rata nilai *XCi* sebesar 1,029 dan yang keempat yaitu Singapura dengan rata-rata nilai *XCi* sebesar 1,010 (Tabel 6). Rata-rata nilai *XCi* Vietnam menduduki urutan pertama dibandingkan dengan pesaingnya Indonesia, Singapura dan Malaysia. Nilai *XCi* Vietnam sebesar 1,191 (Tabel 6), menunjukan teh Vietnam menghadapi kecenderungan (*trend*) kemampuan daya saing yang menguat karena nilai *XCi* Vietnam bernilai positif (>1).

Nilai *XCi* Vietnam tertinggi selama periode 20 tahun adalah sebesar 3,667 pada tahun 1998. Hal ini karena pada tahun 1998 terjadi peningkatan nilai ekspor teh Vietnam sebesar 177,05 persen dari tahun sebelumnya (Lampiran 4), sedangkan nilai ekspor teh ASEAN mengalami penurunan 24,45 persen dari tahun sebelumnya. Persentase pertumbuhan nilai ekspor teh Vietnam lebih tinggi dibandingkan dengan persentase pertumbuhan nilai ekspor teh ASEAN. Dibawah ini merupakan tabel

perkembangan nilai XCi teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia di Pasar ASEAN periode tahun 1997 hingga 2016 :

Tabel 6. Perkembangan Nilai XCi Teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia di kawasan ASEAN Tahun 1997-2016

XCi				
Tahun	Indonesia	Vietnam	Singapura	Malaysia
1997	0.820	0.398	1.291	1.247
1998	0.577	3.667	1.208	0.770
1999	2.303	0.739	0.571	0.873
2000	0.863	2.131	0.930	1.161
2001	1.042	0.739	0.988	1.069
2002	0.861	0.890	0.999	2.145
2003	1.614	1.213	0.260	0.944
2004	1.065	1.200	0.760	0.613
2005	1.001	1.001	0.746	1.181
2006	0.932	1.422	0.942	0.727
2007	0.909	1.153	1.144	1.092
2008	0.979	0.973	1.185	1.141
2009	0.854	1.160	1.297	1.139
2010	1.031	0.954	0.822	1.192
2011	0.944	1.109	1.260	0.839
2012	0.804	1.170	1.531	0.980
2013	1.090	0.905	0.877	0.971
2014	1.115	0.646	1.452	0.960
2015	0.979	1.158	0.977	0.946
2016	0.788	1.191	0.967	1.430
Total	20.572	23.819	20.207	21.419
Rata-rata	1.029	1.191	1.010	1.071

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Nilai XCi teh Vietnam terendah selama periode tahun 1997 hingga 2016 adalah tahun 1997 sebesar 0,398. Hal ini dikarenakan pada tahun 1997 terjadi penurunan nilai ekspor sebesar 66,56 persen dari tahun sebelumnya (Lampiran 4), sedangkan nilai ekspor teh ASEAN pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 15,95 persen dari tahun sebelumnya. Persentase pertumbuhan nilai ekspor teh Vietnam lebih kecil dibandingkan dengan persentase pertumbuhan nilai ekspor teh ASEAN pada tahun tersebut.

Nilai rata-rata XCI Malaysia sebesar 1,071, (Tabel 6), menunjukan bahwa teh Malaysia menghadapi kecenderungan (*trend*) daya saing yang menguat di pasar ASEAN karena nilai XCI Vietnam bernilai positif (>1). Nilai XCI tertinggi Malaysia selama periode 20 tahun adalah sebesar 2,145 pada tahun 2002. Hal ini dikarenakan pada tahun 2002 nilai ekspor teh Malaysia mengalami peningkatan 115,47 persen dari tahun sebelumnya (Lampiran 4), sedangkan nilai ekspor teh ASEAN pada tahun 2002 hanya mengalami peningkatan 0,45 persen dari tahun sebelumnya. Persentase pertumbuhan nilai ekspor teh Malaysia lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase pertumbuhan nilai ekspor teh ASEAN.

Nilai rata-rata XCI Malaysia terendah selama periode tahun 1997 hingga 2016 adalah sebesar 0,613 pada tahun 2004. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut, nilai ekspor teh Malaysia mengalami penurunan 27,18 persen dari tahun sebelumnya (Lampiran 4), sedangkan nilai ekspor teh ASEAN pada tahun 2004 mengalami peningkatan sebesar 18,76 persen dari tahun sebelumnya. Persentase pertumbuhan nilai ekspor teh Malaysia lebih rendah daripada persentase pertumbuhan nilai ekspor teh ASEAN pada tahun tersebut.

Nilai rata-rata XCI Singapura sebesar 1,010, (Tabel 6), menunjukan bahwa teh Malaysia menghadapi kecenderungan (*trend*) daya saing yang menguat di pasar ASEAN karena nilai XCI Vietnam bernilai positif (>1). Nilai XCI tertinggi Singapura selama periode 20 tahun adalah sebesar 1,297 pada tahun 2009. Hal ini dikarenakan pada tahun 2009 nilai ekspor teh Malaysia mengalami peningkatan 40,52 persen dari tahun sebelumnya (Lampiran 4), sedangkan nilai ekspor teh ASEAN pada tahun 2009 hanya mengalami peningkatan 8,32 persen dari tahun sebelumnya. Persentase pertumbuhan nilai ekspor teh Singapura lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase pertumbuhan nilai ekspor teh ASEAN.

Nilai rata-rata XCI Singapura terendah selama periode tahun 1997 hingga 2016 adalah sebesar 0,260 pada tahun 2003. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut, nilai ekspor teh Singapura mengalami pada tahun 2003 penurunan 81,07 persen dari tahun sebelumnya (Lampiran 4), sedangkan nilai ekspor teh ASEAN pada tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 27,25 persen dari tahun sebelumnya. Persentase

pertumbuhan nilai ekspor teh Singapura lebih rendah daripada persentase pertumbuhan nilai ekspor teh ASEAN pada tahun tersebut.

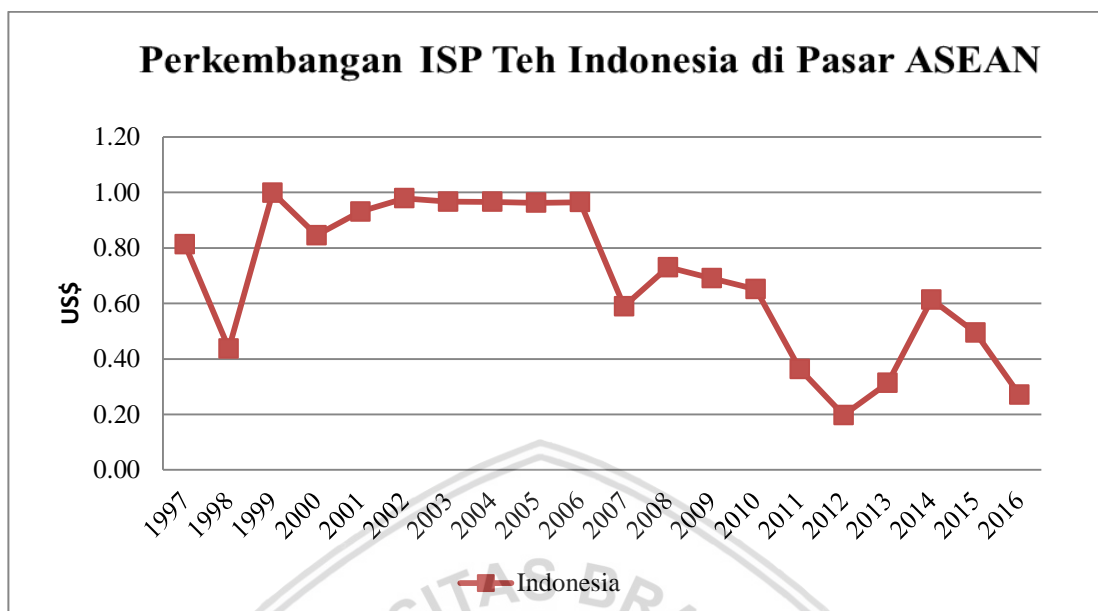
5.5 Analisis ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan)

Menurut Tambunan (2004), analisis ISP digunakan untuk melihat apakah satu negara memiliki kecenderungan menjadi eksportir atau importir terhadap suatu jenis produk. Secara implisit, indeks ini mengindikasikan permintaan dan penawaran. Permintaan berkaitan dengan impor yang dilakukan suatu negara (domestik), sedangkan penawaran berkaitan dengan kegiatan ekspor suatu negara. Indikator nilai ISP adalah antara -1 dan +1. Jika nilainya positif (diatas 0 sampai dengan 1) maka komoditi bersangkutan dikatakan mempunyai daya saing yang kuat dan cenderung sebagai pengekspor. Sebaliknya, jika nilainya negatif (dibawah 0 hingga -1) artinya daya saingnya rendah dan cenderung sebagai pengimpor (suplai domestik lebih kecil daripada permintaan domestik).

Menurut Kementerian Perdagangan (2013) menjelaskan bahwa hasil dari analisis ISP dapat digunakan untuk mengetahui tahap perkembangan suatu jenis produk satu negara. Untuk mengetahui perkembangan suatu jenis produk, hasil nilai ISP dibagi menjadi 5 tahapan yaitu tahap pengenalan (-1,00 sampai -0,50), substitusi impor (-0,51 sampai 0,00), pertumbuhan (0,01 sampai 0,80), kematangan (0,81 sampai 1,00), dan kembali mengimpor (1,00 hingga 0,00).

5.5.1 Analisis ISP Teh Indonesia di Pasar ASEAN

Nilai ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) berhubungan dengan aktivasi ekspor dan impor produk dalam suatu negara. Rata-rata nilai ekspor teh Indonesia selama periode tahun 1997 hingga 2016 adalah US\$ 16.625.648 dan nilai impor teh Indonesia sebesar US\$ 4.546.296. Nilai rata-rata ekspor teh Indonesia lebih besar daripada nilai impor teh Indonesia, menunjukkan bahwa Indonesia lebih banyak melakukan penawaran daripada permintaan teh di pasar ASEAN. Berikut merupakan grafik perkembangan dan penjelasan nilai ISP teh Indonesia di pasar ASEAN, periode tahun 1997 hingga 2016 :



Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Gambar 17. Perkembangan ISP Teh Indonesia di Pasar ASEAN

Berdasarkan gambar 17 mengenai hasil perhitungan ISP teh Indonesia mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 1997 hingga 2016. Rata-rata pertumbuhan ISP teh Indonesia adalah 5,88 persen (Tabel 7). Berdasarkan rata-rata nilai ISP teh Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing cenderung sebagai pengeksport teh. Hal ini karena rata-rata nilai ISP teh Indonesia bernilai positif (nilai ISP diatas 0 sampai dengan 1). Menurut Kementerian Perdagangan (2013), teh Indonesia berada pada kisaran antara 0,01 hingga 0,80. Tahap pertumbuhan memiliki makna bahwa melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan eksportnya. Oleh karena itu, pasar domestik penawaran untuk teh Indonesia lebih besar daripada permintaan.

Indonesia termasuk ke dalam tahap kematangan pada tahun 1997 (0,81) lalu tahun 1998 (0,44) masuk pada tahap pertumbuhan. Kemudian tahun 1999 (1,00), tahun 2000 (0,85), tahun 2001 (0,93), tahun 2002 (0,98), tahun 2003 (0,97), tahun 2004 (0,97), tahun 2005 (0,96) dan tahun 2006 (0,96) masuk dalam tahap kematangan. Namun tahun selanjutnya mulai mengalami penurunan nilai ISP, sehingga tahun 2007 (0,59), tahun 2008 (0,73), tahun 2009 (0,69), tahun 2010 (0,65),

tahun 2011 (0,36), tahun 2012 (0,20), tahun 2013 (0,31), tahun 2014 (0,61), tahun 2015 (0,49) dan tahun 2016 (0,27) termasuk dalam tahap pertumbuhan (Tabel 7).

Nilai ISP teh Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 1999 sebesar 1,00. Nilai ISP tahun tersebut meningkat 128,62 persen dari tahun sebelumnya. Tingginya nilai ISP pada tahun tersebut karena volume ekspor teh Indonesia meningkat sebesar 479 persen dari tahun sebelumnya. Volume ekspor teh Indonesia pada tahun 1998 sebesar 2.117 ton menjadi 12.257 ton pada tahun 1999 (Lampiran 3). Volume ekspor berpengaruh terhadap nilai ekspor teh. Tingginya nilai ISP juga dipengaruhi oleh penurunan volume impor teh Indonesia pada tahun tersebut yang mengalami penurunan sebesar 100 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 1998 Indonesia mengimpor teh sebanyak 945.685 ton menjadi sebesar 4.042 ton pada tahun 1999. Volume impor akan berpengaruh pada nilai impor (Lampiran 5). Tingginya nilai ISP dikarenakan adanya peningkatan volume ekspor teh sebesar 128,62 persen dan penurunan volume impor teh sebesar 100 persen dari tahun sebelumnya.

Nilai ISP teh Indonesia terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,20 (Tabel 7). Nilai ISP tahun tersebut turun 45,65 persen dari tahun sebelumnya. Rendahnya nilai ISP terjadi karena volume ekspor teh Indonesia turun 7,87 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 volume ekspor teh Indonesia sebesar 9.556 ton dan pada tahun 2012 menjadi sebesar 8.804 ton (Lampiran 3). Hal ini akan berdampak pada penurunan nilai ekspor teh pada tahun 2012. Rendahnya nilai ISP juga dipengaruhi oleh kenaikan volume impor teh sebesar 34,13 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 volume impor sebesar 11.501 ton naik menjadi 15.426 ton pada tahun 2012 (Lampiran 5). Oleh karena itu, rendahnya ISP teh Indonesia dikarenakan adanya penurunan volume ekspor teh 7,87 persen dan kenaikan nilai impor teh Indonesia sebesar 34,13 persen dari tahun sebelumnya.

5.5.2 Analisis ISP Teh Indonesia dengan Vietnam, Singapura dan Malaysia di Pasar ASEAN

Hasil perbandingan nilai ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) teh di kawasan ASEAN yaitu Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia dalam periode tahun 1997 hingga 2016, Indonesia berada pada urutan pertama dengan rata-rata nilai ISP sebesar 0,69. Lalu urutan kedua adalah Vietnam dengan rata-rata nilai ISP sebesar 0,67. Kemudian urutan ketiga adalah Singapura dengan rata-rata nilai ISP sebesar -0,03 dan urutan keempat adalah Malaysia dengan rata-rata nilai ISP sebesar -0,65 (Tabel 7). Indonesia dan Vietnam merupakan negara cenderung eksportir teh karena memiliki nilai ISP lebih dari nol ($ISP > 0$) sedangkan Singapura cenderung negara pengimpor teh karena memiliki nilai ISP kurang dari nol ($ISP < 0$).

Nilai ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) teh Vietnam periode 1997 hingga 2016 adalah 0,67. Berdasarkan hasil rata-rata nilai ISP teh Vietnam termasuk pada tahap pertumbuhan. Hal ini karena rata-rata nilai ISP teh Vietnam bernilai positif (nilai ISP diatas 0 sampai dengan 1). Tahap pertumbuhan memiliki makna bahwa melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspornya. Oleh karena itu, pasar domestik penawaran untuk teh Vietnam lebih besar daripada permintaan.

Berdasarkan tabel 7, nilai ISP teh Vietnam memiliki nilai tertinggi pada tahun 2004 sebesar 1.00 yang termasuk dalam tahap kematangan. Dapat teh Vietnam sudah pada tahap standarisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya dan merupakan negara *net exporter* pada tahun tersebut. Nilai ISP teh terendah terjadi pada tahun 1997 yaitu -0,20 yang termasuk dalam tahap pengenalan. Nilai ISP teh pada tahun 1997 turun 1,21 persen dari tahun sebelumnya. Rendahnya nilai ISP teh pada tahun 1997 karena nilai ekspor menurun sebesar 66,56 persen dari tahun sebelumnya. Sementara nilai impor mengalami kenaikan 1931,53 persen dari tahun sebelumnya. Penurunan nilai ekspor teh diakibatkan penurunan volume ekspor teh tahun 1997 sebesar 27,45 persen dari tahun sebelumnya. Kenaikan nilai impor dipengaruhi adanya kenaikan volume impor teh Indonesia dari kawasan ASEAN sebesar 1890 persen dari tahun sebelumnya. Persentasi nilai dan impor teh lebih kecil

daripada nilai dan volume impor teh Vietnam pada tahun 1997. Dibawah ini merupakan tabel perkembangan nilai ISP teh Indonesiaa, Vietnam, Singapura dan Malaysia di Pasar ASEAN periode tahun 1997 hingga 2016 :

Tabel 7. Perkembangan Nilai ISP Teh Indonesia, Vietnam, Singapura dan Malaysia di Pasar ASEAN Tahun 1997-2016

Nilai ISP (US\$)				
Tahun	Indonesia	Vietnam	Singapura	Malaysia
1997	0.81	-0.20	0.53	-0.77
1998	0.44	-0.19	0.62	-0.79
1999	1.00	0.02	0.45	-0.75
2000	0.85	0.42	0.34	-0.71
2001	0.93	0.83	0.54	-0.70
2002	0.98	0.86	0.47	-0.48
2003	0.97	0.78	-0.55	-0.61
2004	0.97	1.00	-0.56	-0.73
2005	0.96	0.99	-0.62	-0.69
2006	0.96	0.98	-0.62	-0.75
2007	0.59	0.99	-0.50	-0.70
2008	0.73	0.98	-0.48	-0.64
2009	0.69	0.70	-0.30	-0.62
2010	0.65	0.99	-0.39	-0.59
2011	0.36	0.66	-0.20	-0.57
2012	0.20	0.75	0.13	-0.58
2013	0.31	0.79	-0.02	-0.61
2014	0.61	0.67	0.16	-0.64
2015	0.49	0.67	0.19	-0.61
2016	0.27	0.67	0.27	-0.44
Total	13.78	13.38	-0.53	-12.99
Rata-rata	0.69	0.67	-0.03	-0.65

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Berdasarkan tabel diatas, data dilihat nilai ISP teh Indonesia memiliki nilai tertinggi dibandingkan ISP teh Vietnam. Selisih nilai perbedaannya adalah sebesar 0,02. Indonesia dan Vietnam berada pada tahap yang sama yaitu tahap pertumbuhan. Tingginya nilai ISP kedua negara dibandingkan negara pesaingnya Singapura dan Malaysia dikarenakan nilai ekspor teh Indonesia dan Vietnam lebih besar dibandingkan nilai impor tehnya.

Rata-rata nilai ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Singapura periode tahun 1994 hingga 2016 adalah -0,03. Nilai ISP teh Singapura termasuk tahap substitusi impor, artinya Singapura memiliki daya saing yang rendah, dikarenakan tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya. Nilai ISP teh Singapura berada di urutan ketiga setelah Vietnam. Rata-rata nilai ISP teh Singapura sebesar -0,03 artinya negara Singapura cenderung melakukan impor teh karena memiliki nilai ISP kurang dari nol ($ISP < 0$). Hal ini dipengaruhi juga karena Singapura tidak memproduksi sendiri teh di negaranya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan domestik dan permintaan teh dari berbagai negara.

Selama periode 1997 hingga 2016 Singapura pernah memiliki ISP teh lebih dari 0 selama beberapa tahun yaitu pada tahun 1997 (0,53), tahun 1998 (0,62), tahun 1999 (0,45), tahun 2000 (0,34), tahun 2001 (0,54), tahun 2002 (0,47), tahun 2014 (0,16), tahun 2015 (0,19) dan tahun 2016 (0,27). Nilai ISP teh lebih dari nol ($ISP > 0$) dikarenakan, Singapura memiliki nilai ekspor teh lebih tinggi dibandingkan nilai impor tehnya. Jika dilihat dari rata-rata nilai ekspor dan impor teh selama 20 tahun, rata-rata nilai ekspor Singapura lebih besar daripada nilai impor teh Singapura. Selisih rata-rata nilai ekspor dan impor selama 20 tahun adalah US\$ 409.835. Hal ini dikarenakan beberapa tahun terakhir, Singapura kembali meningkatkan ekspornya. Singapura merupakan pasar rempah-rempah terbesar walaupun produknya berasal dari negara lain yang artinya akan melakukan ekspor kembali ke negara lain (*re-export*).

Rata-rata nilai ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Malaysia periode tahun 1994 hingga 2013 adalah -0,65. Nilai ISP teh Malaysia termasuk tahap pengenalan, artinya teh diperkenalkan ke negara Malaysia melalui impor dan kebutuhan domestik berkembang perlahan. Nilai ISP teh Malaysia berada di urutan terendah. Rata-rata nilai ISP teh Malaysia sebesar -0,65 artinya negara Malaysia cenderung melakukan impor teh karena memiliki nilai ISP kurang dari nol ($ISP < 0$). Nilai ekspor teh Malaysia lebih kecil dibandingkan nilai impor teh Malaysia. Rata-rata nilai ekspor teh Malaysia hanya sebesar US\$ 3.280.111 sedangkan rata-rata impor teh Malaysia mencapai US\$ 13.807.093.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian analisis daya saing ekspor teh Indonesia di pasar ASEAN dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Keunggulan komparatif (RCTA) teh Indonesia selama periode 1997 hingga 2016 memiliki rata-rata nilai RCTA sebesar 8,225, Indonesia menduduki urutan pertama. Vietnam memiliki rata-rata nilai RCTA sebesar 6,496 dan Singapura memiliki rata-rata nilai RCTA sebesar 0,156. Urutan keempat adalah Malaysia dengan rata-rata nilai RCTA sebesar -4,716. Berdasarkan analisis RCTA, Indonesia, Vietnam dan Singapura memiliki daya saing komparatif terhadap teh karena memiliki nilai RCTA lebih dari nol (>0) sedangkan Malaysia tidak memiliki daya saing komparatif karena nilai RCTA kurang dari nol (<0).
2. Keunggulan kompetitif (XCi) teh selama periode Tahun 1997 hingga 2016, Indonesia menduduki urutan ketiga dengan rata-rata nilai XCi sebesar 1,029. Vietnam menduduki urutan pertama dengan rata-rata nilai XCi sebesar 1,191 dan Malaysia menduduki urutan kedua dengan rata-rata nilai XCi sebesar 1,071. Urutan keempat diduduki oleh Singapura dengan rata-rata nilai XCi sebesar 1,010. Berdasarkan analisis XCi, Vietnam, Malaysia, Indonesia dan Singapura memiliki daya saing kompetitif teh di pasar ASEAN atau memiliki *trend* daya saing menguat di pasar ASEAN dan memiliki kemampuan bersaing dengan negara lain yang merupakan pesaingnya.
3. Spesialisasi perdagangan (ISP) teh Indonesia dalam periode 20 tahun yaitu tahun 1997 hingga 2016 memiliki rata-rata nilai ISP sebesar 0,69 dan merupakan urutan pertama di ASEAN. Urutan kedua diduduki oleh Vietnam yang memiliki rata-rata nilai ISP sebesar 0,67. Urutan ketiga diduduki oleh Singapura yang memiliki rata-rata nilai ISP sebesar -0,03, sedangkan Malaysia yang memiliki rata-rata nilai ISP sebesar -0,65. Berdasarkan analisis ISP teh di pasar ASEAN, Indonesia dan Vietnam menunjukkan kecenderungan sebagai negara eksportir

teh. Sedangkan Singapura dan Malaysia cenderung sebagai negara importir teh. Menurut Kementerian Perdagangan (2008), Indonesia dan Vietnam merupakan negara yang termasuk tahap pertumbuhan. Singapura merupakan negara yang termasuk dalam tahap substitusi impor dan Malaysia merupakan negara yang termasuk dalam tahap pengenalan. Hasil analisis ini dipengaruhi oleh nilai ekspor dan nilai impor dari suatu negara.

6.2 Saran

1. Keunggulan komparatif teh Indonesia agar tetap unggul dapat dilakukan dengan cara menjaga sumber daya alam teh, mengurangi alih fungsi lahan teh dan merehabilitasi perkebunan-perkebunan teh yang sudah tua.
2. Keunggulan kompetitif teh Indonesia dapat ditingkatkan melalui peningkatan sumber daya modal untuk keperluan investasi dan modal kerja pembangunan perkebunan teh. Pemberian fasilitas seperti kredit program insentif, keringan pajak dan penyediaan dukungan yang diperlukan investor berupa infrastruktur, transportasi dan komunikasi.
3. Spesialisasi perdagangan teh Indonesia perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Dengan cara meningkatkan volume dan nilai ekspor teh melalui peningkatan kuantitas dan kualitas teh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. 2014. Luas Perkebunan Teh Rakyat Semakin Berkurang- DPD Minta Pemerintah Berikan Perhatian. Available at <http://www.neraca.co.id>. Diakses tanggal 29 April 2018.
- Amir, M.S. 2002. Kontrak Dagang Ekspor. Penerbit PPM. Jakarta.
- Apridar. 2009. Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Asheigian, P dan B. Ebrahimi. 1990. Internasional Business. Harper and Row Publisher,inc. New York.
- Asosiasi Teh Indonesia (ATI). 2000. Reformasi Sistem Pemasaran Teh untuk Kelestarian Industri Teh Indonesia. Asosiasi Teh Indonesia. Bandung.
- Badan Pembangunan Nasional. 2005. Hasil Kajian Model Pertumbuhan Pertanian. Bappenas. Jakarta.
- Bisnis, Tempo. 2014. Produksi Teh Naik Diprediksi Tak Sampai 1 persen 2018. Available at <http://www.bisnis.tempo.co/>. Diakses tanggal 29 April 2018.
- Dipta, I.W. 2012. Memperkuat UKM Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015. Infokop Volume 21.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. Peran Perkebunan dalam Perekonomian Nasional. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. Laporan Kinerja Tahunan. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia. 2010. ASEAN Selayang Pandang. Edisi ke-19. Jakarta.
- Food Agricultural Organization Statistic (FAO). 2018. Statistical Database of Trade. Available at <http://faostat3.fao.org>. Diakses tanggal 24 April 2018.
- Fitriyeni. I. 2011. Kajian Pengembangan Indutri Pengolahan Kayu Manis di Sumatera Barat. Tesis. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor.
- Firmansyah, L. 2008. Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Teh Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang.

- Flanders Investment and Trade (FIT). 2013. Frozen Vegetables Market in Singapore. Available at <http://www.flandersinvestmentandtrade.com/>. Diakses pada 02 Mei 2018.
- Halwani, H. 2002. Ekonomi Internasional dan Globalisasi. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Huala, A. 2011. Hukum Perdagangan Internasional. Cet IV. Rajawali Pers.
- Hutabarat, R. 1997. Transaksi Export Import. Erlangga. Jakarta.
- Imron, R, A. 2001. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya Untuk Memproduksi Teh Hitam yang Berkelanjutan. Disertasi Program Pascasarjana. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Jaya, A; Rustiadi, E; Gonarsyah, I; Bratakusumah, D dan Juanda, B. 2009. Dampak Pengembangan Kayu Manis Rakyat terhadap Perekonomian Wilayah: Kasus Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Jurnal. IPB Vol.32 No.1. Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kementrian Perdagangan. 2013. Indeks Spesialisasi Perdagangan. Available at: <http://www.kemendag.go.id/addon/isp/>. Diakses pada 04 Mei 2018.
- Kuncoro, M. 2009. Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Penerbit Elangga. Jakarta.
- Mulya, M dan Suharman .1995. Analisis Instrumental. Hal 40. Airlangga University Press. Surabaya.
- Nazarudin dan Paimin. 1993. Teh, Pembudidayaan dan Pengolahan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nugroho, Riant. 2014. Public Policy. PT.Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Nurunisa dan Baga. 2012. Daya Saing dan Pengembangan Agribisnis Teh Indonesia. Forum Agribisnis. Vol 2, No, 1, Maret 2012. Program Studi Magister Sains Agribisnis Departemen Agribisnis IPB, Bogor.
- Pearson,S.R dan Gotsch, C. 2004. Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Porter, M. 1990. The Competitive Advantage of Nations. Macmillan Press. Hongkong.
- Rajagukguk, M.M. 2009. Analisis Daya Saing Industri Pengolahan dan Hasil Olahan Kakao Indonesia. Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor.

- Redaksi Sawit Indonesia. 2015. Kiprah Sawit dalam Pembangunan Perkebunan Strategis Berkelanjutan. Sawit Indonesia. Jakarta.
- Sanonienė, A. 2009. Lithuanian Ekspor Competitiveness: Comparison with Other Baltic State. The Economics Condition of Enterprise Functioning. Kaunas University of Technology. Lithuania.
- Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian. 2015. Outlook Teh (Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.
- Setyamaidjaja, D. 2000. Teh Budi Daya dan Pengolah Pasca Panen. Kanisius. Yogyakarta.
- Sidauruk, N. 2015. Analisis Daya Saing Ekspor Kayu Manis Indonesia di Pasar Internasional. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang.
- Soesastro, H. 2006. Lanskap Perdagangan Internasional : Tantangan Kembar Bagi Indonesia, presentasi di Bank Indonesia.
- Soetriono. 2006. Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis. Bayu Media Publishing. Malang.
- Sobri. 2001. Ekonomi Internasional: Teori Masalah dan Kebijaksanaannya. BPFE, Yogyakarta.
- Spilane, J.J. 1992. Komoditi Teh. Kanisius: Yogyakarta.
- Suprihatin, R. 2005. Daya Saing Ekspor Teh Indonesia Di Pasar Teh Dunia. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia. Bogor.
- Suroso, G, T. 2015. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan Perekonomian Indonesia. Available at: <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/id/>. Diakses pada 27 April 2018.
- Suryana, A. 1989. Perspektif Mobilitas Kerja dan Kesempatan Kerja Pedesaan. Prosdising Patanas. Perkembangan Struktur Produksi, Ketenegakerjaan dan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Tambunan, T. 2001. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran : Teori dan Temuan Empiris. PT. Pustaka LP3ES. Indonesia.
- Tambunan, T. 2004. Globalisasi Perdagangan Internasional. Ghalia Indonesia. Bogor.
- UN Comtrade. 2018. Database. Available at <http://comtrade.un.org/data/>. Diakses tanggal 24 April 2018.

- Wangke, H. 2014. Info Singkat Hubungan Internasional. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3D1) Sekretariat Jenderal DPR RI. Vol. VI, NO.10//P3DI/Mei/2014. Jakarta.
- Widjaja, Gunawan & Yani, Ahmad. 2003. Hukum Tentang Perlindungan Konsumen. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Zakariyah, M, Y. 2014. Analisis Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang.



Lampiran 1. Luas Areal Teh Indonesia Per Provinsi (Hektar) Tahun 2013-2015

NO	Provinsi	2013			2014			2015			Rata-rata Luas Lahan per Provinsi (Ha)	Rata-rata Luas Lahan per Provinsi (%)
		Luas Lahan (Ha)										
		PR	PBN	PBS	PR	PBN	PBS	PR	PBN	PBS		
1	Sumatera Utara	-	5582	261	-	5563	263	-	5544	256	5823	4,81
2	Sumatera Barat	2272	577	1989	2307	580	1956	2290	582	1768	4774	3,94
3	Jambi	-	2624	-	-	2624	-	-	2638	-	2629	2,17
4	Sumatera Selatan	-	1429	-	-	1433	-	-	1437	-	1433	1,18
5	Bengkulu	-	-	1223	-	-	1182	-	-	1173	1193	0,98
6	Jawa Barat	48455	25047	20890	47920	25011	20589	47559	24823	20434	93576	77,27
7	Jawa Tengah	5138	1317	2477	5130	1254	2476	5115	1358	2507	8924	7,37
8	D.I. Yogyakarta	136	-	-	130	-	-	122	-	-	129	0,11
9	Jawa Timur	57	1346	1052	57	1346	1051	57	1346	1051	2454	2,03
10	Kalimantan Timur	33	-	-	33	-	-	33	-	-	33	0,03
11	Sulawesi Selatan	-	-	129	-	-	129	-	-	129	129	0,11
Total Areal Teh (Ha)		56091	37922	28021	55577	37811	27646	55176	37728	27318	121097	100

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, (Diolah)

Lampiran 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Teh Indonesia Tahun 1997-2016

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Laju Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Laju Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Laju Pertumbuhan (%)
1	1997	114287	-2.54	153600	6.66	1.34	0.05
2	1998	109745	-3.97	166800	8.59	1.52	0.13
3	1999	110000	0.23	161000	-3.48	1.46	-0.04
4	2000	121200	10.18	162586	0.99	1.54	0.05
5	2001	115416	-4.77	166867	2.63	1.58	0.03
6	2002	115803	0.34	165194	-1.00	1.61	0.02
7	2003	116200	0.34	169818	2.80	1.65	0.02
8	2004	116200	0.00	167136	-1.58	1.69	0.02
9	2005	142847	22.93	167276	0.08	1.73	0.02
10	2006	111055	-22.26	146858	-12.21	1.77	0.02
11	2007	133734	20.42	150623	2.56	1.81	0.02
12	2008	127712	-4.50	153971	2.22	1.85	0.02
13	2009	123506	-3.29	156901	1.90	1.89	0.02
14	2010	124573	0.86	150342	-4.18	1.93	0.02
15	2011	122458	-1.70	146603	-2.49	1.97	0.02
16	2012	121607	-0.69	143413	-2.18	2.01	0.02
17	2013	122494	0.73	145855	1.70	2.04	0.02
18	2014	118889	-2.94	154369	5.84	1.30	-0.36
19	2015	114891	-3.36	132615	-14.09	1.15	-0.11
20	2016	117268	2.07	144015	8.60	1.23	0.06
Total		2399885	8.07	3105842	3.38	33.08	0.07
Rata-rata		1199943	0.40	155292	0.17	1.65	0.004

Sumber : FAOSTAT, 2018 (Diolah)

Lampiran 3. Volume Ekspor (ton) 4 Negara Pengekspor Teh ke ASEAN Tahun 1997-2016

No	Tahun	Indonesia		Vietnam		Singapura		Malaysia	
		Volume (ton)	Pertumbuhan Volume (%)	Volume (ton)	Pertumbuhan Volume (%)	Volume (ton)	Pertumbuhan Volume (%)	Volume (ton)	Pertumbuhan Volume (%)
1	1997	4483	-44.50	520	-27.46	1995	3.18	301	21.41
2	1998	2117	-52.78	1324	154.77	1613	-19.16	239	-20.65
3	1999	12257	479.04	1174	-11.28	1392	-13.69	354	48.09
4	2000	9533	-22.23	3624	208.59	1584	13.80	538	51.88
5	2001	12088	26.81	764	-78.91	1731	9.22	323	-39.90
6	2002	10677	-11.68	1062	38.88	3091	78.61	1658	413.01
7	2003	9464	-11.36	892	-15.95	333	-89.23	1108	-33.14
8	2004	11205	18.39	1025	14.88	1113	234.36	607	-45.24
9	2005	11561	3.18	1088	6.18	931	-16.34	699	15.18
10	2006	10448	-9.62	6586	505.17	1005	7.89	650	-7.02
11	2007	10975	5.04	10293	56.29	600	-40.28	813	25.15
12	2008	10818	-1.43	8099	-21.31	606	0.91	843	3.59
13	2009	9539	-11.82	11522	42.26	617	1.91	2395	184.21
14	2010	9993	4.76	11122	-3.47	596	-3.41	2108	-11.96
15	2011	9556	-4.37	17024	53.06	1109	85.94	2307	9.41
16	2012	8804	-7.87	21992	29.18	1076	-2.92	1857	-19.49
17	2013	10611	20.53	18669	-15.11	927	-13.82	2095	12.79
18	2014	12326	16.16	12006	-35.69	942	1.62	2048	-2.24
19	2015	12241	-0.69	15161	26.28	1296	37.56	1745	-14.78
20	2016	10821	-11.59	23252	53.37	1407	8.56	2261	29.56
Total		199519	383.96	167199	979.73	23968	284.71	24949	619.85
Rata-rata		9976	19.20	8360	48.99	1198	14.24	1247	30.99

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 4. Nilai Ekspor (US\$) 4 Negara Pengekspor Teh ke ASEAN Tahun 1997-2016

No	Tahun	Indonesia		Vietnam		Singapura		Malaysia	
		Nilai (US\$)	Pertumbuhan Nilai (%)	Nilai (US\$)	Pertumbuhan Nilai (%)	Nilai (US\$)	Pertumbuhan Nilai (%)	Nilai (US\$)	Pertumbuhan Nilai (%)
1	1997	5532649	-31.06	405751	-66.56	7103313	8.54	1084871	4.82
2	1998	2413533	-56.38	1124151	177.05	6480946	-8.76	631375	-41.80
3	1999	8120868	236.47	1214460	8.03	5407228	-16.57	805606	27.60
4	2000	8136174	0.19	3004000	147.35	5841396	8.03	1085538	34.75
5	2001	10033896	23.32	2624994	-12.62	6827826	16.89	1373139	26.49
6	2002	8679344	-13.50	2345626	-10.64	6849965	0.32	2958706	115.47
7	2003	10191618	17.42	2070646	-11.72	1296525	-81.07	2031976	-31.32
8	2004	12894223	26.52	2951537	42.54	1170808	-9.70	1479625	-27.18
9	2005	15188982	17.80	3474861	17.73	1027883	-12.21	2055148	38.90
10	2006	16296506	7.29	5688348	63.70	1114260	8.40	1719666	-16.32
11	2007	18726793	14.91	8287286	45.69	1610650	44.55	2373084	38.00
12	2008	20718381	10.63	9115329	9.99	2156287	33.88	3058960	28.90
13	2009	19157835	-7.53	11454934	25.67	3030017	40.52	3775610	23.43
14	2010	22038952	15.04	12189345	6.41	2779925	-8.25	5020613	32.97
15	2011	25395346	15.23	16503549	35.39	4276069	53.82	5140915	2.40
16	2012	22461620	-11.55	21250043	28.76	7207220	68.55	5546142	7.88
17	2013	26066666	16.05	20478722	-3.63	6727676	-6.65	5733099	3.37
18	2014	27737925	6.41	12623409	-38.36	9320805	38.54	5249559	-8.43
19	2015	26951641	-2.83	14507367	14.92	9032170	-3.10	4927900	-6.13
20	2016	25770005	-4.38	20975458	44.58	10596232	17.32	8550690	73.52
Total		332512957	280.05	172289816	524.30	99857201	193.04	64602222	327.30
Rata-rata		16625648	14.00	8614491	26.22	4992860	9.65	3230111	16.36

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 5. Volume Impor (ton) 4 Negara Pengekspor Teh dari ASEAN Tahun 1997-2016

No	Tahun	Indonesia		Vietnam		Singapura		Malaysia	
		Volume (ton)	Pertumbuhan Volume (%)	Volume (ton)	Pertumbuhan Volume (%)	Volume (ton)	Pertumbuhan Volume (%)	Volume (ton)	Pertumbuhan Volume (%)
1	1997	597	-94.56	126	1890.37	1240	-77.23	6511	1.84
2	1998	840	40.64	163	29.91	923	-25.55	5685	-12.69
3	1999	7	-99.19	176	7.72	1462	58.37	8217	44.54
4	2000	808	11837.26	229	30.45	1819	24.45	6818	-17.02
5	2001	486	-39.87	49	-78.69	1186	-34.79	3382	-50.39
6	2002	110	-77.29	39	-19.96	1065	-10.27	8514	151.70
7	2003	183	65.79	44	11.26	1923	80.65	9787	14.96
8	2004	259	41.60	0	-99.87	2282	18.66	10620	8.51
9	2005	320	23.61	9	15610.53	2095	-8.21	11286	6.27
10	2006	287	-10.32	25	182.10	1948	-7.00	10541	-6.60
11	2007	3615	1158.50	21	-18.23	2212	13.56	10959	3.96
12	2008	3240	-10.38	25	21.65	2225	0.57	9328	-14.88
13	2009	3632	12.10	266	957.51	2001	-10.05	11372	21.91
14	2010	5326	46.64	12	-95.30	1893	-5.39	12255	7.77
15	2011	11501	115.95	382	2953.70	2086	10.17	13232	7.98
16	2012	15426	34.13	656	72.06	1709	-18.08	11591	-12.41
17	2013	12394	-19.65	464	-29.26	2153	26.02	12175	5.04
18	2014	5988	-51.69	263	-43.47	1756	-18.43	14666	20.46
19	2015	9260	54.66	628	139.14	1906	8.53	11351	-22.60
20	2016	16439	77.52	808	28.71	1678	-11.95	13139	15.76
Total		90720	13105.43	4384	21550.33	35562	14.03	201429	174.10
Rata-rata		4536	655.27	219	1077.52	1778	0.70	10071	8.71

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 6. Nilai Impor (US\$) 4 Negara Pengekspor Teh dari ASEAN Tahun 1997-2016

No	Tahun	Indonesia		Vietnam		Singapura		Malaysia	
		Nilai (US\$)	Pertumbuhan Nilai (%)	Nilai (US\$)	Pertumbuhan Nilai (%)	Nilai (US\$)	Pertumbuhan Nilai (%)	Nilai (US\$)	Pertumbuhan Nilai (%)
1	1997	569828	1530.69	604281	1931.54	2184865	-74.65	8345246	6.74
2	1998	945685	65.96	1663532	175.29	1503533	-31.18	5437487	-34.84
3	1999	4042	-99.57	1175013	-29.37	2052476	36.51	5562840	2.31
4	2000	680291	16730.55	1219357	3.77	2877787	40.21	6378937	14.67
5	2001	360604	-46.99	247412	-79.71	2035974	-29.25	7885312	23.61
6	2002	93483	-74.08	177310	-28.33	2483550	21.98	8529659	8.17
7	2003	174180	86.32	255276	43.97	4426299	78.22	8429548	-1.17
8	2004	221951	27.43	218	-99.91	4138168	-6.51	9675425	14.78
9	2005	291133	31.17	17797	8063.76	4326834	4.56	11128788	15.02
10	2006	293171	0.70	53784	202.21	4746364	9.70	11969977	7.56
11	2007	4837207	1549.96	35558	-33.89	4888288	2.99	13616521	13.76
12	2008	3235274	-33.12	70167	97.33	6146507	25.74	13822753	1.51
13	2009	3510463	8.51	1984193	2727.82	5661425	-7.89	16114627	16.58
14	2010	4655286	32.61	37600	-98.11	6325645	11.73	19657932	21.99
15	2011	11852559	154.60	3344512	8794.98	6468927	2.27	19041268	-3.14
16	2012	15050201	26.98	3021020	-9.67	5571794	-13.87	20877342	9.64
17	2013	13624920	-9.47	2363496	-21.76	6965500	25.01	23582962	12.96
18	2014	6634813	-51.30	2532636	7.16	6684220	-4.04	24170745	2.49
19	2015	9111869	37.33	2865892	13.16	6091850	-8.86	20035387	-17.11
20	2016	14778962	62.19	4128881	44.07	6080496	-0.19	21879103	9.20
Total		90925922	20030.48	25797935	21704.30	91660502	82.48	276141859	124.74
Rata-rata		4546296	1001.52	1289897	1085.21	4583025	4.12	13807093	6.24

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 7. Nilai Ekspor Teh dan Nilai Impor Teh (US\$) di ASEAN Tahun 1997-2016

No	Tahun	Nilai Ekspor Teh ASEAN (US\$)	Nilai Impor Teh ASEAN (US\$)
1	1997	14162872	14062378
2	1998	10699843	10895332
3	1999	15633238	9342846
4	2000	18149932	11667670
5	2001	21474397	12645378
6	2002	21570639	13897365
7	2003	15693672	14904690
8	2004	18637954	15471981
9	2005	21926057	17220080
10	2006	25238871	19796106
11	2007	31896814	26439470
12	2008	36041655	27738572
13	2009	39040781	30913897
14	2010	43556122	35999788
15	2011	53185346	46211084
16	2012	58543837	51438022
17	2013	62335319	55339048
18	2014	59469215	49198533
19	2015	59014442	48100324
20	2016	71619878	60975785
Total		697890884	572258349
Rata-rata		34894544	28612917

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 8. Nilai Ekspor Seluruh Barang 4 Negara Pengekspor Teh dan ASEAN Tahun 1997-2016

Total Nilai Ekspor Seluruh Barang (US\$)					
Tahun	ASEAN	Indonesia	Vietnam	Singapura	Malaysia
1997	84532701364	9117870022	1974881984	34743142707	22110716828
1998	69089027623	9346668976	1486921016	26318359448	17856327532
1999	75976070748	8278174238	2094735024	29626768477	20130881609
2000	96712088677	10883679967	2617385000	37742194544	26060134708
2001	100821184480	9507069625	2553607077	32833454357	37538633430
2002	92410748508	9933467336	2435453982	33999100483	26056664253
2003	100151024061	10725327074	2952778675	30751979054	31657623489
2004	145510231567	12995363751	4046455425	62650199952	36848812878
2005	167181933516	15824919280	5743519576	72465143241	41886933896
2006	188979153976	18483087155	6409683810	84643718851	41886933896
2007	214351242650	22292114705	8110296745	95647873605	44972509560
2008	248431460781	27170819686	10337715948	110304277784	51004510817
2009	196660248375	24623898564	8761291789	82625841787	40439530369
2010	263420551156	33347510079	10364659469	106634054132	50498028563
2011	309836858264	42098910847	13655952165	127514807630	56061398395
2012	323174079120	41831097108	17426526989	129831251230	60919761397
2013	330227946622	40629938485	18584429498	128780783019	63926170798
2014	328999599051	39695193839	19106769039	127709976133	65273440167
2015	281527598159	33576993710	18195134264	102657919077	56292291425
2016	271459616894	33202853877	17449167090	95510561126	55655277220
Rata-rata	194472668280	22678247916	8715368228	77649570332	42353829062

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 9. Nilai Impor Seluruh Barang 4 Negara Pengekspor Teh dan ASEAN Tahun 1997-2016

Total Nilai Impor Seluruh Barang (US\$)					
Tahun	ASEAN	Indonesia	Vietnam	Singapura	Malaysia
1997	73592496217	5412806806	3045195024	34743142707	16157951080
1998	57315361018	4506165057	1346943024	26318359448	13219570315
1999	65497219777	4783327604	3004149024	29626768477	15348085126
2000	86863112937	6781207030	4448975000	37742194544	20388803395
2001	78477518364	5726775185	4172252696	32833454357	16719688144
2002	83658340408	6995540934	4769176805	33999100483	18328094654
2003	87068641135	8030312563	5949271919	30751979054	20178829262
2004	135255736805	11685965579	7768523443	62650199952	26067129788
2005	161389257194	17329459234	9326331648	72465143241	29158942386
2006	186285633067	19379180446	12546581186	84643718851	32023678270
2007	215195340153	23792133688	15908154697	95647873605	37028743986
2008	258961072654	40995054000	19567728098	110304277784	37682052913
2009	196389231755	27742398273	13811424111	82625841787	31082407771
2010	262278257697	39037822324	16407525020	106634054132	44700350533
2011	315775133111	51300182255	20910169170	127514807630	52059351440
2012	326900664574	53822132874	20820336442	129831251230	54766153405
2013	328466294377	54030705343	21287055153	128780783019	55000181286
2014	330013155053	50903583416	22918499319	127709976133	53767308580
2015	284907904960	38912769630	23759279747	102657919077	46824067199
2016	273017077318	34817276539	24085903055	95510561126	41421144417
Rata-rata	190365372429	25299239939	12792673729	77649570332	33096126698

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 10. Nilai Ekspor Teh ASEAN selain 4 Negara Pengekspor Tahun 1997-2016

Nilai Ekspor Teh ASEAN selain yang bersangkutan (US\$) [$X_{i(w-a)}$]				
Tahun	Indonesia	Vietnam	Singapura	Malaysia
1997	8630223	13757121	7059559	13078001
1998	8286310	9575692	4218897	10068468
1999	7512370	14418778	10226010	14827632
2000	10013758	15145932	12308536	17064394
2001	11440501	18849403	14646571	20101258
2002	12891295	19225013	14720674	18611933
2003	5502054	13623026	14397147	13661696
2004	5743731	15686417	17467146	17158329
2005	6737075	18451196	20898174	19870909
2006	8942365	19550523	24124611	23519205
2007	13170021	23609528	30286164	29523730
2008	15323274	26926326	33885368	32982695
2009	19882946	27585847	36010764	35265171
2010	21517170	31366777	40776197	38535509
2011	27790000	36681797	48909277	48044431
2012	36082217	37293794	51336617	52997695
2013	36268653	41856597	55607643	56602220
2014	31731290	46845806	50148410	54219656
2015	32062801	44507075	49982272	54086542
2016	45849873	50644420	61023646	63069188

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 11. Nilai Ekspor Total Seluruh Barang 4 Negara Pengekspor Selain Teh Tahun 1997-2016

Nilai Ekspor Total Barang selain Teh (US\$) [X(k-i)a]				
Tahun	Indonesia	Vietnam	Singapura	Malaysia
1997	9112337373	1974476233	34736039394	22109631957
1998	9344255443	1485796865	26311878502	17855696157
1999	8270053370	2093520564	29621361249	20130076003
2000	10875543793	2614381000	37736353148	26059049170
2001	9497035729	2550982083	32826626531	37537260291
2002	9924787992	2433108356	33992250518	26053705547
2003	10715135456	2950708029	30750682529	31655591513
2004	12982469528	4043503888	62649029144	36847333253
2005	15809730298	5740044715	72464115358	41884878748
2006	18466790649	6403995462	84642604591	41885214230
2007	22273387912	8102009459	95646262955	44970136476
2008	27150101305	10328600619	110302121497	51001451857
2009	24604740729	8749836855	82622811770	40435754759
2010	33325471127	10352470124	106631274207	50493007950
2011	42073515501	13639448616	127510531561	56056257480
2012	41808635488	17405276946	129824044010	60914215255
2013	40603871819	18563950776	128774055343	63920437699
2014	39667455914	19094145630	127700655328	65268190608
2015	33550042069	18180626897	102648886907	56287363525
2016	33177083872	17428191632	95499964894	55646726530

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 12. Nilai Ekspor Total Seluruh Barang Selain Teh di ASEAN bukan 4 Negara
Pengekspor Tahun 1997-2016

Nilai Ekspor Total Barang ASEAN selain Teh Bukan Negara yang Bersangkutan (US\$) [X(k-i)_(w-a)]				
Tahun	Indonesia	Vietnam	Singapura	Malaysia
1997	75406201119	82544062259	49782499098	62408906535
1998	59734072337	67592530915	42766449278	51222631623
1999	67690384140	73866916946	46339076261	55830361507
2000	85818394952	94079557745	58957585597	70634889575
2001	91302674354	98248728000	67973083552	63262449792
2002	82464389877	89956069513	58396927351	66335472322
2003	89420194933	97184622360	69384647860	68479738876
2004	132509124085	141448089725	82842564469	108644260360
2005	151350277161	161419962744	94695892101	125275128711
2006	170487124456	182549919643	104311310514	147068700875
2007	192045957924	206217336377	118673082881	169349209360
2008	221245317821	238066818507	138093297629	197393967269
2009	172016466865	187871370739	113998395824	156185452835
2010	230051523907	253024524910	156745720827	212883987084
2011	267710157417	296144224302	182273141357	253727415438
2012	281306899795	305710258337	193291491273	262201320028
2013	289561739484	311601660527	201391555960	266245173604
2014	289272673922	309845984206	201239474508	263671939228
2015	247918541648	263287956820	178819696810	225181220192
2016	238210913144	253959805384	175888032122	215741270486

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 13. Nilai Impor Teh ASEAN selain 4 Negara Pengekspor Tahun 1997-2016

Nilai Impor Teh ASEAN selain yang bersangkutan (US\$) [$M_{i(w-a)}$]				
Tahun	Indonesia	Vietnam	Singapura	Malaysia
1997	5412236978	3044590743	34740957842	16149605834
1998	4505219372	1345279492	26316855915	13214132828
1999	4783323562	3002974011	29624716001	15342522286
2000	6780526739	4447755643	37739316757	20382424458
2001	5726414581	4172005284	32831418383	16711802832
2002	6995447451	4768999495	33996616933	18319564995
2003	8030138383	5949016643	30747552755	20170399714
2004	11685743628	7768523225	62646061784	26057454363
2005	17329168101	9326313851	72460816407	29147813598
2006	19378887275	12546527402	84638972487	32011708293
2007	23787296481	15908119139	95642985317	37015127465
2008	40991818726	19567657931	110298131277	37668230160
2009	27738887810	13809439918	82620180362	31066293144
2010	39033167038	16407487420	106627728487	44680692601
2011	51288329696	20906824658	127508338703	52040310172
2012	53807082673	20817315422	129825679436	54745276063
2013	54017080423	21284691657	128773817519	54976598324
2014	50896948603	22915966683	127703291913	53743137835
2015	38903657761	23756413855	102651827227	46804031812
2016	34802497577	24081774174	95504480630	41399265314

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 14. Nilai Impor Total Seluruh Barang 4 Negara Pengekspor Selain Teh Tahun 1997-2016

Nilai Impor Total Seluruh Barang selain Teh (US\$) [M(k-i)a]				
Tahun	Indonesia	Vietnam	Singapura	Malaysia
1997	5412236978	3044590743	34740957842	16149605834
1998	4505219372	1345279492	26316855915	13214132828
1999	4783323562	3002974011	29624716001	15342522286
2000	6780526739	4447755643	37739316757	20382424458
2001	5726414581	4172005284	32831418383	16711802832
2002	6995447451	4768999495	33996616933	18319564995
2003	8030138383	5949016643	30747552755	20170399714
2004	11685743628	7768523225	62646061784	26057454363
2005	17329168101	9326313851	72460816407	29147813598
2006	19378887275	12546527402	84638972487	32011708293
2007	23787296481	15908119139	95642985317	37015127465
2008	40991818726	19567657931	110298131277	37668230160
2009	27738887810	13809439918	82620180362	31066293144
2010	39033167038	16407487420	106627728487	44680692601
2011	51288329696	20906824658	127508338703	52040310172
2012	53807082673	20817315422	129825679436	54745276063
2013	54017080423	21284691657	128773817519	54976598324
2014	50896948603	22915966683	127703291913	53743137835
2015	38903657761	23756413855	102651827227	46804031812
2016	34802497577	24081774174	95504480630	41399265314

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 15. Nilai Impor Total Seluruh Barang Selain Teh di ASEAN bukan 4 Negara
Pengekspor Tahun 1997-2016

Nilai Impor Total Barang ASEAN selain Teh Bukan Negara yang Bersangkutan [M(k-i)(w-a)]				
Tahun	Indonesia	Vietnam	Singapura	Malaysia
1997	68166196861	70533843096	38837475997	57428828005
1998	52799246314	55959186194	30987609771	44090332858
1999	60704553369	62484902920	35863160930	50145354645
2000	80070918528	82403689624	49112128510	66469020809
2001	72738458405	74292867702	45633454603	61753070154
2002	76648995592	78875443548	49647826110	65324878048
2003	79023598062	81104719802	56306183690	66883336731
2004	123554521196	127471741599	72594203040	109182810461
2005	144042869013	152045723263	88911220707	132224223516
2006	166886949686	173719309559	101626864474	154254128668
2007	191381604202	199260781544	119525915366	178153773218
2008	217941515356	239365676151	148635202805	221265103922
2009	168619430048	182548877940	113738137496	165292024714
2010	223209090871	245834770489	155614529422	217561565308
2011	264440592331	294822097369	188220583324	263688611855
2012	273042143879	306031911130	197023547116	272103950489
2013	274393874906	307126263672	199637137810	273434357005
2014	279067007917	307047989837	202260664607	276220818685
2015	245956146875	261103390781	182207977409	238055772824
2016	238153603956	248874327359	177451620903	231556836219

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 16. RXA (*Revealed Export Competitive*) Teh Keempat Negara di Pasar ASEAN

Tabel RXA $[X_{ia}/X_{i(w-a)}]/[X_{(k-i)a}/X_{(k-i)(w-a)}]$				
Tahun	Indonesia	Vietnam	Singapura	Malaysia
1997	5.305	1.233	1.442	0.234
1998	1.862	5.341	2.497	0.180
1999	8.848	2.972	0.827	0.151
2000	6.411	7.137	0.741	0.172
2001	8.432	5.364	0.965	0.115
2002	5.594	4.511	0.799	0.405
2003	15.458	5.006	0.203	0.322
2004	22.913	6.582	0.089	0.254
2005	21.583	5.296	0.064	0.309
2006	16.825	8.294	0.057	0.257
2007	12.260	8.934	0.066	0.303
2008	11.018	7.803	0.080	0.359
2009	6.736	8.916	0.116	0.414
2010	7.071	9.498	0.100	0.549
2011	5.815	9.769	0.125	0.484
2012	4.189	10.008	0.209	0.450
2013	5.125	8.212	0.189	0.422
2014	6.375	4.373	0.293	0.391
2015	6.212	4.720	0.315	0.364
2016	4.036	6.035	0.320	0.526
Total	9.103	6.500	0.475	0.333

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 17. RMP (*Revealed Import Penetration*) Teh Keempat Negara di Pasar ASEAN

Tabel RMP [$Mia/Mi_{(w-a)}$]/[$M(k-i)a/M(k-i)_{(w-a)}$]				
Tahun	Indonesia	Vietnam	Singapura	Malaysia
1997	0.532	0.0046	0.206	5.191
1998	1.114	0.0514	0.189	3.324
1999	0.005	0.0081	0.341	4.810
2000	0.731	0.0051	0.426	3.933
2001	0.373	0.0011	0.267	6.121
2002	0.074	0.0006	0.318	5.666
2003	0.116	0.0006	0.774	4.317
2004	0.154	0.0000	0.423	6.994
2005	0.143	0.0000	0.412	8.288
2006	0.129	0.0001	0.379	7.370
2007	1.802	0.0000	0.283	5.111
2008	0.702	0.0000	0.384	5.835
2009	0.779	0.0019	0.309	5.794
2010	0.849	0.0000	0.311	5.857
2011	1.779	0.0023	0.240	3.551
2012	2.099	0.0021	0.184	3.395
2013	1.659	0.0016	0.223	3.694
2014	0.855	0.0015	0.249	4.964
2015	1.478	0.0013	0.257	3.631
2016	2.189	0.0018	0.206	3.130
Total	17.562	0.0842	6.380	100.976

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 18. Nilai Ekspor Teh pada negara a dibanding dengan Nilai Ekspor Teh ASEAN pada tahun t

Tahun	(Xia/Xiw)t			
	Indonesia	Vietnam	Singapura	Malaysia
1997	0.391	0.029	0.502	0.077
1998	0.226	0.105	0.606	0.059
1999	0.519	0.078	0.346	0.052
2000	0.448	0.166	0.322	0.060
2001	0.467	0.122	0.318	0.064
2002	0.402	0.109	0.318	0.137
2003	0.649	0.132	0.083	0.129
2004	0.692	0.158	0.063	0.079
2005	0.693	0.158	0.047	0.094
2006	0.646	0.225	0.044	0.068
2007	0.587	0.260	0.050	0.074
2008	0.575	0.253	0.060	0.085
2009	0.491	0.293	0.078	0.097
2010	0.506	0.280	0.064	0.115
2011	0.477	0.310	0.080	0.097
2012	0.384	0.363	0.123	0.095
2013	0.418	0.329	0.108	0.092
2014	0.466	0.212	0.157	0.088
2015	0.457	0.246	0.153	0.084
2016	0.360	0.293	0.148	0.119

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 19. ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Teh Indonesia di Pasar ASEAN

ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Teh Indonesia (US\$)			
Tahun	Xia-Mia	Xia+Mia	(Xia-Mia)/(Xia+Mia)
1997	4962821	6102477	0.81
1998	1467848	3359218	0.44
1999	8116826	8124910	1.00
2000	7455883	8816465	0.85
2001	9673292	10394500	0.93
2002	8585861	8772827	0.98
2003	10017438	10365798	0.97
2004	12672272	13116174	0.97
2005	14897849	15480115	0.96
2006	16003335	16589677	0.96
2007	13889586	23564000	0.59
2008	17483107	23953655	0.73
2009	15647372	22668298	0.69
2010	17383666	26694238	0.65
2011	13542787	37247905	0.36
2012	7411419	37511821	0.20
2013	12441746	39691586	0.31
2014	21103112	34372738	0.61
2015	17839772	36063510	0.49
2016	10991043	40548967	0.27
Total	249577868	439455489	13.78
Rata-rata			0.69

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 20. ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Teh Vietnam di Pasar ASEAN

ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Teh Vietnam (US\$)			
Tahun	Xia-Mia	Xia+Mia	(Xia-Mia)/(Xia+Mia)
1997	-198530	1010032	-0.20
1998	-539381	2787683	-0.19
1999	39447	2389473	0.02
2000	1784643	4223357	0.42
2001	2377582	2872406	0.83
2002	2168316	2522936	0.86
2003	1815370	2325922	0.78
2004	2951319	2951755	1.00
2005	3457064	3492658	0.99
2006	5634564	5742132	0.98
2007	8251728	8322844	0.99
2008	9045162	9185496	0.98
2009	9470741	13439127	0.70
2010	12151745	12226945	0.99
2011	13159037	19848061	0.66
2012	18229023	24271063	0.75
2013	18115226	22842218	0.79
2014	10090773	15156045	0.67
2015	11641475	17373259	0.67
2016	16846577	25104339	0.67
Total	146491881	198087751	13.38
Rata-rata			0.67

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 21. ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Teh Singapura di Pasar ASEAN

ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Teh Singapura (US\$)			
Tahun	Xia-Mia	Xia+Mia	(Xia-Mia)/(Xia+Mia)
1997	4918448	9288178	0.53
1998	4977413	7984479	0.62
1999	3354752	7459704	0.45
2000	2963609	8719183	0.34
2001	4791852	8863800	0.54
2002	4366415	9333515	0.47
2003	-3129774	5722824	-0.55
2004	-2967360	5308976	-0.56
2005	-3298951	5354717	-0.62
2006	-3632104	5860624	-0.62
2007	-3277638	6498938	-0.50
2008	-3990220	8302794	-0.48
2009	-2631408	8691442	-0.30
2010	-3545720	9105570	-0.39
2011	-2192858	10744996	-0.20
2012	1635426	12779014	0.13
2013	-237824	13693176	-0.02
2014	2636585	16005025	0.16
2015	2940320	15124020	0.19
2016	4515736	16676728	0.27
Total	8196699	191517703	-0.53
Rata-rata			-0.03

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)

Lampiran 22. ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Teh Malaysia di Pasar ASEAN

ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Teh Malaysia (US\$)			
Tahun	Xia-Mia	Xia+Mia	(Xia-Mia)/(Xia+Mia)
1997	-7260375	9430117	-0.77
1998	-4806112	6068862	-0.79
1999	-4757234	6368446	-0.75
2000	-5293399	7464475	-0.71
2001	-6512173	9258451	-0.70
2002	-5570953	11488365	-0.48
2003	-6397572	10461524	-0.61
2004	-8195800	11155050	-0.73
2005	-9073640	13183936	-0.69
2006	-10250311	13689643	-0.75
2007	-11243437	15989605	-0.70
2008	-10763793	16881713	-0.64
2009	-12339017	19890237	-0.62
2010	-14637319	24678545	-0.59
2011	-13900353	24182183	-0.57
2012	-15331200	26423484	-0.58
2013	-17849863	29316061	-0.61
2014	-18921186	29420304	-0.64
2015	-15107487	24963287	-0.61
2016	-13328413	30429793	-0.44
Total	-211539637	340744081	-12.99
Rata-rata			-0.65

Sumber : UN COMTRADE, 2018 (Diolah)